

STUDI KRITIK HADIS TENTANG NABI SAW MENDOAKAN KEBURUKAN

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Master
dalam Ilmu Agama Islam



oleh:

AHMAD SAHAL

NIM: 2000018034

Konsentrasi: Ilmu Hadis

PROGRAM MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Ahmad Sahal
NIM : 2000018034
Judul Penelitian : Studi Kritik Hadis Tentang Doa Buruk Nabi Saw
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Ilmu Hadis

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

STUDI KRITIK HADIS TENTANG DOA BURUK NABI SAW

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Februari 2023

Pembuat Pernyataan,

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote is shown with a signature written over it. The signature is in black ink and appears to be 'Ahmad Sahal'. The banknote features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA' and 'DAPATKAN 10.000'.

Ahmad Sahal
NIM: 2000018034

NOTA DINAS

Semarang, 14 Februari 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sahal
NIM : 2000018034
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Studi Kritik Hadis Tentang Doa Buruk Nabi Saw**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. A. Hasan As'ari Ulama'i, M.Ag.
NIP: 197104021995031001

NOTA DINAS

Semarang, 14 Februari 2023

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Sahal
NIM : 2000018034
Konsentrasi : Ilmu Hadis
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Judul : **Studi Kritik Hadis Tentang Doa Buruk Nabi Saw**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Muhyar Fanani, M.Ag.
NIP: 197303142001121001

ABSTRAK

Judul : Studi Kritik Hadis Tentang Nabi Saw Mendoakan Keburukan
Penulis : Ahmad Sahal
NIM : 2000018034

Sejatinya, sebuah hadis tidak mungkin bertentangan dengan hadis lain ataupun al-Quran, sebab apa yang disampaikan oleh Nabi Saw, sama-sama berasal dari Allah. Namun terkadang secara tekstual, makna hadis satu dengan yang lain saling bertentangan. Hal tersebutlah yang terjadi pada hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan dengan larangan Nabi Saw mendoakan keburukan dan bertentangan dengan ayat al-Quran tentang Nabi Saw diutus sebagai *rahmatan lil ‘Ālamīn* dan mempunyai akhlak mulia. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan sebagai berikut: (1) Apa saja teks hadis Nabi Saw mendoakan keburukan beserta kualitasnya? (2) Bagaimana konteks hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan? (3) Bagaimana pemahaman hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan dan implikasinya bagi perkembangan kajian hadis? Penelitian ini merupakan jenis studi pustaka (*library research*), dimana data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan analisis deskriptif.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa: (1) hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan itu terdiri dari tiga kategori yaitu; doa Nabi Saw. kepada beberapa sahabat, kaum musyrik dan orang yang melakukan sifat-sifat buruk dimana kualitas hadis-hadis tersebut dinyatakan *ṣāḥiḥ*. (2) konteks hadis-hadis tersebut merupakan sosio-kultural masyarakat Arab yang mempunyai watak kasar dan moral yang buruk serta bentuk respons Nabi Saw atas perlawanan kaum kafir *harbi*. (3) Pemahaman hadis-hadis tersebut sejatinya bukan Nabi Saw mendoakan keburukan, melainkan bentuk ekspresi candaan dengan kelembutan, celaan, teguran atau ketakjuban sebagaimana doa Nabi Saw kepada beberapa sahabat dan bentuk peringatan, larangan, pencegahan dan pengharaman sebagaimana doa Nabi Saw kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk. Berbeda hal dengan kaum musyrik/kafir *harbi* yang memang Nabi Saw mendoakan keburukan kepada mereka sebagai bentuk respons perlawanan yang kemudian *dinaskh* oleh ayat 128 Q.S. Ali ‘Imrān.

ABSTRACT

Title : **Study of Hadith Criticism About the Prophet Praying for Evil**
Author : Ahmad Sahal
NIM : 2000018034

In fact, a hadith cannot conflict with other hadiths or the Koran, because what the Prophet SAW conveyed both came from God. But sometimes textually, the meaning of the hadith contradicts one another. This is what happened to the hadiths about the Prophet SAW praying for evil by prohibiting the Prophet SAW from praying for evil and contradicting the verses of the Koran about the Prophet SAW being sent as rahmatan lil 'Ālamīn and having noble character. This study is intended to answer the following problems: (1) What are the hadith texts of the Prophet SAW praying for evil and its qualities? (2) What is the context of the hadith about the Prophet SAW praying for evil? (3) How is the understanding of the hadith about the Prophet Saw praying for evil and its implications for the development of hadith studies? This research is a type of library research, where data is collected by documentation techniques and analyzed by descriptive analysis.

The results of this study show that: (1) the hadiths about the Prophet Muhammad praying for evil consist of three categories, namely; the Prophet's prayer. to some friends, polytheists and people who do bad behavior where the quality of these hadiths is stated as Ṣaḥīḥ. (2) the context of these hadiths is a socio-cultural Arab society that has a rough character and bad morals as well as the form of the Prophet's response to the resistance of the infidels harbi. (3) The true understanding of these hadiths is not that the Prophet SAW prayed for evil, but rather a form of joking expression with tenderness, reproach, rebuke or amazement as the Prophet SAW prayed to several friends and a form of warning, prohibition, prevention and prohibition as the prayer of the Prophet SAW to people who do bad things. Unlike the case with the polytheists / infidels harbi, the Prophet SAW prayed for bad things for them as a form of response to resistance which was later dispelled by verse 128 Q.S. Ali 'Imrān.

الملخص

عنوان البحث : دراسة نقد الحديث في من دعا عليهم النبي صلى الله عليه وسلم
مؤلف : أحمد سهل
رقم التسجيل : ٢٠٠٠١٨٠٣٤

الأصل في النصوص الشرعية ألا تتعارض الحديث مع أحاديث أخرى أو حجج القرآن ، لأن ما طرحه النبي صلى الله عليه وسلم يأتي من ال جميعا. لكن في بعض الأحيان يتعارض معنى الحديث من الناحية النصية. هذا ما حدث لأحاديث الدعاء السيئة للنبي صلى الله عليه وسلم مع النهي عن الدعاء للشر، حتى مخالفة مع آية القرآن عن إرسال النبي رحمة للعالمين، وله خلق عظيم، وقدوة للأمة ومخالفة مع حديث عن كونه ليس لعانا. تهدف هذه الدراسة إلى الإجابة عن المشكلات التالية: (١) ما هي نصوص أحاديث في من دعا عليهم النبي صلى الله عليه وسلم وما هي صفتها؟ (٢) ما هو سياق الحديث في دعاء النبي بالشر؟ (٣) ما هو فهم الحديث في دعاء النبي بالشر وآثارها على تطور دراسات الحديث؟ وهذا البحث هو نوع من البحث في المكتبات، حيث يتم جمع البيانات من خلال تقنيات التوثيق وتحليلها عن طريق التحليل الوصفي.

أظهرت نتائج الدراسة ما يلي: (١) أحاديث في من دعا عليهم النبي صلى الله عليه وسلم الواردة في مجموعة صلاة النبي والمشار إليها في كتب الأحاديث الرئيسية تتكون من ثلاثة تصنيفات وهي: دعاء النبي على العديد من الصحابة والمشركون و الصفات السيئة حيث تثبت هذه الأحاديث بالصحة. (٢) سياق هذه الأحاديث هو مجتمع عربي اجتماعي ثقافي يتسم بطابع فظ وأخلاق رديئة وكذلك شكل رد النبي على مقاومة الكفار الحريين. (٣) إن الفهم الحقيقي لهذه الأحاديث ليس أن النبي صلى الله عليه وسلم صلى من أجل الشر ، ولكنه نوع من أنواع الدعاية بالحنان أو اللوم أو التوبيخ أو الاستغراب كما دعا النبي صلى الله عليه وسلم على العديد من الصحابة و نوع من أنواع التحذير والنهي والمنع كما دعا النبي صلى الله عليه وسلم على من يفعل السوء. على عكس حالة المشركون / الكفار الحريين ، دعا صلى الله عليه وسلم عليهم استحابة لهم ردا على المقاومة حيث قد تم النسخ بالآية 128 سورة آل عمران

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	Q
21	ك	K
22	ل	L
23	م	M
24	ن	N
25	و	W
26	ه	H
27	ء	’
28	ي	Y

2. Vokal Pendek

... اَ = a	كَتَبَ	kataba
... اِ = i	سُئِلَ	su’ila
... اُ = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

4. Diftong

اَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
اَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

3. Vokal Panjang

... اَآ = ā	قَالَ	qāla
اِيَّ = ī	قِيلَ	qīla
اُوَّ = ū	يَقُولُ	yaqūlu

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang rahmat-Nya lebih mendahului murka-Nya, penguasa langit dan bumi. Tak lupa kita panjatkan shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir yang berjudul: **Studi Kritik Hadis Tentang Nabi Saw Mendoakan Keburukan**. Suksesnya Tugas Akhir ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag. dan Dr. Muhyar Fanani, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing dan mengarahkan penulis selama penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Nasihun Amin, M.A. dan Dr. H. Rokhmadi, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Pascasarjana Program Studi Ilmu Agama Islam yang telah mengajarkan berbagai macam cabang Ilmu Agama Islam
6. Bapak Abdul Aziz, M.S.I selaku Kasubag TU Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

7. Bapak Bachtiar Firdaus, S.Akt dan Ibu Umi Sulistiyatun, S.Pd.I selaku Staf Administrasi dan Akademik Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
8. Kedua orangtua tercinta, Almarhum Bapak KH. Anshori Umar Sitanggal dan Ibu Hj. Atikoh, yang senantiasa mendoakan dan mendukung anakmu ini.
9. Istri tercinta Mustika Sari, Amd, Keb, Lc serta kedua anakku Shafiyah El Affah dan Muhammad Wafa, terima kasih atas doa dan dukungannya serta ketegaran kalian saat ditinggal ke luar kota.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih banyak sekali kekurangan, sehingga penulis sangat berharap bagi siapapun yang membacanya dapat memberikan kritik dan saran agar penulis dapat menghasilkan karya yang lebih baik di masa depan. Semoga Allah SWT membimbing dan melindungi kita semua, Amin.

Semarang, 14 Februari 2023

Penulis,



Ahmad Sahal

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	22
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG STUDI	
KRITIK HADIS	30
A. Kritik Sanad Hadis	32
B. Kritik Matan Hadis	35
C. Pemahaman Hadis	38
BAB III TINJAUAN HADIS-HADIS NABI SAW	
MENDOAKAN KEBURUKAN	51
A. Nabi Saw Mendoakan Keburukan	51
B. Redaksi Hadis-hadis Nabi Saw Mendoakan Keburukan beserta Kualitasnya	54
C. Asbab al-Wurūd dan Penjelasan Ulama.....	76
BAB IV ANALISIS HADIS-HADIS NABI SAW	
MENDOAKAN KEBURUKAN	121
A. Penyelesaian Kontradiksi Hadis-hadis Nabi Saw Mendoakan Keburukan	121
B. Pemahaman Hadis Nabi Saw Mendoakan Keburukan	139
C. Implikasi Hadis Nabi Saw Mendoakan Keburukan ...	152
BAB V PENUTUP	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran	156

**KEPUSTAKAAN
LAMPIRAN
RIWAYAT HIDUP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kontradiksi hadis merupakan temuan rutin dalam pengkajian hadis, dimana dua riwayat hadis atau lebih dalam satu tema secara lahiriyah mempunyai makna yang saling bertolak belakang. Diantara temuan hadis kontradiktif tersebut adalah hadis-hadis yang bertema tentang doa. Dalam tema tersebut, terdapat hadis-hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw melarang mendoakan keburukan, baik untuk sendiri maupun orang lain. Namun di sisi lain terdapat hadis bahwa Nabi Saw pernah mendoakan keburukan kepada orang lain. Selain itu, hadis-hadis tersebut bertolak belakang dengan ayat Al-Quran yang menyatakan tentang Nabi diutus sebagai *rahmatan lil 'Ālamīn*, yang mempunyai akhlak mulia, suri tauladan bagi umatnya serta hadis yang menyatakan bahwa beliau bukan seorang pelaknat, melainkan beliau diutus sebagai pembawa rahmat.

Menurut Quraish Shihab, doa merupakan suatu permohonan yang bertujuan untuk memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon ataupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadanya.¹ Selain itu doa juga merupakan suatu bentuk perwujudan komunikasi antara seorang hamba dengan Khaliknya, berupa

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 179

pengungkapan segala isi hati yang paling dirahasiakan. Melalui doa, manusia dapat merasakan pertemuan langsung dengan Khaliknya serta meminta arahan maupun perlindungan.² Ketika doa dikaitkan dengan buruk, maka doa yang dipanjatkan ialah memohon pertolongan kepada Allah Swt agar orang yang didoakan mendapatkan keburukan, kebinasaan, kehancuran, atau pun mendapatkan laknat.³

Ketika berdoa, Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya agar tidak mendoakan keburukan kepada diri sendiri, keluarga, harta maupun orang lain, sebagaimana teks hadis berikut;

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَيَّ خَدَمِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَمْوَالِكُمْ، لَا تَوَافِقُوا مِنَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَاعَةَ نَيْلِ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبَ لَكُمْ

Dari Jābir bin Abdillah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda; Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk dirimu, dan janganlah kalian mendoakan keburukan untuk anak-anakmu, dan janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pembantumu, dan janganlah kalian mendoakan keburukan untuk hartamu, sehingga doa kalian tidak bersamaan dengan waktu dikabulkannya doa sampai doa tersebut dikabulkan. (H.R. Abū Dāud).⁴

² Najra Nabila Hajar, *Doa Sebagai Sarana Komunikasi dengan Sang Pencipta*, Jurnal Studi Islam, Vol. 11 No. 1 Juli 2022, 27.

³ Kata laknat berasal dari bahasa arab yaitu *la'ana* (لعن) yang berarti jauh dan tersingkir dari kebaikan, atau tersingkir dan jauh dari Allah, serta doa murka dari manusia. Lihat: Jamaluddin bin Manẓur Al-Anṣari, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414 H), J. 13, 387; 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Syarif al-Jurjāni, *Al-Ta'rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), 192

⁴ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq al-Azdy Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, (Stuttgart – Germany: Jam'iyyah Maknaz Islāmy, 2000) no.1532.

Namun diantara doa-doa yang dipanjatkan Nabi Saw, terdapat doa yang bermuatan buruk, sehingga menimbulkan kontradiksi antar teks hadis. Terlebih lagi, berdasarkan fakta sosial, fenomena doa yang bernada negatif sedikit banyak telah dilakukan oleh sebagian orang. Ada yang mendoakan keburukan kepada seorang pemimpin agar segera dilengserkan dari jabatannya, karena menurut pengakuannya selama menjabat diduga menyebabkan rakyat sengsara dan menderita.⁵ Adapula yang mendoakan kehancuran kepada orang yang diduga telah membuat kezaliman kepadanya dan kerabat-kerabatnya,⁶ bahkan menyerukan kepada pengelola masjid dan mushola agar berdoa bersama-sama untuk kehancuran mereka.⁷ Berdasarkan fakta tersebut, doa-doa yang mereka panjatkan itu termasuk doa yang mengandung keburukan yang diduga telah meniru doa yang diucapkan Nabi Saw. sehingga menjadi acuan mereka dalam melontarkan doa-doa tersebut.

Diantara doa-doa Nabi Saw tersebut adalah hadis Nabi Saw bahwa beliau pernah mendoakan keburukan kepada sahabat Mu'āwiyah bin Abi Sufyān;

⁵<https://jakarta.tribunnews.com/2022/04/23/jokowi-didoakan-warga-cepat-lengser-di-depan-kakbah-mui-ungkap-hukum-doa-yang-buruk-dan-terlarang>. Diakses pada tanggal 29 September 2022

⁶ <https://www.youtube.com/watch?v=aIELMLQv7fo>. Diakses pada tanggal 29 September 2022.

⁷<https://www.suara.com/news/2021/12/04/145253/terbaru-hrs-serukan-acara-712-doa-untuk-kehancuran-pihak-terlibat-tragedi-km-50>. Diakses pada tanggal 29 September 2022.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَارَيْتُ خَلْفَ بَابٍ، قَالَ فَجَاءَ فَحَطَّأَنِي حَطَّاءً، وَقَالَ: اذْهَبْ وَاذْغُ لِي مُعَاوِيَةَ، قَالَ: فَجِئْتُ فَمُلْتُ: هُوَ يَأْكُلُ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ لِي: اذْهَبْ فَاذْغُ لِي مُعَاوِيَةَ، قَالَ: فَجِئْتُ فَمُلْتُ: هُوَ يَأْكُلُ، فَقَالَ: لَا أَشْبِعُ اللَّهَ بَطْنَهُ

Dari Ibnu Abbās, dia berkata: “Aku sedang bermain dengan anak-anak, lalu Rasulullah Saw datang, maka aku pun bersembunyi di belakang pintu. Beliau datang lalu menepuk (pundak)ku dan bersabda, ‘Pergilah dan panggilkan Mu’āwiyah untukku!’. Maka aku (memanggilnya dan) datang kemudian, lalu berkata, ‘Dia sedang makan,’ lalu beliau bersabda kembali, ‘Pergilah dan panggilkan Mu’āwiyah untukku!’ Lalu Aku (memanggilnya kembali dan) datang, lalu berkata, ‘Dia sedang makan,’ maka beliau bersabda, ‘Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya’ (H.R. Muslim).⁸

Hadis ini memberikan informasi bahwa Nabi mendoakan keburukan kepada sahabat Mu’āwiyah dengan mengatakan ‘Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya’. Hal itu disebabkan karena Mu’āwiyah tidak mengindahkan panggilan Nabi dengan melanjutkan makannya. Padahal seorang utusan Allah Swt sejatinya wajib dipatuhi ketika beliau menyeru, walaupun yang diseru dalam keadaan apapun.⁹ Oleh sebab itulah, Nabi Saw. sampai mendoakan keburukan kepada

⁸ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah) Kitab al-Biru wa al-Ṣilah, no. 2604.

⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ
تُخَشَرُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan (Q.S. Al-Anfāl/8:24).

Mu'āwiyah. Namun apakah Nabi benar-benar mendoakan keburukan sehingga Mu'āwiyah tidak akan pernah kenyang ketika makan?

Selain itu, ada doa beliau yang diucapkan kepada para pemuka kafir Quraisy ketika dalam keadaan sujud;

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا وَحَوْلَهُ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِذْ جَاءَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ بِسَلَى حِزْوٍ، فَقَدَفَهُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ حَتَّى جَاءَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ، فَأَخَذَتْ مِنْ ظَهْرِهِ، وَدَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ ذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ عَلَيْنِكَ الْمَلَأَ مِنْ قُرَيْشٍ، اللَّهُمَّ عَلَيْنِكَ أَبَا جَهْلٍ بْنَ هِشَامٍ، وَعُتْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بْنَ رَبِيعَةَ، وَعُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ، وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ، أَوْ أُبَيَّ بْنَ خَلْفٍ»، فَلَقَدْ رَأَيْتُهُمْ قُبُلُوا يَوْمَ بَدْرٍ، فَأُلْقُوا فِي بَيْرٍ غَيْرِ أُمَيَّةَ، أَوْ أُبَيٍّ، فَإِنَّهُ كَانَ رَجُلًا ضَخْمًا، فَلَمَّا جَرُّهُ تَقَطَّعَتْ أَوْصَالُهُ قَبْلَ أَنْ يُلْقَى فِي الْبَيْرِ.

Dari 'Abdullāh bin Mas'ūd berkata: 'Ketika Rasulullah Saw. sedang sujud, di sekeliling beliau ada kaum Musyrikin Quraisy, lalu datang 'Uqbah bin Mu'ait dengan membawa jeroan (isi perut) hewan sembelihan, lalu meletakkannya pada punggung Nabi Saw. Beliau tidak mengangkat kepala hingga akhirnya datang Fatimah membuangnya dari punggung beliau dan berseru memanggil orang yang telah melakukan perbuatan itu. Kemudian beliau berdo'a, 'Ya Allah, aku serahkan (urusan) para pembesar Quraisy kepadaMu. Ya Allah aku serahkan (urusan) Abu Jahal bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Abu Mu'aith, Umayyah bin Khalaf atau Ubay bin Khalaf kepadaMu'. Dan sungguh aku melihat mereka terbantai dalam perang Badar. Lalu mereka dilempar di sumur kecuali Umayyah atau Ubay karena dia adalah seorang yang berbadan besar dan ketika para shahabat hendak menyeretnya, anggota badannya terputus-putus sebelum dilempar kedalam sumur. (H.R. Bukhāri).¹⁰

Hadis ini memberikan informasi bahwa Nabi Saw mendoakan keburukan kepada pemuka kafir Quraisy disebabkan ulah salah satu dari mereka meletakan kotoran berupa isi perut unta di atas punggung Nabi

¹⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* no. 2948.

Saw yang sedang dalam keadaan sujud. Namun, apakah lantaran sekedar meletakkan kotoran diatas punggung Nabi Saw, lantas beliau mendoakan keburukan kepada pemuka kafir Quraisy? Bagaimana konteks hadis ini?

Adapula hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw mendoakan keburukan dengan cara melaknat dalam hal tata cara menggauli istri;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, ‘Terlaknat, orang yang menggauli istrinya melalui duburnya.’ (H.R. Abu Daud).¹¹

Hadis ini memberikan informasi bahwa Nabi mendoakan keburukan dengan cara melaknat kepada laki-laki yang menggauli istrinya melalui duburnya.

Selain hadis yang telah dikemukakan diatas, ada beberapa hadis lagi yang menyatakan tentang siapa saja yang didoakan keburukan oleh Nabi Saw. Hal ini tentunya bertolak belakang dengan doa Nabi yang melarang mendoakan keburukan sebagaimana hadis yang telah disebutkan. Selain itu, terdapat hadis yang menyatakan bahwa Nabi pernah diminta seorang sahabat untuk mendoakan keburukan kepada kaum musyrik, tapi beliau malah menolaknya dengan menyatakan bahwa beliau bukan seorang pelaknat, akan tetapi beliau diutus sebagai pembawa rahmat;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ؟ قَالَ: إِيَّيَّ لَمْ أُبْعَثْ لَعَنًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.

Dari Abu Hurairah Ra. dia berkata: Dikatakan kepada Nabi Saw: ‘Wahai Rasulullah, doakanlah celaka/keburukan kepada orang-orang musyrik?’

¹¹ Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, J. III, h. 490, No. 2162.

Beliau menjawab: ‘Sungguh aku tidak diutus untuk melaknat, akan tetapi aku diutus sebagai pembawa rahmat.’ (H.R. Muslim).¹²

Didalam Al-Quran juga dikatakan bahwa Nabi Saw merupakan utusan Allah Swt yang ditujukan untuk menebarkan *rahmatan lil ‘Ālamīn*, mempunyai akhlak yang luhur, serta suri tauladan bagi umat Muslim, sebagaimana ayat berikut;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutusmu (Nabi Muhammad Saw), kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam (Q.S. al-Anbiyā/21: 107).¹³

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar mempunyai budi pekerti yang luhur (Q.S. al-Qalam/68: 4).¹⁴

Ibnu Kaşir menjelaskan ayat ini dengan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwasannya beliau pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw. Maka Aisyah pun menjawabnya: ‘Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.’¹⁵

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹² Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), no. 2599.

¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 470.

¹⁴ Lajnah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 833.

¹⁵ Abu al-Fidā Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 1903.

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar terdapat suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi siapa saja yang mengharap (kasih sayang) Allah dan (kedatangan) hari Akhir serta bagi orang yang banyak berzikir kepada Allah. (Q.S. Al-Ahzāb/33: 21).¹⁶

Ayat ini juga merupakan pedoman utama dan paling mendasar, yang menyarankan agar meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam segala perkataan dan perbuatannya. Itulah sebabnya Allah Swt. perintahkan orang-orang beriman agar meniru sikap Nabi Saw. ketika terjadi peperangan Ahzab dalam hal kesabaran, keteguhan, kewaspadaan dan perjuangan serta mengharap penantian jalan keluar dari segala permasalahan kepada Allah Swt.¹⁷

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, timbul pertanyaan tentang bagaimana mungkin Rasulullah Saw yang menjadi teladan dan panutan umatnya mendoakan keburukan kepada umatnya? Jika hadisnya memang benar berdasarkan sanad dan matan yang *ṣāḥiḥ*, bagaimana konteks hadis tersebut? Bagaimana memahami hadis tersebut tanpa menciderai kema'sūman Nabi Saw?

Syuhudi Ismail berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang membuat kajian hadis menjadi sangat penting. Pertama, hadis Nabi Saw. adalah salah satu referensi ajaran islam, yang menjadikan kajian hadis perlu dilakukan agar terhindar dari penggunaan dalil yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sebagai kabar yang bersumber dari Nabi Saw. Kedua, tidak semua hadis tertulis pada zaman Nabi Saw. karena Nabi Saw. sendiri pernah melarang para sahabat untuk menulis hadis demi

¹⁶ Lajnah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 606.

¹⁷ Ibn Kasir, *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, 1487.

menghindari tercampurnya dengan al-Quran. Di sisi lain beliau juga pernah memerintahkan untuk menulis hadis dalam bentuk surat kepada beberapa petinggi negara yang belum masuk islam tentang ajakan memeluk islam. Ketika masa penulisan hadis berlangsung ada kemungkinan kesalahan dalam periwayatan dikarenakan jarak antara masa pengucapan hadis dan penulisannya yang sangat jauh. Ketiga, telah timbul berbagai pemalsuan hadis sehingga memperjelas alasan kajian hadis perlu dilakukan. Keempat, proses kodifikasi hadis berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang, sehingga mengakibatkan adanya dugaan terjadinya pengurangan dan penambahan redaksi hadis dari periwayat.¹⁸ Kelima, penyusunan kitab hadis dengan berbagai cara, karena setiap *mukharrij* memiliki metode periwayatan hadisnya tersendiri, baik itu dalam penyusunan sistem, topik yang diangkat dalam hadis yang disusun, dan standar kualitas hadis yang berbeda. Keenam, adanya periwayatan hadis menggunakan maknawi (*riwāyah bi al-ma'nā*), sehingga memberikan peluang periwayat untuk meriwayatkan matan hadis dengan lafaz yang berbeda-beda.¹⁹

Selain itu, berdasarkan data yang ada dalam berbagai kitab induk hadis bahwa ada banyak hadis secara tekstual yang ditemukan saling kontradiktif.²⁰ Menurut Al-Sibā'i sebagaimana dikutip oleh Anas, hal ini

¹⁸ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 88-114.

¹⁹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 10-20.

²⁰ Mohamad Anas, *Metode Memahami Hadis-hadis Kontradiktif, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 1, Juni 2013, 127.

disebabkan karena ada konteks yang beragam dari latar belakang munculnya hadis berupa perbuatan Nabi Saw yang diceritakan oleh sahabat dengan dua kali periwayatan atau lebih dalam berbagai versi. Di sisi lain, adakalanya perbuatan Nabi Saw yang dilakukan dengan berbagai cara kemudian seorang sahabat menceritakan dengan cara pertama, sementara sahabat lain menceritakan dengan cara lainnya, sehingga interpretasi mereka pun berbeda-beda. Lain daripada itu, adakalanya seorang sahabat mendengar sebuah hukum baru dari Nabi sebagai penghapus (*nāsikh*) hukum sebelumnya, sementara sahabat yang lain belum atau tidak mendengar *nāsikh* tersebut sehingga masih berkeyakinan pada hukum yang dia riwayatkan yang sebenarnya sudah dihapus (*mansūkh*).²¹

Dari uraian beberapa hadis yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa ada kontradiksi hadis antara doa Nabi Saw mendoakan keburukan dengan larangan Nabi mendoakan keburukan serta naṣ Al-Quran yang menyatakan tentang akhlak mulia Nabi. Dengan demikian, hadis-hadis Nabi Saw mendoakan keburukan ini dirasa penting untuk dikaji dengan meneliti latar belakang hadis, situasi, kondisi dan tujuan yang mendasari munculnya sebuah hadis serta pendapat dan komentar ulama terhadap hadis tersebut sehingga hadis-hadis yang kontradiktif dapat diselesaikan dengan menghilangkan pertentangannya serta dapat dipahami secara komprehensif.

²¹ Anas, *Metode Memahami Hadis-hadis Kontradiktif*, 128.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka kajian dalam tulisan ini akan membahas seputar pertanyaan berikut :

1. Apa saja teks hadis Nabi Saw mendoakan keburukan beserta kualitasnya?
2. Bagaimana konteks hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan?
3. Bagaimana pemahaman hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan dan implikasinya bagi perkembangan kajian hadis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Diantara tujuan dalam melaksanakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ragam teks hadis serta kualitas hadis-hadis Nabi Saw mendoakan keburukan.
2. Untuk mengetahui konteks hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan.
3. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan dan implikasinya bagi perkembangan kajian hadis.

Adapun manfaat dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis: dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan dalam bidang hadis, terkhusus dalam memahami hadis secara kontekstual.

- b. Manfaat praktis: diharapkan bagi peneliti dapat meningkatkan kesemangatan dalam memahami hadis secara komprehensif sehingga mampu memberikan pemahaman kepada masyarakat secara gamblang tentang hadis Nabi Saw mendoakan keburukan dan dapat terhindar dari pemahaman yang salah terkait dengan kema'şūman Rasulullah Saw. Adapun bagi pembaca, dengan melakukan penelitian ini akan menambah wawasan tentang kajian hadis, khususnya hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan.

D. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan masalah yang akan diteliti, bahan kajian yang sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, artikel berjudul *Al-Du'ā 'alā al-Kuffār wa al-Żalamah min al-Muslimīn wa al-Du'ā lahum; Ahkāmuhū wa Ahwāluhū wa Taṭbiqatuhū*.²² Penelitian ini ditulis oleh Dr. Abdulmajēd bin Sāleh bin Abdulazīz Al-Mansoūr, asisten profesor dari King Fahd Security College. Peneliti berusaha mengkaji tentang doa keburukan dan kebaikan kepada orang kafir dan orang zalim yang muslim; aspek hukum fiqih, ragam, dan aplikasinya. Peneliti ingin menjelaskan bahwa ada kriteria-kriteria tentang dibolehkannya dan dilarangnya mendoakan keburukan kepada orang kafir maupun kepada orang muslim dengan dilandasi naş Al-Quran dan al-Hadis, serta pendapat para ulama terkait hukum tersebut.

²² Abdulmajēd bin Şāleh bin Abdulazīz Al-Mansoūr, *Al-Du'ā 'alā al-Kuffār wa al-Żulmah min al-Muslimīn wa al-Du'ā lahum; Ahkāmuhū wa Ahwāluhū wa Taṭbiqatuhū*, Majallah al-'Ulūm al-Syar'iyah, Vol. 38, 1437 H.

Kedua, artikel berjudul ‘*Dirasāh Hadis ‘Anna al-Nabi Da’ā ‘alā al-Jarād*’.²³ Penelitian ini ditulis oleh Dr. Maryam binti Ahmad bin al-Khalēd dimana berisi tentang analisis hadis Nabi yang mendoakan keburukan/kebinasaan terhadap hewan belalang. Peneliti berusaha mengkaji tentang kualitas hadis tersebut untuk membuktikan tentang keabsahan hadis tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hadis tersebut dari segi sanad dinilai sangat ḍai’f, karena setelah dilakukan takhrij terdapat Mūsa bin Muhammad al-Taymī termasuk munkār al-hadis sehingga sanadnya menjadi *muḍtarib*. Dan dari segi matan dinilai maudū’, karena tidak sesuai dengan al-Quran dan hadis pendukung lainnya, sehingga tidak bisa dijadikan hujjah.²⁴

Ketiga, Penelitian berjudul Hadis Tentang Doa Nabi Terhadap sahabat Mu’āwiyah (Otentitas Hadis dalam kitab Musnad Abu Dāud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869).²⁵ Peneliti berusaha mengkaji hadis tersebut dimana redaksi teks hadis dengan lafaz *Lā Asyba ‘allāhu Baṭnahū* menjadi persoalan utama dalam penelitiannya. Beberapa ulama menganggap tentang hadis tersebut bahwa Nabi mendoakan keburukan kepada Mu’āwiyah, dimana beliau merupakan salah satu sahabat Nabi yang mempunyai tugas sebagai pencatat wahyu. Hal tersebut menimbulkan

²³ Maryam binti Ahmad bin Al-Khaled, *Dirasāh Hadis Anna al-Nabi Da’ā ‘alā al-Jarād*, Majallah al-Jami’ah li al-Dirasāt al-Islamiyah, Vol. 27, No. 4, 2019.

²⁴ Al-Khaled, *Dirasāh Hadis Anna al-Nabi Da’ā ‘alā al-Jarād*, 116.

²⁵ Sofiatun Khusna, *Hadis Tentang Doa Nabi Terhadap Sahabat Muawiyah (Otentitas Hadis dalam kitab Musnad Abu Daud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869)*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya: 2014).

dugaan bahwa hadis yang dimaksud kontradiktif dengan kema'shūman Nabi sebagai suri tauladan bagi orang beriman.

Peneliti berusaha mengkaji tentang kualitas hadis tersebut dengan melakukan *takhrij* sanad dan matan untuk membuktikan tentang keṣaḥīḥan hadis tersebut dengan merujuk ke dalam kitab Musnād Abu Dāud al-Ṭayālisi dan menelaah kitab induk lainnya. Selanjutnya hadis tersebut dianalisis dengan metode takhrīj serta pemahaman hadis secara kontekstual. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tentang doa Nabi kepada Mu'āwiyah adalah *ṣaḥīḥ liẓatīhi*, karena seluruh sanadnya bersambung dari perawi terakhir hingga Rasulullah Saw. Kemudian perawinya termasuk *ṣiqah (ādil dan ḍābit)*, dan tidak ada *syuzūz* dan *illāt*. Di sisi lain, matan dari hadis tersebut *ṣaḥīḥ* karena tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis yang lebih kuat dan masuk kepada akal yang sehat, sehingga hadis tersebut dapat dikatakan maqbul ma'mūl bihī. Sedangkan lafaz *Lā Ashba'allāhu Baṭnahū* yang terdapat dalam hadis adalah doa yang tidak mengandung makna doa yang buruk kepada Mu'āwiyah, sebab doa tersebut memang benar ucapan Nabi dikarenakan sikap Mu'āwiyah yang membuat Nabi marah karena Allah dimana Mu'āwiyah lebih mengutamakan makan daripada menanggapi seruan Nabi. Disisi lain beberapa sahabat dan ahli hadis menempatkan hadis tersebut dalam konteks keutamaan yang dimiliki Mu'āwiyah yaitu ketika beliau makan, keutamaan yang tidak pernah ia rasakan kenyang, sebagai hasil dari doa seorang Nabi.²⁶

²⁶ Khusna, *Hadis Tentang Doa Nabi Terhadap sahabat Muawiyah*, iii.

Dari hasil tinjauan pustaka yang penulis lakukan yang terkait dengan doa buruk Nabi Saw, belum ada yang membahas secara spesifik dan komprehensif mengenai hadis-hadis Nabi Saw mendoakan keburukan dari segi kualitas dan pemahaman hadis. Beberapa penelitian-penelitian yang telah dikemukakan adalah penelitian hadis Nabi Saw mendoakan keburukan secara parsial. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi persyaratan kebaruan karena pembahasannya mencakup bagaimana ragam teks hadis dan kualitas hadis serta pemahaman hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan, dimana peneliti menamakan judul ini tentang Studi Kritik Hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan.

E. Kerangka Teori

1. Kritik Hadis

Menurut Muhammad Ṭāhir al-Jawābī bahwa kritik hadis adalah penetapan standar kualitas perawi dilihat dari penilaian cacat atau adilnya seorang perawi dengan menggunakan lafal tertentu serta alasan-alasan yang telah ditentukan muḥadiṣin, dan meneliti matan hadis yang berkualitas ṣaḥīḥ dari segi sanad dalam rangka menetapkan ṣaḥīḥ atau lemahnya matan tersebut, dan untuk menghapus kejanggalan makna pada hadis-hadis yang ṣaḥīḥ serta menghilangkan kontradiksi kandungannya dengan menerapkan kaidah yang sesuai secara mendalam (akurat).²⁷ Definisi tersebut memberikan petunjuk bahwa objek kajian kritik hadis terbagi

²⁷ Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣin fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ an-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Mu'assasāt Ibnu 'Abdillāh, t.t.), 94.

menjadi dua kategori. *Pertama*, kritik sanad (*al-naqd al-khārijī*) atau kritik ekstern, yaitu sebuah kajian kritik pada rangkaian para perawi hadis dengan ketentuan tertentu agar dapat diketahui sumber riwayat hadis yang mempunyai sanad ṣaḥīḥ dengan melihat tingkatan keotentikan sebuah sanad. *Kedua*, kritik matan (*al-naqd ad-dākhilī*) atau kritik intern, yaitu sebuah kajian kritik terhadap isi redaksi hadis (*matan*) untuk mengetahui kesahihan matan.²⁸

a. Kritik Sanad

Kritik sanad hadis (*al-naqd al-khārijī*) atau kritik ekstern, adalah suatu penelitian rentetan perawi dengan menganalisis segi-segi tertentu dari perawi secara detail, sehingga sanad yang mempunyai sifat ṣaḥīḥ atau lemah bahkan yang palsu dapat diketahui.²⁹ Dalam kajian sanad hadis, rumusan teori dan ilmu hadis yang beragam telah dibuat oleh para ahli hadis, dengan tujuan sebagai standar penelitian kualitas hadis. Di antara teori yang telah dibuat adalah standar untuk menentukan sanad hadis yang berkualitas ṣaḥīḥ atau yang dinamakan keṣaḥīḥan sanad hadis. Berdasarkan klasifikasi kualitas hadis, maka secara umum hadis terbagi menjadi ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍaʿīf.³⁰

²⁸ Ṣalāḥ ad-Dīn bin Aḥmad al-Aḍabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ an-Nabawī* (Beirut: Dār al-Falāq al-Jadīdah, 1983), 31.

²⁹ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), 20.

³⁰ Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, 139.

b. Kritik Matan

Kritik matan (*al-naqd ad-dākhilī*) atau kritik intern, ialah kritik hadis dari sisi redaksi untuk mengetahui keşahīhan redaksi hadis,³¹ dengan cara menyeleksi redaksi hadis tersebut dengan bertujuan dapat membedakan antara redaksi yang dapat diterima atau ditolak dengan menggunakan teori kritik yang telah disetujui para ulama hadis.³² Fokus kritik matan ini adalah teks hadis yang merupakan intisari dari sabda Rasulullah yang ditransmisikan kepada generasi berikutnya sampai kepada *mukharrij al-ḥadīs*, baik secara lafal maupun kandungan hadis.³³

Berdasarkan hadis-hadis yang akan dikaji dengan jumlah yang cukup banyak, penelitian kritik sanad maupun matan akan lebih mengacu kepada hasil riset terdahulu dari penilaian kualitas hadis para ulama terhadap hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan, dimana kualitas hadis-hadis tersebut hanya berkisar pada golongan hadis yang maqbūl, sebab salah satu syarat untuk mengkaji hadis yang kontradiktif itu hanya berlaku pada hadis yang jelas-jelas bersumber dari Nabi yang tergolong hadis yang maqbūl. Dengan demikian hadis-hadis yang *mardūd* tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

³¹ Al-Aḍabī, *Manhaj Naqd al-Matn*, 31.

³² Atho'illah Umar, *Budaya Kritik Ulama Hadis*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan tafsir Hadis, Vol.1, No. 1, (Surabaya, 2011), 208.

³³ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, 35.

2. Pemahaman Hadis

Dalam memahami sebuah hadis secara komprehensif, peneliti dituntut untuk memahami waktu dan tempat disabdakan sebuah hadis, sehingga pemahaman hadis tidak cukup hanya dengan memahami secara tekstual saja, akan tetapi diperlukan pemahaman hadis dengan pendekatan kontekstual, yaitu memahami hadis dengan mengacu pada latar belakang hadis, situasi, kondisi dan tujuan yang mendasari munculnya sebuah hadis.³⁴

Menurut Yūsuf Al-Qaraḍāwī ada beberapa ketentuan dan petunjuk umum dalam memahami hadis secara sempurna sehingga makna yang didapat terhindar dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang bertentangan. Di antara petunjuk-petunjuk umum tersebut adalah:

1. Makna hadis tidak bertentangan dengan Alquran.
2. Mengumpulkan hadis-hadis yang satu tema dengan melakukan *takhrij* kemudian menganalisis kandungan hadis-hadis tersebut
3. Analisis hadis yang tampak kontradiktif dipecahkan dengan metode kompromi (*al-jam'u*) atau menguatkan (*al-tarjih*) pada salah satu hadis yang lebih shahih.
4. Mempertimbangkan pemahaman hadis dengan melihat latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan yang mendasari munculnya sebuah hadis.

³⁴ Liliek Channa Aw, *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 2 Desember 2011, 391.

5. Membedakan antara sarana yang berubah tetapi tujuannya yang tetap.
6. Membedakan antara pemahaman hakikat dan majaz dalam hadis.
7. Membedakan antara hal yang ghaib dan kasat mata yang terdapat dalam hadis.
8. Memastikan kata-kata yang bermakna konotasi dalam hadis.³⁵

3. Nabi Saw Mendoakan Keburukan

Secara bahasa kata doa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'ā* (دعا) yang mempunyai arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, dan memohon. Ketika lafaz *da'ā* mendapat tambahan huruf *jar* (preposition), maka makna pun akan bertambah, seperti *da'ā li* (دعا لـ) yang bermakna mendoakan kebaikan atau *da'ā 'alā* (دعا على) yang bermakna mendoakan jelek/keburukan.³⁶ Menurut Moh. Mansur sebagaimana dikutip oleh Dede Ghozali, penggabungan dua kata ini dinamakan dengan istilah idiom kata atau *al-'Ibārah al-Iṣṭilāḥiyah lafzah* (العبرة الإصطلاحية لفظة).³⁷ Dengan

³⁵ Yūsuf Al-Qaradāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Cairo: Da al-Syuruq, 2002), 11.

³⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 406.

³⁷ Dede Gozali, *Idiom Dalam Bahasa Arab*, El-Ibtikar: Vol. 2, No. 1, Juli 2013, 61.

demikian, apabila dikaitkan dengan Nabi Saw., maka maksud kalimat (دعا النبي على) mengandung arti ‘Nabi mendoakan keburukan’.

Sedangkan secara istilah doa merupakan suatu permohonan yang bertujuan untuk memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon ataupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadanya.³⁸ Ketika dikaitkan dengan doa buruk, maka doa yang dipanjatkan ialah memohon pertolongan kepada Allah Swt agar orang yang didoakan mendapatkan keburukan, kebinasaan, kehancuran, atau pun mendapatkan laknat.

Dalam beberapa hadis-hadis doa buruk Nabi yang dijadikan kajian penelitian, Nabi mendoakan keburukan kepada beberapa sahabat, pemuka kafir Quraisy, dan beberapa sifat buruk. Lafal doa buruk yang diucapkan Nabi itu beragam, dimana makna doa tersebut secara tekstual mengandung doa keburukan kepada mereka yang didoakan. Diantara lafal doa tersebut adalah doa Nabi Saw kepada pemuka kafir Quraisy dengan lafal *Allahumma ‘alaika* (اللهم عليك), doa Nabi Saw kepada sahabat Mu’āwiyah dengan lafal *Lā Ashba’ allāhu Baṭnahū* (لا أشبع الله بطنه), dan doa Nabi Saw kepada sifat buruk dengan lafal *La’ana Allahu* (لعن الله) atau *La’ana Rasulullah* (لعن رسوله). (رَسُولُ اللَّهِ).

³⁸ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, 179

Dari uraian tersebut, peneliti berusaha akan menjabarkan maksud dari Nabi Saw mendoakan keburukan yang ada dalam hadis-hadis tersebut tanpa menciderai kema'sumannya sebagai Rasulullah yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan penjelasan rencana dan tata cara melaksanakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sesuai dengan latar belakang penelitian.³⁹ Diantara perangkat-perangkat yang akan digunakan dalam metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mempunyai tujuan untuk menelaah bahan pustaka atau buku-buku yang ada hubungannya dengan topik pembahasan.⁴⁰ Penelitian ini terfokuskan pada studi kritik tentang doa buruk Nabi Saw, yang membahas tentang klasifikasi hadis, kualitas hadis, konteks dan makna hadis tentang doa buruk Nabi Saw. Adapun pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan tersebut merupakan pendekatan untuk memahami fenomena tentang peristiwa yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti tingkah laku, persepsi, motivasi, dan

³⁹ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2021), 33.

⁴⁰ Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: Gramedia, 2001), 165.

tindakan secara holistik dengan cara mendeskripsikannya menggunakan uraian kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan metode alamiah yang beragam.⁴¹ Sedangkan cara pandang penulis dalam mendukung penelitian ini adalah menggunakan pendekatan interdisipliner, yaitu pendekatan menyelesaikan suatu masalah menggunakan dua atau lebih bidang ilmu yang masih serumpun.⁴² Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kritik hadis dan kontekstual;

- a. Pendekatan kritik hadis (*naqd al-hadis*); merupakan pendekatan yang digunakan ahli hadis untuk dapat membedakan antara hadis sahih dan hadis da'if serta menentukan kedudukan para periwayatnya dalam segi kredibilitas ataupun kecacatannya.⁴³ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian kritik hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan dengan melihat hasil riset para ahli kritik hadis terdahulu yang telah ada.
- b. Pendekatan Kontekstual; menurut Edi Safri sebagaimana dikutip oleh Liliek, pendekatan kontekstual adalah upaya memahami hadis Nabi dengan memperhatikan dan mengkaji hubungannya dengan kejadian atau situasi yang mendasari munculnya hadis.⁴⁴ Dalam hal ini, pendekatan kontekstual yang

⁴¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 6.

⁴² Tim Penyusun, *Panduan Penulisan*, 34.

⁴³ Muhammad Musthafa Al-‘Azamy, *Manhaj al-Naqd ‘inda al-Muhaddiṣīn, Nasy’atuhū wa Tarikhuhū* (Riyad: Maktabah al-Kausar, 1990), 5.

⁴⁴ Liliek Channa Aw, *Memahami Makna Hadis*, 396.

paling penting adalah *asbâb al-wurûd*. Namun, hal itu tidak menjadi batasan pembahasan kontekstual dalam mengkaji hadis, karena *asbâb al-wurûd* merupakan cakupan dari pembahasan konteks sosio-historis sebuah hadis secara luas, sehingga jika dalam sebuah hadis tidak *asbâb al-wurûd* maka pendekatan kontekstual hadis akan dicari melalui konteks sosio-historis.

2. Sumber Data

- a. Sumber data primer, yaitu sumber utama yang menjadi pokok penelitian, dimana pengumpul data mengambil sumber data secara langsung tanpa ada sumber data lainnya.⁴⁵ Dalam hal ini, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *al-Kutub al-Tis'ah*, yaitu kitab-kitab induk hadis yang berjumlah sembilan kitab; *Şahîh al-Bukhâri*, *Şahîh Muslim*, *Sunan al-Tirmizi*, *Sunan al-Nasâ'i*, *Sunan Abu Dâud*, *Sunan Ibnu Mâjah*, *al-Muwata' Imam Malik*, *Sunan al-Dârimi*, dan *Musnad Ahmad*. Disisi lain, penelitian ini juga menggunakan kitab *Şahîh al-Mustadrak*, dan *Şahîh Ibni Hibân* dan menggunakan program *Maktabah al-Syâmilah*, aplikasi pelacak hadis digital seperti aplikasi Ensiklopedi Hadis (Lidwa Pustaka) dan *Jâmi' al-Kutub al-Tis'ah*, serta sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

⁴⁵ Hardani dkk Ahyar, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta:CV. Pustaka Ilmu, 2020), 121.

b. Sumber data sekunder adalah data-data relevan yang dikumpulkan dalam penelitian untuk memberikan tambahan informasi dalam memperkuat dan mendukung data primer dalam memecahkan masalah.⁴⁶ Dalam hal ini, peneliti menggunakan data sekunder yang berkaitan dengan penelitian, diantaranya kitab kumpulan hadis-hadis tentang doa Nabi seperti *Silāh al-Mu'min fī al-Du'ā' wa al-Ẓikr*⁴⁷, *Mukhtaṣar Silāh al-Mu'min*⁴⁸, *Man Da'a 'Alaihim Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*⁴⁹, kitab Sirah Nabawiyah seperti *Al-Sīrah al-Nabawiyah*⁵⁰, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah Ma'a Mūjaz Litārīkh al-Khilāfah al-Rāsyidah*⁵¹, kitab metode penelitian seperti *Ikhtilāf al-Hadis*⁵², *Ta'wīl Mukhtalif al-Hadis*⁵³, *Kaifa*

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta 2009) cet 8, 137.

⁴⁷ Abu al-Fath Muhammad bin Muhammad bin 'Ali bin Hummām, *Silāh al-Mu'min fī al-Du'ā' wa al-Ẓikr*, (Beirut: Dar Ibnu Kāsir, 1993).

⁴⁸ Al-Imam al-Hafiz Syams al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Uṣman al-Ẓahabī, *Mukhtaṣar Silāh al-Mu'min*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000).

⁴⁹ Ali Goma, *Man Da'a 'Alaihim Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Cairo-Egypt: Dar al-Farouk, 2016)

⁵⁰ Abdul Mālik bin Hisyām bin Ayūb al-Humairī al-Ma'āfiri, *Al-Sīrah Al-Nabawiyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1990).

⁵¹ Said Ramadhan Al-Bouṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah Ma'a Mūjaz Litārīkh al-Khilāfah al-Rāsyidah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2015.

⁵² Muhammad bin Idris Al-Syafii, *Ikhtilaf al-Hadis* (diterbitkan dengan al-Umm), (Al-Mansurah-Egypt: Dar al-Wafa, 2001).

⁵³ Abu Muhammad Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* (Egypt: Dar Ibnu 'Affan, 2009).

*Nata'āmalu ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*⁵⁴ dan kitab-kitab syarh hadis, *Asbāb al-Wurūd, mu'jam* (kamus-kamus Arab), serta kitab-kitab lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan objek khusus dalam penelitian yang sesuai dengan pertanyaan masalah yang telah ditetapkan,⁵⁵ dan mempunyai tujuan untuk memberi batasan penelitian agar dapat dipilih data yang sesuai dengan penelitian, sehingga data yang lain sekalipun menarik tidak akan masuk ke dalam sejumlah data penelitian yang telah dikumpulkan.⁵⁶ Fokus dari penelitian ini adalah kajian tentang studi kritik hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan dengan uraian pokok pembahasan sebagai berikut;

1. Ragam teks hadis tentang kepada siapa saja Nabi Saw. mendoakan keburukan, sekaligus kualitas hadis tersebut dengan mengambil hasil riset terdahulu yang sudah ada dari para ahli hadis.
2. Kontekstualisasi hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan, dengan meneliti *asbāb al-wurūd* serta penjelasan ulama mengenai hadis tersebut.

⁵⁴ Al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal*, 11.

⁵⁵ Tim Penyusun, *Panduan Penulisan*, 35.

⁵⁶ Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, 237.

3. Kontradiksi dan pemahaman hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan serta implikasinya bagi perkembangan kajian hadis

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data secara kualitatif dimana subjek sendiri atau orang lain menyusun beberapa dokumen yang akan dianalisis. Tujuan dari dokumentasi adalah subjek akan mendapatkan gambaran dari sudut pandangnya tersendiri dengan menggunakan media tertulis dan dokumen lainnya dimana subjek tersebut menulis secara langsung dokumen tersebut.⁵⁷

Dalam penelitian dengan menggunakan teknik dokumentasi, peneliti menggunakan pendukung lain, yaitu pendekatan tematik (*maudū'ī*), dimana hadis-hadis yang berkaitan ditelusuri agar menjadi satu tema tertentu⁵⁸ serta dengan memahami makna dan mengambil kandungan dalam hadis dengan mengkaji hadis-hadis lain yang berhubungan dengan tema pembahasan serta memperhatikan keterkaitan antar hadis agar didapatkan sebuah pemahaman hadis yang komprehensif.⁵⁹ Dalam hal ini, tema hadis

⁵⁷ Haris herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

⁵⁸ Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, 47.

⁵⁹ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

yang dimaksud adalah hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan.

Berkenaan dengan pengumpulan data, hadis-hadis yang bertema tentang Nabi Saw mendoakan keburukan itu diambil dari *al-Kutub al-Tis'ah*, kitab *Ṣaḥīḥ al-Mustadrak*, dan *Ṣaḥīḥ Ibni Hibān* yang sudah terkumpul dalam kitab kumpulan hadis-hadis tentang doa Nabi seperti *Silāḥ al-Mu'min fī al-Du'ā' wa al-Ẓikr*, *Mukhtaṣar Silāḥ al-Mu'min*, *Man Da'ā 'Alaihim Rasūlullāh Shallāhu 'Alaihi wa Sallam*. Kitab-kitab ini berisi tentang kumpulan doa-doa Nabi Saw yang bersumber dari Alquran dan hadis, dimana didalam kitab ini tertuang doa tentang siapa saja yang didoakan keburukan oleh Nabi Saw.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu upaya mengorganisasikan data menjadi satu kesatuan data, mensintesiskannya, menemukan dan mencari pola, serta menentukan apa yang penting lalu diputuskan dan dilaporkan dari hasil analisis tersebut kepada orang lain.⁶⁰ Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan teknik melakukan proses berupa pengumpulan dan penyusunan data, disertai dengan interpretasi terhadap data tersebut

⁶⁰ Sirajuddin Shaleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung; Pustaka Ramadhan, 2017), 106.

secara deskriptif.⁶¹ Selain itu, data yang sudah terkumpul agar memperoleh kesimpulan yang jelas, maka data tersebut akan dijelaskan dengan lengkap, sistematis, dan teliti terhadap suatu objek penelitian.⁶²

Setelah data-data yang berupa hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan terhimpun, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis data dengan melakukan klasifikasi ragam teks hadis berdasarkan siapa saja yang didoakan buruk oleh Nabi Saw yang ada dalam redaksi hadis-hadis tersebut. Kemudian berkenaan dengan kritik hadis, dikarenakan jumlah hadis dalam tema ini cukup banyak, maka penilaian kualitas hadis diambil dari hasil riset terdahulu dari penilaian para ulama yang sudah ada terhadap hadis-hadis tersebut.

Setelah diketahui klasifikasi dan kualitas hadis tentang doa buruk Nabi Saw, maka tahapan selanjutnya adalah analisis kontekstualisasi hadis dengan melihat latarbelakang hadis tersebut, baik secara *mikro* yang difokuskan kepada *asbab al-wurūd* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya ataupun secara *makro* dengan berusaha memahami sosio-historis dan kultural kehidupan secara menyeluruh masyarakat bangsa Arab, baik pada saat sebelum kehadiran Nabi Muhammad Saw maupun sesudahnya, termasuk

⁶¹ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017), 111.

⁶² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.), 6.

didalamnya upaya memahami corak etika komunikasi masyarakat Arab pada masa tersebut. Adapun terkait dengan analisis pemahaman hadis, penulis menjelaskan hadis-hadis tentang doa buruk Nabi Saw dan menyelesaikan kontradiksi yang terdapat pada hadis-hadis tersebut berdasarkan penjelasan dari para ulama yang ada dalam kitab syarah hadis dan memahaminya dengan menggunakan petunjuk umum yang ditawarkan oleh Yūsuf Al-Qaraḏāwī .

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penelitian studi kritik hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan, berikut pemaparan sistematika pembahasan dari penelitian ini:

Langkah pertama, pengumpulan data hadis yang memuat tentang Nabi Saw mendoakan keburukan. dengan mengklasifikasikannya berdasarkan siapa dan apa saja yang didoakan keburukan oleh Nabi Saw serta telaah keotentikan dan kualitas hadis-hadis tersebut.

Langkah kedua, telaah konteks hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan berdasarkan asbāb al-wurūd hadis serta penjelasan ulama mengenai hadis-hadis tersebut.

Langkah ketiga, berisikan analisis hadis-hadis kontradiktif tentang Nabi Saw mendoakan keburukan dan pemahaman hadis dengan serta implikasinya dalam perkembangan kajian hadis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG STUDI KRITIK HADIS

A. Kritik Hadis

Kata kritik dari segi bahasa adalah padanan dari kata bahasa Arab yaitu *naqd* (نقد) yang mempunyai makna meneliti dengan seksama.¹ Selain itu, lafaz *naqd* juga digunakan untuk pemakaian istilah analisis, penelitian, pengecekan dan pembedaan.² Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan hadis Nabi Saw., istilah kritik hadis (نقد الحديث) mengandung arti sebagai upaya penelitian secara seksama dengan menganalisis, pengecekan, serta membedakan antara hadis yang *ṣaḥīḥ* maupun yang *ḍaif*.

Sedangkan, secara istilah, Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī membuat definisi bahwa *naqd al-hadis* adalah penetapan standar kualitas perawi dilihat dari penilaian cacat atau adiknya seorang perawi dengan menggunakan lafal tertentu serta alasan-alasan yang telah ditentukan muḥaddiṣin, dan meneliti matan hadis yang berkualitas sahīh dari segi sanad dalam rangka menetapkan sahīh atau lemahnya matan tersebut, dan untuk menghapus kejanggalan makna pada hadis-hadis yang ṣaḥīḥ serta menghilangkan kontradiksi kandungannya dengan menerapkan kaidah yang sesuai secara

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1452.

² Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis versi Muḥaddiṣin dan Fuqaha'* (Yogyakarta: Teras, 2004), 9.

mendalam (akurat).³ Definisi tersebut memberikan petunjuk bahwa objek kajian kritik hadis terbagi menjadi dua kategori. *Pertama*, kritik sanad (*al-naqd al-khārijī*) atau kritik ekstern, yaitu sebuah kajian kritik pada rangkaian para perawi hadis dengan ketentuan tertentu agar dapat diketahui sumber riwayat hadis yang mempunyai sanad sahih dengan melihat tingkatan keotentikan sebuah sanad. *Kedua*, kritik matan (*al-naqd ad-dākhilī*) atau kritik intern, yaitu sebuah kajian kritik terhadap isi redaksi hadis (*matan*) untuk mengetahui kesahihan matan.⁴

Ada dua kriteria untuk menghasilkan dugaan dalam kajian kritik hadis; yaitu jumlah perawi hadis dan kualitas sanad dan matan.⁵ Dilihat dari jumlah perawi, kemungkinan hadis yang dapat dijadikan penelitian bisa masuk kedalam kriteria *mutawātir* atau *āḥād*.⁶ Jika hadis tersebut masuk ke dalam kriteria *mutawātir*, maka penelitian sanad dan matannya tidak perlu dilakukan, karena status

³ Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ an-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Mu'assasāt Ibnu 'Abdillāh, t.t.), 94.

⁴ Ṣalāḥ ad-Dīn bin Aḥmad al-Aḍabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ an-Nabawī* (Beirut: Dār al-Falāq al-Jadīdah, 1983), 31.

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 29-30.

⁶ Dalam ilmu hadis, hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak dalam setiap tingkatan (*tabaqah*) perawinya, mulai dari tingkat sahabat hingga *mukharrij*-nya, yang menurut parameter akal dan kebiasaan, para perawi dengan jumlah yang banyak itu mustahil untuk bersepakat melakukan kebohongan. Sedangkan hadis *āḥād* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu, dua, atau sejumlah perawi yang tidak sampai kepada tingkatan *mutawātir*. Lihat: Abū al-Faḍl Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajr al-'Asqalānī, *Nuzhatun-Nazar Syarh Nukhbah al-Fikr* (Pakistan: Maktabah al-Busra, 2011), 39.

kemutawātiran hadis tersebut menunjukkan keyakinan yang tepat, bahwa hadis itu memang bersumber dari Nabi Saw. yang derajatnya sama dengan derajat periwayatan al-Qur’ān. Sementara, jika hadis tersebut mempunyai status āḥād, maka penelitian akan diteruskan pada sisi yang kedua, yaitu kajian kritik terhadap sanad dan matannya.

1. Kritik Sanad

Kritik sanad hadis (*al-naqd al-khārijī*) atau kritik ekstern, adalah suatu penelitian rentetan perawi dengan menganalisis segi-segi tertentu dari perawi secara detail, sehingga sanad yang mempunyai sifat sahih atau lemah bahkan yang palsu dapat diketahui.⁷ Dalam kajian sanad hadis, rumusan teori dan ilmu hadis yang beragam telah dibuat oleh para ahli hadis, dengan tujuan sebagai standar penelitian kualitas hadis. Di antara teori yang telah dibuat adalah standar untuk menentukan sanad hadis yang berkualitas ṣaḥīḥ atau yang dinamakan keshahihan sanad hadis. Berdasarkan klasifikasi kualitas hadis, maka secara umum hadis terbagi menjadi ṣaḥīḥ, ḥasan, dan ḍa‘īf.⁸

Menurut Ibnu Al-Ṣalaḥ hadis sahih –sebagaimana dikutip oleh Syuhudi Ismail– ialah;

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ: فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمُسْنَدُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ عَنِ الْعَدْلِ الصَّابِطِ إِلَى مُتَنَاهَا، وَلَا يَكُونُ شَاذًّا، وَلَا مُعَلَّلًا.

⁷ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), 20.

⁸ Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, 139.

Adapun hadis ṣaḥīḥ adalah hadis yang sanadnya bersambung (hingga kepada Nabi), yang diriwayatkan oleh periwayat yang *adil* dan *ḍaḥiṭ* sampai akhir sanad, tanpa ada kejanggalan (*syaz*) dan cacat (*'illat*).⁹

Dari pengertian hadis tersebut, dapat diketahui bahwa kriteria untuk menilai hadis ṣaḥīḥ adalah sebagai berikut:

1. Ketersambungan sanad (*muttaṣīl al-sanad*), adalah rangkaian sanad hadis yang tersambung dari setiap perawi yang mendapatkan hadis dari perawi sebelumnya yang terdekat dari awal sampai akhir sanad hadis.¹⁰
2. Periwayat hadis yang adil, menurut para ulama kriteria sifat adil ialah orang yang beragama islam, *mukalaf*, melaksanakan ketentuan-ketentuan agama, serta memelihara harga diri.¹¹
3. Periwayat yang *ḍaḥiṭ*, menurut Ibnu Hajar 'Asqalanī sebagaimana dikutip oleh Syuhudi Ismail bahwa periwayat yang *ḍaḥiṭ* merupakan seseorang yang mempunyai kekuatan hafalan dari hasil pendengarannya dan dapat menyampaikannya kapan saja yang dia kehendaki.¹²

⁹ Ibnu Al-Shalah, *'Ulūm Al-Hadīts*, 11; Ismail, *Metodologi Kesahihan*, 128.

¹⁰ Subhi Al-Salih, *'Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahahū* (Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997), 145.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 139.

¹² Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 140.

4. Tidak ada kejanggalan (*ṣyaz'*), Al-Syafi'ī berpendapat bahwa hadis *syaz'* ialah riwayat hadis dari perawi yang *ṣiqah*, namun riwayatnya terlihat bertolak belakang dengan periwayat yang banyak yang ternyata juga mempunyai sifat *ṣiqah*.¹³
5. Tidak ada cacat (*'illat*), menurut para ahli kritik hadis bahwa illat ialah sebab yang menjadikan cacatnya hadis dari keshahihannya dimana diklasifikasikan menjadi tiga bagian; (a) Kondisi sanad yang bersambung dan *marfu'*, tetapi setelah diteliti ulang ternyata bersifat *mauquf*. (b) Kondisi sanad yang bersambung dan *marfu'*, tetapi setelah diteliti ulang ternyata bersifat *mursal*. (c) Terdapat kerancuan hadis karena terjadi pencampuran satu hadis dengan hadis yang lain. Hal lain juga dapat terjadi seperti sanad hadis yang keliru karena penyebutan nama periwayat yang sama dengan periwayat lain dengan perbedaan kualitas periwayat.¹⁴

Sementara hadis *ḥasan* adalah hadis yang telah memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ* akan tetapi ada kekurangan pada kriteria sifat *ḍābiṭ* bagi periwayat.¹⁵ Sedangkan hadis *ḍa'īf* ialah hadis yang tidak memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ* atau hadis *ḥasan* baik sebagian ataupun keseluruhan.¹⁶

¹³ Al-Salih, *'Ulūm al-Hadīs*, 197.

¹⁴ Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, 85.

¹⁵ Lukman Al-Hakim, *Imdād al-Mug̃īs bi Tashīl al-'Ulūm al-Hadīs*, (Cairo: Dar al-Ṣalih, 2016), 50.

¹⁶ Al-Hakim, *Imdād al-Mug̃īs*, 56.

2. Kritik Matan

Kritik matan (*al-naqd ad-dākhilī*) atau kritik intern, ialah kritik hadis dari sisi redaksi untuk mengetahui keṣaḥīḥan redaksi hadis,¹⁷ dengan cara menyeleksi redaksi hadis tersebut dengan bertujuan dapat membedakan antara redaksi yang dapat diterima atau ditolak dengan menggunakan teori kritik yang telah disetujui para ulama hadis.¹⁸ Fokus kritik matan ini adalah teks hadis yang merupakan intisari dari sabda Rasulullah yang ditransmisikan kepada generasi berikutnya sampai kepada *mukharrij* al-hadis, baik secara lafal maupun kandungan hadis.¹⁹

Sebagaimana disebutkan bahwa hadis ṣaḥīḥ ialah hadis yang telah memenuhi lima kriteria, yaitu ketersambungan sanad, sifat adil dan ḍābiṭ yang dimiliki oleh perawi, serta terbebas dari kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*'illah*). Dari lima kriteria tersebut, ketiga kriteria pertama itu dikhususkan untuk kriteria pada segi sanad saja, sedangkan dua kriteria terakhir yaitu kejanggalan (*syāz*) dan cacat (*'illah*) berhubungan dengan segi matan dan sanad sekaligus. Dengan demikian, kriteria kesahihan sanad

¹⁷ Ṣalāḥ ad-Dīn bin Aḥmad al-Aḍabī, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ an-Nabawī* (Beirut: Dār al-Falāq al-Jadīdah, 1983), 31.

¹⁸ Atho'illah Umar, *Budaya Kritik Ulama Hadis*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan tafsir Hadis, Vol.1, No. 1, (Surabaya, 2011), 208.

¹⁹ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, 35.

hadis mencakup lima butir, sedangkan dari segi matan hanya terdiri dari dua butir, yaitu *syāz* dan *illat*.²⁰

Berdasarkan uraian diatas tentang kritik hadis, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan kualitas hadis karena adanya perbedaan parameter yang digunakan. Menurut Aiman Mahmud sebagaimana dikutip oleh Khon, perbedaan parameter tersebut disebabkan oleh hal-hal berikut;

1. Karakter yang berbeda pada setiap ulama sehingga berpengaruh dalam merumuskan kualitas hadis atau sifat para periwayat. Diantara karakter yang dimiliki mereka adalah terlalu ketat dalam menentukan kualitas hadis, atau terlalu longgar, atau berada diantara keduanya (moderat).
2. Berlebihan dalam menjaga sunnah dan menolak hadis da'if, sekalipun hanya cacat sedikit. Selain itu, ia sangat kritis dalam menilai cacat seseorang; seolah-olah periwayat tidak boleh lupa dan tidak boleh salah sedikit pun.
3. Kepribadian periwayat yang tidak diketahui, karena hanya melihat indikator yang mendorongnya berburuk sangka kepada seorang periwayat.²¹

Dengan melihat perbedaan pendapat ulama dalam menilai kualitas hadis atau periwayat hadis, maka secara umum ulama mengelompokkan ahli kritik hadis menjadi tiga golongan; ada yang

²⁰ Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, 40.

²¹ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 54.

berlebihan (*tasyadud*), ada yang memudahkan (*tasahul*), ada pula yang moderat (*tawassuṭ*). Ahli kritik hadis yang termasuk dalam kriteria *mutasyadid* ataupun *mutasahil*, secara umum berhubungan dengan sikap mereka dalam penilaian sebuah hadis, baik dari sisi keshahihan, kelemahan atau bahkan kepalsuan hadis. Diantara golongan ahli kritik tersebut ialah;

- a. *Tasyadud*, ulama yang tergolong kelompok ini diantaranya; An-Nasā'i (wafat 303 H/ 915 M) dan Ibnu al-Madini (wafat 234 H/ 849 M). Mereka dianggap *mutasyadid* dalam menilai kesiqahan periwayat, yang berarti juga dalam menilai kesahihan suatu hadis.
- b. *Tasahul*, ulama yang tergolong kelompok ini diantaranya; Al-Hakim al-Naisābūrī (wafat 405 H/1014 M) dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (wafat 911 H/1505 M). Mereka dianggap *mutasahil* dalam menilai sahihnya sebuah hadis, sedangkan Ibnu al-Jauzī (wafat 597 H/ 1201 M) dianggap *mutasahil* dalam menilai palsunya sebuah hadis.
- c. *Tawassuṭ*, ulama yang tergolong kelompok ini adalah; al-Žahabi (wafat 749 H/ 1348 M) dianggap *mutawasit* dalam menilai perawi dan kualitas hadis.²²

Berdasarkan hadis-hadis yang akan dikaji dengan jumlah hadis yang cukup banyak, penelitian kritik sanad maupun matan akan lebih mengacu kepada hasil riset terdahulu dari penilaian kualitas

²² Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, 71.

hadis para ulama terhadap hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan, dimana kualitas hadis-hadis tersebut hanya berkisar pada golongan hadis yang *maqbul*, sebab salah satu syarat untuk mengkaji hadis yang kontradiktif hanya berlaku pada hadis yang jelas-jelas bersumber dari Nabi dan tergolong hadis yang *maqbul*. Dengan demikian hadis-hadis yang *mardud* tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

B. Pemahaman Hadis

Sebuah hadis diucapkan sesuai dengan kondisi masyarakat yang sedang dihadapi Rasulullah saw. Terkadang karena ada pertanyaan dari seorang sahabat atau terdapat kasus yang sedang terjadi pada masyarakat. Hadis juga turun dilihat dari segi kondisi audiensi, tempat, dan waktu terjadinya. Adakalanya hadis yang bersifat universal, temporal, kasuistik, dan lokal. Demikian juga bahasa yang digunakan Nabi saw, ada yang mengandung bahasa hakikat atau majaz. Secara garis besar terdapat dua metode dalam memahami hadis, yakni:

1. Tekstual

Kelompok yang memahami teks hadis berdasarkan yang tertulis pada teks, tidak mau menggunakan *qiyas*, dan juga tidak mau menggunakan *ra'yu*. Dengan kata lain, maksud dari pemahaman tekstual adalah pemahaman makna lahiriah nash (teks).

2. Kontekstual

Kelompok yang memahami teks dengan memperhatikan sesuatu yang terdapat pada sekitarnya karena

ada indikasi makna-makna lain selain makna tekstual. Maka dari itu, pemahaman makna kontekstual adalah pemahaman makna yang terkandung dalam nash²³ Ada beberapa ketentuan umum dalam memahami hadis secara benar sesuai dengan perkembangan zaman baik secara tekstual maupun kontekstual. Menurut Yūsuf Al-Qaraḏāwī, beberapa ketentuan tersebut adalah sebagai berikut²⁴:

a. Memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an

Salah satu metode memahami hadis yang ditawarkan Yūsuf Al-Qaraḏāwī, adalah metode konfirmatif, yaitu memahami hadis atau *al-sunnah* dalam kerangka bimbingan dan petunjuk al-Qur'an. Metode ini cukup dianggap prinsipil dengan asumsi bahwa al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam dimana hadis tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an, bahkan harus menjadi penguat dan penjelas al-Qur'an serta agar diperoleh pemahaman yang tepat jauh dari pemalsuan, penyimpangan dan penafsiran yang deduktif.²⁵

b. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama

²³ Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, 147.

²⁴ Yūsuf Al-Qaraḏāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Cairo: Da al-Syuruq, 2002), 11.

²⁵ Al-Qaraḏāwī, *Kaifa Nata'āmal*, 113.

Untuk mendapatkan pemahaman hadis yang benar, ada keharusan menghimpun semua hadis ṣaḥīḥ yang saling berkaitan dengan tema tertentu. Kemudian mengembalikan kandungannya yang *mutasyabih* kepada yang *muḥkam*, mengaitkan yang *muṭlaq* dengan yang *muqayad*, dan menafsirkan yang *‘ām* dengan yang *khās*.²⁶ Dengan demikian, kandungan hadis dapat dipahami secara komprehensif, karena dengan metode *maudū’i* ini hadis-hadis dapat dihimpun dalam satu tema baik yang semakna maupun kontradiktif.

- c. Metode kompromi (*al-jam’u*) atau pentarjihan antara hadis-hadis yang (tampaknya) bertentangan

Sejatinya, sebuah hadis tidak mungkin bertentangan dengan hadis lain ataupun dalil-dalil Al-Quran, sebab apa yang dikemukakan oleh Nabi, baik berupa hadis maupun al-Quran sama-sama berasal dari Allah. Dalam keadaan ini, jika masih ditemukan beberapa hadis yang tidak sejalan atau bertentangan dengan *naṣ* lainnya, maka harus dipahami bahwa ada sesuatu yang melatarbelakanginya.²⁷ Dalam diskursus ilmu hadis istilah

²⁶ Al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata’āmal*, 123.

²⁷ Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, 134

ini disebut *mukhtalaf al-hadis*, meskipun ada juga yang memberi nama *ta'arud al-hadis*.²⁸

Menurut Al-Suyūṭī *mukhtalaf al-ḥadis* adalah dua hadis yang arti tekstualnya tampak saling bertentangan dan untuk mengetahui arti sebenarnya, maka keduanya bisa dikompromikan atau memilih yang kualitasnya lebih baik di antara keduanya.²⁹ Sementara itu, Ṭāhir al-Jawābī mendefinisikannya dengan definisi sebagai berikut;

أَنَّ بَآئِيَّ حَدِيثَانِ مُتَضَادَّانِ فِي الْمَعْنَى ظَاهِرًا فَيُؤَفَّقُ بَيْنَهُمَا أَوْ يُرَجِّحُ أَحَدَهُمَا

Munculnya dua hadis yang kontradiksi dalam makna dari sisi lahiriah, kemudian antara keduanya bisa dikompromikan atau ditarjih (dikuatkan) salah satunya.³⁰

Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti dituntut untuk mampu meneliti hadis yang bertentangan dengan berbagai pendekatan yang benar dan tepat sesuai dengan kandungan *matan* yang bersangkutan. Namun, sebelum meneliti hadis-hadis tersebut, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi terlebih dahulu, diantara syarat-syarat tersebut adalah;³¹

²⁸ Aḥmad b. Fāris b. Zakariyā, Maqāyîz al-Lughah, Vol. 2 (Beirut: Ittihād al-Kitāb al-Arab, 2002), 170.

²⁹ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Vol. 2 (Beirut: Dār alFikr, 1988), 196.

³⁰ Al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Ḥadīṣ an-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Mu'assasāt Ibnu 'Abdillāh, t.t.), 368.

³¹ Anas, *Metode Memahami Hadis-hadis Kontradiktif*, 124.

- a. Hadis yang saling kontradiksi harus tergolong hadis yang maqbūl. Dengan demikian hadis-hadis yang mardūd tidak tergolong dalam diskursus *mukhtalaf al-ḥadīs*, karena upaya untuk menghilangkan hadis-hadis yang kontradiktif dengan berbagai macam metode hanya berlaku pada hadis yang jelas-jelas bersumber dari Nabi dan tergolong hadis yang maqbul.
- b. Kontradiksi yang terjadi sebatas pada arti tekstualnya (*al-ma'nâ al-zâhir*), bukan makna kontekstual.
- c. Masing-masing hadis yang saling kontradiksi bisa dijadikan ḥujjah bagi penetapan sebuah hukum, sekalipun tidak sederajat keontetikkannya.
- d. Sangat mungkin dilakukan kompromi (*al-jam'u*) atau pengunggulan terhadap salah satu hadis yang saling kontradiksi (*al-Tarjīh*).
- e. Hukum yang ditetapkan oleh hadis yang kontradiksi tersebut saling berlawanan (berbeda), seperti halal dan haram, wajib dengan tidak wajib, menetapkan dengan meniadakan.
- f. Obyek kedua hukum yang saling bertentangan tersebut sama. Apabila obyeknya berbeda, maka tidak ada pertentangan.
- g. Masa atau waktu berlakunya hukum saling bertentangan tersebut sama. Karena mungkin saja terdapat dua ketentuan hukum yang saling bertentangan

dalam obyek yang sama, namun masa atau waktunya berbeda.

Jika hadis yang kontradiktif telah memenuhi syarat, maka langkah selanjutnya adalah pemahaman dengan beberapa pendekatan. Berbagai pendekatan telah ditawarkan oleh para ulama untuk menyelesaikan kontradiksi (*mukhtalaf*) hadis-hadis tersebut, seperti *al-jam'u*, *al-naskh*, *al-tarjīh*, dan *al-tawaquf*;

- 1) *Al-Jam'u* (kompromi); Menurut 'Iwād al-Sayyid Ṣalih sebagaimana dikutip oleh Zuhad, bahwa *Al-Jam'u*, adalah mempertemukan atau menyesuaikan antara dua hadis yang kontradiksi untuk mengamalkan isi keduanya.³²
- 2) *Al-Naskh* berarti mengangkat. Jika pendekatan *al-jam'u* tidak bisa diterapkan, maka hadis tersebut bisa jadi termasuk kedalam pendekatan *al-naskh* atau penghapusan hukum syariat terdahulu dengan dalil hukum syariat yang kemudian.³³
- 3) *Al-Tarjīh*, yaitu menyertakan dalil yang dengan adanya dalil itu, suatu dalil (yang mendapat dukungan dalil lain) menjadi lebih kuat atas dalil yang berlawanan

³² Zuhad, *Metode Pemahaman Hadis Mukhtalif dan Asbab al-Wurūd* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), 9.

³³ Al-Suyūṭi, *Tadrib al-Rāwī*, 644.

dalam memberikan faedah zan (ilmu yang mantap).³⁴ Metode *al-Tarjīh* diupayakan untuk menguji keunggulan hadis-hadis yang berlawanan dengan memenangkan salah satu pihak, jika metode *al-jam'u* atau *al-naskh* tidak bisa diterapkan.

- 4) *Al-Tawaquf*, metode *al-tawaquf* merupakan cara menanggukkan pengamalan prinsip ajaran pada kedua hadis yang saling kontradiksi. Metode ini ditempuh, jika hadis yang saling bertentangan itu tidak bisa dikompromikan (*al-jam'u*), tidak diketahui historitasnya, sehingga metode *naskh* tidak bisa diterapkan dan yang terakhir tidak terdeteksi keunggulan salah satu dari hadis yang bertentangan.³⁵

- d. Memahami hadis dengan mempertimbangkan latar belakang, situasi dan kondisinya ketika diucapkan, serta tujuannya.

Untuk memahami hadis Nabi Saw dengan baik dan benar maka seorang peneliti dituntut untuk mampu meneliti sebab-sebab khusus yang melatar belakangi diucapkannya suatu hadis, atau kaitannya dengan suatu *'illah* (alasan, sebab) tertentu yang dinyatakan dalam hadis tersebut ataupun dapat dipahami dari kejadian yang

³⁴ Zuhad, *Metode Pemahaman Hadis Mukhtalif*, 75.

³⁵ Usamah Abdullah Khayyāṭ, *Mukhtalif al-Hadīth bayn al-Muḥaddithīn wa al-Uṣūlīyīn wa alFuqahā'* (Riyad: Dār al-Fadīlah, 2001), 29.

menyertainya. Untuk itu dilakukan pemahaman hadis melalui tinjauan historis dengan memperhatikan, mengeksplorasi dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis tersebut.³⁶ Dengan kata lain, makna atau arti suatu pernyataan hadis dapat dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis dimana hadis tersebut muncul.

Analisis historis sangat penting mengingat apa yang kita sebut sebagai teks keagamaan, termasuk koleksi hadis adalah bagian dari realitas tradisi keislaman yang dibangun oleh Nabi Muhammad Saw, dan para sahabatnya dalam lingkup situasi sosialnya. Bila kita memahami hadis hanya secara tekstual yang dipisahkan dari asumsi-asumsi sosialnya, maka sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah faham.³⁷ Langkah ini meniscayakan adanya kajian mengenai situasi mikro, atau sering kita kenal dengan istilah *asbab al-wurūd* dan kajian mengenai situasi makro, yakni situasi kehidupan secara menyeluruh dari masyarakat bangsa Arab pada saat kehadiran Nabi Muhammad Saw, termasuk dalam hal ini

³⁶ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi Metode dan Pendekatan*, (Yogyakarta: CESaD YPI).

³⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina), h. 23.

adalah kapasitas dan fungsi Nabi Saw ketika memunculkan hadis yang bersangkutan.³⁸

- e. Membedakan antara media yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap.

Dalam hal ini, analisis konteks-redaksional akan memberikan perspektif baru tentang semangat teks hadis secara keseluruhan yang pada gilirannya akan memberikan pemahaman tentang maksud atau tujuan (*madlūl/hadaḥf*) yang terkandung dalam sebuah hadis, dimana tujuan tersebut akan menggunakan media (*wasīlah*) sebagai wadah untuk mewujudkan kesimpulan yang tepat. Dengan demikian, seorang peneliti dituntut untuk memahami hadis dari segi filosofis, yakni dengan menarik tujuan atau maksud sebuah ucapan Rasulullah Saw. dimana maksud atau tujuan yang diinginkan dengan media harus dibedakan dengan jelas. Ini disebabkan karena tujuan atau maksud merupakan realitas yang bersifat statis dan universal, sedangkan media senantiasa berkembang dan terus berkembang. Dengan demikian, hal yang harus dijadikan pegangan adalah tujuan dan maksud yang terkandung dalam sebuah hadis, sementara media hanya berupa pendukung bagi tercapainya sebuah maksud.³⁹

³⁸ Munawir Muin, *Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab al-Wurūd*, Addin, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, 298.

³⁹ Dzikri Nirwana, *Diskursus Studi Hadis Dalam acana Islam Kontemporer*, Al-Banjari Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2014, 191

Salah satu penyebab kekacauan dan kekeliruan dalam memahami hadis adalah ketika sebagian orang mencampuradukkan antara tujuan dan sarana yang akan dicapai oleh *al-sunnah* dengan prasarana temporer atau lokal yang terkadang menunjang pencapaian sasaran yang dituju. Oleh karena itu, jika ingin memahami hadis dengan benar maka harus selalu berpegang dan mementingkan makna substansial, tujuan atau sasaran hakiki teks hadis. Sementara sarana pada lahiriyahnya dapat berubah-ubah dari satu masa ke masa yang lain.⁴⁰

- f. Membedakan makna hakikat (sebenarnya) dan *majāz* (kiasan)

Hadis adalah sebuah pesan-pesan keagamaan disampaikan dalam sebuah bahasa yang tentunya juga bersifat keagamaan. Salah satu ciri yang paling menonjol dalam bahasa keagamaan adalah seringnya menggunakan bahasa metaforis. Hal ini tampaknya tidak dapat dihindari karena untuk membahasakan dan mengekspresikan tentang Tuhan dan objek yang abstrak, manusia mau tidak mau menggunakan ungkapan yang familiar dengan dunia indrawi, dengan bahasa kiasan dan simbol-simbol. Bahasa metaforis atau *majāz* dalam bahasa Arab dapat diungkapkan sebagai kata yang dipakai bukan pada makna aslinya karena adanya hubungan yang mengikutinya

⁴⁰ Al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal*, 159.

dengan tanda-tanda mencegah penggunaan makna asli tersebut. Dengan demikian, pengalihan makna hakiki kepada *majazi* dilakukan karena adanya *alāqah* (korelasi) dan *qarīnah* (tanda-tanda) yang menghalangi pemakaian makna asli (hakiki) tersebut.⁴¹

Pemahaman tentang *majāz* terkadang menjadi sebuah keharusan, karena jika tidak, orang akan tergelincir dalam kekeliruan. Hal itu, dikarenakan banyak hadis yang menggunakan *majāz* dimana Rasulullah saw adalah seseorang yang menguasai *balagah* (retorika) dalam mengungkapkan maksud ucapan beliau dengan cara yang mengesankan.⁴²

g. Membedakan antara alam gaib dan alam kasatmata.

Sebagaimana al-Qur'an, hadis pun juga banyak berbicara dalam perkara gaib seperti malaikat, jin, syaitan, *arsy*, *kursi*, *qalam*, dan lain sebagainya. Perkara tersebut tidak bisa diukur dengan logika karena memang di luar jangkauan akal pikiran dan indera manusia. Maka, ketika hadis-hadis tersebut telah jelas kesahihannya, sudah sewajibnya umat Islam mempercayai dan mengimaninya.⁴³ Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar hadis-hadis yang menerangkan tentang alam ghaib yang diriwayatkan

⁴¹ Nirwana, Diskursus Studi Hadis, 192.

⁴² Al-Qaradawi, *Kaifa Nata'āmal*, 175.

⁴³ Nirwana, Diskursus Studi Hadis, 192.

ṣaḥiḥ tidaklah sedikit, sehingga hadis yang bernilai ṣaḥiḥ harus dipahami secara proporsional, yakni antara yang membicarakan alam kasat mata dengan yang membahas tentang alam gaib.⁴⁴

h. Memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis.

Sejatinya sebuah hadis yang diucapkan Nabi itu akan relevan dengan ruang dan waktu, baik itu dari segi sosial budaya maupun alam lingkungan, sehingga pemahaman sebuah kata didalamnya pun harus mengikutinya, meskipun kata tersebut dalam ruang dan waktu bagi pembaca atau penafsir sering dipakai dengan makna yang lebih luas. Artinya sebuah kata tidak dapat diberi muatan makna yang terlalu jauh melampaui masanya,⁴⁵ sehingga memastikan makna dan konotasi kata-kata yang digunakan dalam susunan kalimat hadis termasuk salah satu cara memahami hadis dengan sebaik-baiknya. Hal itu disebabkan karena konotasi kata-kata tertentu terkadang berubah dari satu masa ke masa dan dari satu lingkungan ke lingkungan yang lain.⁴⁶

Dari metode pemahaman hadis yang ditawarkan Yūsuf Al-Qaraḏāwī ini, peneliti berusaha akan menjabarkan penjelasan hadis-hadis doa buruk Nabi Saw dari berbagai sisi sesuai dengan metode

⁴⁴ Al-Qaraḏāwī, *Kaifa Nata'āmal*, 191.

⁴⁵ Nirwana, *Diskursus Studi Hadis*, 192.

⁴⁶ Al-Qaraḏāwī, *Kaifa Nata'āmal*, 197.

tersebut sehingga hadis-hadis tersebut dapat dipahami secara komprehensif.

BAB III

TINJAUAN HADIS-HADIS TENTANG NABI SAW MENDOAKAN KEBURUKAN

A. Nabi Saw Mendoakan Keburukan

Secara bahasa kata doa berasal dari bahasa Arab yaitu *da'ā* (دعا) yang mempunyai arti memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, dan memohon. Ketika lafaz *da'ā* mendapat tambahan huruf *jar* (preposition), maka makna pun akan bertambah, seperti *da'ā fi* (دعا في) yang bermakna mendoakan kebaikan atau *da'ā 'alā* (دعا على) yang bermakna mendoakan jelek/keburukan.¹ Menurut Moh. Mansur sebagaimana dikutip oleh Dede Ghozali, penggabungan dua kata ini dinamakan dengan istilah idiom kata atau *al-'Ibārah al-Iṣṭilāḥiyah lafzah* (العبارة الإصطلاحية لفظة).² Dengan demikian, apabila dikaitkan dengan Nabi Saw., maka maksud kalimat (دعا النبي على) mengandung arti 'Nabi mendoakan keburukan'.

Sedangkan secara istilah doa merupakan suatu permohonan yang bertujuan untuk memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon ataupun pihak lain. Permohonan

¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 406.

² Dede Gozali, *Idiom Dalam Bahasa Arab*, El-Ibtikar: Vol. 2, No. 1, Juli 2013, 61.

tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadaNya.³ Ketika dikaitkan dengan doa buruk, maka doa yang dipanjatkan ialah memohon pertolongan kepada Allah Swt agar orang yang didoakan mendapatkan keburukan, kebinasaan, kehancuran, atau pun mendapatkan laknat.⁴

Dalam beberapa hadis Nabi Saw tentang doa, Nabi Saw pernah mendoakan seseorang yang muatannya hal-hal buruk. Lafal doa buruk yang diucapkan Nabi itu beragam, dimana makna doa tersebut secara tekstual mengandung keburukan kepada orang yang didoakan. Diantara lafal doa tersebut adalah doa Nabi Saw kepada pemuka kafir Quraisy dengan lafal *Allahumma 'alaika* (اللهم عليك), doa Nabi Saw kepada sahabat Mu'āwiyah dengan lafal *Lā Ashba'allāhu Baṭnahū* (لا أشبع الله بطنه), dan doa Nabi Saw kepada sifat buruk dengan lafal *La'ana Allahu* (لعن الله).

1. Doa Nabi Saw kepada pemuka kafir Quraisy

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدًا وَخَوْلَهُ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِذْ جَاءَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ بِسَلَى جَزُورٍ، فَقَدَفَهُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ حَتَّى جَاءَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ، فَأَخَذَتْ مِنْ ظَهْرِهِ، وَدَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ ذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اللَّهُمَّ عَلَيْكَ الْمَلَأَ مِنْ قُرَيْشٍ، اللَّهُمَّ عَلَيْكَ

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 179

⁴ Kata laknat berasal dari bahasa arab yaitu *la'ana* (لعن) yang berarti jauh dan tersingkir dari kebaikan, atau tersingkir dan jauh dari Allah, serta doa murka dari manusia. Lihat: Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab*, J. 13, 387; Al-Jurjāni, *Al-Ta'rīfāt*, 192

أَبَا جَهْلٍ بِنِ هِشَامٍ، وَعُثْبَةَ بِنِ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بِنِ رَبِيعَةَ، وَعُثْبَةَ بِنِ أَبِي مُعَيْطٍ، وَأُمِّيَةَ بِنِ خَلْفٍ، أَوْ أَبِي بِنِ خَلْفٍ»، فَلَقَدْ رَأَيْتُهُمْ قُتِلُوا يَوْمَ بَدْرٍ، فَأَلْفُوا فِي بَيْتِ عَيْرِ أُمِّيَةَ، أَوْ أَبِي، فَإِنَّهُ كَانَ رَجُلًا صَخْمًا، فَلَمَّا جَرَّوهُ تَقَطَّعَتْ أَوْصَالُهُ قَبْلَ أَنْ يُلْقَى فِي الْبَيْتِ.

Dari 'Abdullāh bin Mas'ūd berkata: ‘Ketika Rasulullah Saw. sedang sujud, di sekeliling beliau ada kaum Musyrikin Quraisy, lalu datang 'Uqbah bin Mu'ait datang dengan membawa jeroan (isi perut) hewan sembelihan, lalu meletakkannya pada punggung Nabi Saw. dan beliau tidak mengangkat kepala hingga akhirnya datang Fatimah membuangnya dari punggung beliau dan berseru memanggil orang yang telah melakukan perbuatan itu. Kemudian beliau berdo'a, ‘Ya Allah, aku serahkan (urusan) para pembesar Quraisy kepadaMu. Ya Allah aku serahkan (urusan) Abu Jahal bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Abu Mu'ait, Umayyah bin Khalaf atau Ubay bin Khalaf kepadaMu’. Dan sungguh aku melihat mereka terbantai dalam perang Badar. Lalu mereka dilempar di sumur kecuali Umayyah atau Ubay karena dia adalah seorang yang berbadan besar dan ketika para shahabat hendak menyeretnya, anggota badannya terputus-putus sebelum dilempar kedalam sumur. (H.R. Bukhāri).⁵

2. Doa Nabi Saw kepada sahabat Mu'āwiyah bin Abi Sufyān;

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَارَيْتُ خَلْفَ بَابٍ، قَالَ فَجَاءَ فَحَطَّأَنِي حَطَّاءً، وَقَالَ: اذْهَبْ وَاذْخُ لِي مُعَاوِيَةَ، قَالَ: فَجِئْتُ فَقُلْتُ: هُوَ يَأْكُلُ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ لِي: اذْهَبْ فَاذْخُ لِي مُعَاوِيَةَ، قَالَ: فَجِئْتُ فَقُلْتُ: هُوَ يَأْكُلُ، فَقَالَ: لَا أَشْبِعَ اللَّهُ بَطْنَهُ

Dari Ibnu Abbās, dia berkata: “Aku sedang bermain dengan anak-anak, lalu Rasulullah Saw datang, maka aku pun bersembunyi di belakang pintu. Beliau datang lalu menepuk (pundak)ku dan bersabda, ‘Pergilah dan panggilkan Mu'āwiyah

⁵ Abu 'Abdillāh Muḥammad bin 'Ismā'il Al-Bukhārī. *Shahīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tauq al-Najah, 1422 H) no. 2948.

untukku!'. Maka aku (memanggilnya dan) datang kemudian, lalu berkata, 'Dia sedang makan,' lalu beliau bersabda kembali, 'Pergilah dan panggilkan Mu'āwiyah untukku!' Lalu Aku (memanggilnya kembali dan) datang, lalu berkata, 'Dia sedang makan,' maka beliau bersabda, 'Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya' (H.R. Muslim).⁶

3. Doa Nabi Saw dengan cara melaknat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا.

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, 'Terlaknat, orang yang menggauli istrinya melalui duburnya.' (H.R. Abu Daud).⁷

Dari uraian tersebut, peneliti berusaha akan menjabarkan maksud dari doa buruk Nabi Saw yang ada dalam hadis beliau tanpa menciderai kema'sumannya sebagai Rasulullah Saw teladan bagi umatnya.

B. Redaksi Hadis-hadis Doa Buruk Nabi Saw beserta Kualitasnya

Penyajian hadis Nabi Saw mendoakan keburukan ini berdasarkan hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab kumpulan hadis tentang doa Nabi seperti *Silāḥ al-Mu'min fī al-Du'ā' wa al-Ẓikr*, *Mukhtaṣar Silāḥ al-Mu'min*, *Man Da'ā 'Alaihim Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* yang dirujuk kedalam kitab-kitab induk

⁶ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.) no. 2604.

⁷ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq al-Azdy al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyah, 2009), J. III, h. 490, No. 2162.

hadis, seperti *Kutub al-Tis'ah*, dan kitab *Ṣaḥīḥ al-Mustadrak*, dan *Ṣaḥīḥ Ibnī Hibān*. Hadis-hadis ini akan diklasifikasi sesuai ragam teks hadis berdasarkan siapa saja yang didoakan buruk oleh Nabi Saw. Diantara klasifikasi doa-doa tersebut ialah; doa buruk Nabi Saw kepada beberapa sahabat, kaum kafir, dan kepada sifat buruk yang dilakukan umatnya, sebagaimana yang dirincikan dalam tabel berikut:

Hadis-hadis Nabi Saw Mendoakan Keburukan	
Kepada Beberapa sahabat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dua sahabat yang menghadap beliau 2. Anak yatim Ummu Sulaim 3. Mu'āwiyah bin Abu Sufyān 4. Laki-laki yang sedang makan
Kepada Kaum Musyrik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemuka Kafir Quraisy 2. Kaum kafir Quraisy 3. Kabilah Bani Sulaim (Peristiwa <i>Bi'r Ma'unah</i>) 4. Hari Ahzab/Perang Khandak 5. Raja Persia 6. Yahudi yang menjual bangkai lemak hewan 7. Yahudi yang menggunakan kuburan sebagai masjid
Kepada Orang yang melakukan Sifat-sifat buruk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang yang bergantung pada harta 2. Durhaka kepada orang tua 3. Seorang yang mencari barang hilang di Masjid 4. Doa buruk Nabi Saw dengan bentuk laknat <ol style="list-style-type: none"> 1) Laknat Nabi Saw. kepada Suami yang menggauli istrinya melalui dubur 2) Laknat Nabi Saw. kepada orang yang mencuri 3) Laknat Nabi Saw. kepada Syaitan 4) Laknat Nabi Saw. kepada orang yang Melanggar Janji 5) Laknat Nabi Saw kepada orang yang berhubungan dengan Minuman Keras

Adapun redaksi hadis secara lengkap sesuai urutan tabel diatas adalah:

I. Nabi Saw mendoakan keburukan kepada beberapa sahabat

Penyajian hadis Nabi Saw mendoakan keburukan kepada beberapa sahabat ditentukan berdasarkan redaksi teks hadis yang didalamnya Nabi mendoakan keburukan kepada mereka. Diantara hadis-hadis tersebut adalah;

1. Doa Nabi Saw kepada dua sahabat yang menghadap beliau

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: دَخَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ فُكَلِّمَاهُ بِشَيْءٍ، لَا أُدْرِي مَا هُوَ، فَأَعْضَبَاهُ، فَلَعَنَهُمَا، وَسَبَّهُمَا، فَلَمَّا خَرَجَا، قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَصَابَ مِنَ الْحَيْرِ شَيْئًا مَا أَصَابَهُ هَذَانِ، قَالَ: وَمَا ذَلِكَ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: لَعَنْتُهُمَا وَسَبَبْتُهُمَا، قَالَ: أَوْ مَا عَلِمْتَ مَا شَارَطْتُ عَلَيْهِ رَبِّي؟ قُلْتُ: اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، فَأَيُّ الْمُسْلِمِينَ لَعَنْتُهُ، أَوْ سَبَبْتُهُ فَاَجْعَلْهُ لَهُ رِزْقًا وَأَجْرًا.

Dari ‘Aisyah Ra. dia berkata: ‘Pada suatu hari, ada dua orang yang menghadap kepada Rasulullah Saw. Keduanya berkata kepada beliau dan aku tidak tahu isi perkataan mereka. Mereka membuat beliau marah dan beliau pun melaknat dan mencaci mereka berdua. Ketika keduanya keluar aku pun bertanya kepada beliau, ‘Ya Rasululah, sepertinya dua orang laki-laki tadi tidak memperoleh kebaikan, sebagaimana yang diperoleh oleh orang lain. Rasulullah balik bertanya, ‘Apa maksudnya ya Aisyah? Aisyah menjawab, ‘Karena engkau telah melaknat dan mencaci-maki keduanya’. Beliau bersabda, ‘Tidakkah engkau tahu, apa yang saya syaratkan kepada Tuhanku? Aku pernah berkata, ‘Ya Allah, aku hanyalah seorang manusia, maka siapa saja dari kaum muslimin yang aku laknat atau aku caci atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai pelebur dosa dan pahala baginya (H.R. Muslim).⁸

⁸ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 2601.

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, dengan bantuan al-Maktabah al-Syāmilah versi 3.61,⁹ hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Bukhārī,¹⁰ al-Dārimī,¹¹ Aḥmad bin Ḥanbal,¹² dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.¹³ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.¹⁴

2. Doa Nabi Saw kepada anak yatim Ummu Sulaim

حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَتْ عِنْدَ أُمِّ سُلَيْمٍ يَتِيمَةٌ، وَهِيَ أُمُّ أَنَسٍ، فَرَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَتِيمَةَ، فَقَالَ: أَنْتِ هِيَ؟ لَقَدْ كَبُرْتَ، لَا كَبْرَ سِنَّكَ. فَرَجَعَتِ الْيَتِيمَةُ إِلَى أُمِّ سُلَيْمٍ تَبْكِي، فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: مَا لَكَ يَا بَنِيَّةُ؟ قَالَتِ الْخَارِئَةُ: دَعَا عَلِيَّ بْنَ أَبِي اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنْ لَا يَكْبُرَ سَيِّي، فَالآنَ لَا يَكْبُرُ سَيِّي أَبَدًا، أَوْ قَالَتْ قُرَيْبِي. فَخَرَجَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ مُسْتَعْجَلَةً تَلُوثُ جَمَارَهَا، حَتَّى لَقِيَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ؟ فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَدْعُوتُ عَلَى يَتِيمَتِي قَالَ:

⁹ Penulis juga menggunakan program dan versi yang sama untuk penelusuran hadis-hadis selanjutnya dalam penelitian ini. Penggunaan program dan versi ini didasari pada alasan bahwa hasil yang ada dalam program dan versi ini sama dengan kitab aslinya.

¹⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J. VIII, h. 77. no. 6361

¹¹ Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd al-Ṣamad bin Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī* (Beirut: Dār al-Basyāir, 2013), J. I, h. 635.

¹² Abu ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Abū ‘Abd Allāh al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001) J. 15, h. 32. No. 9070

¹³ Abu Hatim Muhammad bin Hibān bin Ahmad bin Hibān al-Tamimi al-Busti Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993) J. 14, h. 446. No. 6515

¹⁴ Muhammad Nāsir ad-Dīn Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr wa Ziyādatuhū*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988), J. I, h. 273. No. 1273

وَمَا ذَاكَ يَا أُمَّ سُلَيْمٍ؟ قَالَتْ: زَعَمْتُ أَنَّكَ دَعَوْتَ أَنْ لَا يَكْبُرَ سِنُهَا، وَلَا يَكْبُرَ قُرْنُهَا، قَالَ فَضَحَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا أُمَّ سُلَيْمِ أَمَا تَعْلَمِينَ أَنَّ شَرَطِي عَلَى رَبِّي، أَيُّ اسْتَرْطُتُ عَلَى رَبِّي فَعُلْتُ: إِيمًا أَنَا بَشَرٌ، أَرْضَى كَمَا يَرْضَى الْبَشَرُ، وَأَغَضِبُ كَمَا يَغْضِبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا أَحَدٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ، مِنْ أُمَّتِي، بِدَعْوَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ، أَنْ يَجْعَلَهَا لَهُ طَهُورًا وَزَكَاءً، وَقُرْبَةً يُقْرَبُ بِهَا مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَقَالَ أَبُو مَعْنٍ: يُتَمِّمَةٌ، بِالتَّصْغِيرِ، فِي الْمَوَاضِعِ الثَّلَاثَةِ مِنْ الْحَدِيثِ

Anas bin Malik telah memberitahukan kepadaku, ia berkata, ‘Ummu Sulaim merawat anak yatim perempuan, dialah Ummu Anas (ibunya Anas). Suatu saat Rasulullah Saw melihat anak yatim itu, dan beliau bersabda, ‘Engkaukah anak yatim itu? Engkau telah beranjak dewasa dan semoga tidak cepat tua.’ Anak yatim itu pun pulang kepada Ummu Sulaim sambil menangis. Ummu Sulaim bertanya, ‘Ada apa, wahai putriku?’ Ia menjawab ‘Rasulullah Saw mendoakanku agar aku tidak tua, sekarang aku tidak tua-tua selamanya.’ Ummu Sulaim pun keluar sambil tergesa-gesa dengan melingkarkan kerudungnya di atas kepalanya. Saat bertemu Rasulullah Saw beliau langsung bersabda kepadanya, ‘Ada apa, wahai Ummu Sulaim?’ Ia menjawab, ‘Wahai Nabiyullah, Apakah tadi engkau mendoakan anak yatimku?’ Beliau bertanya, ‘Doa apa itu wahai Ummu Sulaim?’ Ia menjawab, ‘Anak yatimku memberitahuknn kepadaku bahwa engkau telah mendoakan kepadanya agar usianya tidak tua-tua, begitu juga wanita-wanita sebayanya.’ Perawi berkata, ‘Rasulullah Saw pun tertawa, kemudian bersabda, ‘Wahai Ummu Sulaim! Tahukah engkau bahwa aku memiliki perjanjian dengan Allah, sungguh aku telah membuat perjanjian dengan Allah, aku katakan bahwa aku hanyalah manusia, bisa senang seperti manusia senang, dan marah seperti manusia bisa marah, maka siapapun dari umatku yang telah aku doakan celaka sementara ia tidak seperti itu, maka jadikanlah itu sebagai penyuci dirinya,

zakat dan ibadah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah kelak pada hari kiamat (H.R. Muslim).¹⁵

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.¹⁶ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.¹⁷

3. Doa Nabi Saw kepada Mu'āwiyah bin Abu Sufyān

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ أَلْعَبُ مَعَ الصَّبِيَّانِ، فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَوَارَيْتُ خَلْفَ بَابٍ، قَالَ فَجَاءَ فَحَطَّأَنِي حَطَّاءً، وَقَالَ: أَذْهَبُ وَادْعُ لِي مُعَاوِيَةَ، قَالَ: فَجِئْتُ فَعُلْتُ: هُوَ يَأْكُلُ، قَالَ: ثُمَّ قَالَ لِي: أَذْهَبُ فَادْعُ لِي مُعَاوِيَةَ، قَالَ: فَجِئْتُ فَعُلْتُ: هُوَ يَأْكُلُ، فَقَالَ: لَا أَشْبِعَ اللَّهُ بَطْنَهُ.

Dari Ibnu Abbas, ia berkata, ‘Suatu saat aku bermain dengan anak-anak. Tiba-tiba Rasulullah Saw datang dan Ibnu Abbas langsung bersembunyi di balik pintu. Kemudian beliau mendekat seraya menepuk pundaknya dari belakang dan berkata, ‘Hai Abdullah, pergi dan panggil Mu’āwiyah kemari!’ Tak lama kemudian dia datang untuk menemui Rasul sambil berkata, ‘Ya Rasulullah, Mu’āwiyah sedang makan.’ Setelah itu, Rasulullah menyuruhnya kembali sambil berkata, ‘Pergi dan panggil Mu’āwiyah untuk datang kemari!’ Kemudian Ibnu Abbas datang menemui Rasulullah dan berkata, ‘Ya Rasulullah, Mu’āwiyah sedang makan.’ Lalu Rasulullah berkata, ‘Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya.’ (H.R. Muslim).¹⁸

¹⁵ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. VI, 2009, no. 2603.

¹⁶ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. 14, h. 444. No. 6514

¹⁷ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, J. II, 1296, h. 908, no. 7856

¹⁸ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 2604.

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Aḥmad bin Ḥanbal.¹⁹ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.²⁰

4. Doa Nabi Saw kepada laki-laki yang sedang makan

حَدَّثَنِي إِيسَى بْنُ سَلَمَةَ بْنِ الْأَحْوَعِ، أَنَّ أَبَاهُ، حَدَّثَهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: كُلْ بِيَمِينِكَ، قَالَ: لَا أَسْتَطِيعُ، قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ، مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ، قَالَ: فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

Iyas bin Salamah bin Al Akwa' telah menceritakan kepadaku, bahwa bapaknya telah menceritakan kepadanya, ada seorang laki-laki makan di samping Rasulullah dengan tangan kirinya, lalu Rasulullah bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu! Dia menjawab, 'Aku tidak bisa.' Beliau bersabda, 'Semoga kamu tidak akan bisa (selamanya). Dia menolaknya karena sombong. Setelah itu tangannya benar-benar tidak bisa sampai ke mulutnya (H.R. Muslim).²¹

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat al-Dārimī,²²

¹⁹ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. V, h. 217. No. 3104.

²⁰ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, *al-Silsilah al-Sahīḥah*, (Beirut: Maktab al-Ma'ārif, 1995), J. I, h. 164. No. 82

²¹ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. III, h. 1599, no. 2021

²² Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, J. II, h. 1293. No. 2075.

Aḥmad bin Ḥanbal,²³ dan Ṣaḥiḥ Ibnu Hibān.²⁴ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥiḥ.²⁵

II. Doa Nabi Saw kepada kaum Musyrik

1. Doa Kehancuran Nabi Saw kepada pemuka kafir Quraisy

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَاجِدٌ وَحَوْلَهُ نَاسٌ مِنْ قُرَيْشٍ مِنَ الْمُشْرِكِينَ، إِذْ جَاءَ عُقْبَةُ بْنُ أَبِي مُعَيْطٍ بِسَلَى جَزُورٍ، فَقَدَفَهُ عَلَى ظَهْرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَزَعْ رَأْسَهُ حَتَّى جَاءَتْ فَاطِمَةُ عَلَيْهَا السَّلَامُ، فَأَخَذَتْ مِنْ ظَهْرِهِ، وَدَعَتْ عَلَى مَنْ صَنَعَ ذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ عَلَيْنِكَ الْمَلَأَ مِنْ قُرَيْشٍ، اللَّهُمَّ عَلَيْنِكَ أَبَا جَهْلٍ بْنُ هِشَامٍ، وَعَنْبَةَ بِنَ رَبِيعَةَ، وَشَيْبَةَ بِنَ رَبِيعَةَ، وَعُقْبَةَ بْنَ أَبِي مُعَيْطٍ، وَأُمَيَّةَ بْنَ خَلْفٍ، أَوْ أَبِي بِنَ خَلْفٍ، فَلَمَّا رَأَيْتَهُمْ فُتِلُوا يَوْمَ بَدْرٍ، فَأَلْفُوا فِي بَيْتِ غَيْرِ أُمَيَّةَ، أَوْ أَبِي، فَإِنَّهُ كَانَ رِجَالًا صَخْمًا، فَلَمَّا جَرَّوهُ تَقَطَّعَتْ أَوْصَالُهُ قَبْلَ أَنْ يَلْمَى فِي الْبَيْتِ.

Dari 'Abdullah berkata, 'Ketika Rasulullah Saw. sedang sujud, di sekeliling beliau ada kaum Musyrikin Quraisy, lalu datang 'Uqbah bin Mu'aith datang dengan membawa jeroan (isi perut) hewan sembelihan, lalu meletakkannya pada punggung Nabi Saw. dan beliau tidak mengangkat kepala hingga akhirnya datang Fathimah membuangnya dari punggung beliau dan berseru memanggil orang yang telah melakukan perbuatan itu. Kemudian Beliau berdo'a: 'Ya Allah, aku serahkan (urusan) para pembesar Quraisy kepadaMu. Ya Allah aku serahkan (urusan) Abu Jahal bin Hisyam, 'Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, 'Uqbah bin Abu Mu'aith, Umayyah bin Khalaf atau Ubay bin Khalaf kepadaMu'. Dan sungguh aku melihat mereka terbantai dalam perang Badar. Lalu mereka dilempar di sumur kecuali Umayyah atau Ubay karena dia adalah

²³ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. 31, h. 453. No. 19107

²⁴ Al-Sijistānī, *Ṣaḥiḥ Ibnu Hibān*, J. 14, h. 442. No. 6512

²⁵ Muhammad bin Abdullah al-Khatib al-'Amri al-Tabrizi, *Misykat al-Mashābih*, tahkik: Muhammad Nāṣir ad-Dīn al-Albānī, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985), J. III h. 1675, No. 5904.

seorang yang berbadan besar dan ketika para shahabat hendak menyeretnya, anggota badannya terputus-putus sebelum dilempar kedalam sumur. (H.R. Bukhārī).²⁶

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Muslim,²⁷ al-Nasa'i,²⁸ Aḥmad bin Ḥanbal²⁹ dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.³⁰ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.³¹

2. Doa Kehancuran Nabi Saw kepada Kaum kafir Quraisy

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّعَّةِ الْآخِرَةِ، يَقُولُ:
اللَّهُمَّ أَنْجِ عِيَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، اللَّهُمَّ أَنْجِ سَلَمَةَ بْنَ هِشَامٍ، اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، اللَّهُمَّ
أَنْجِ الْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا سِينِينَ كَسِينِي
يُوسُفَ: وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: غِفَارُ غَفَرَ اللَّهُ لَهَا وَأَسْلَمَ سَالَمَهَا اللَّهُ. قَالَ ابْنُ
أَبِي الرَّبَادِ: عَنْ أَبِيهِ، هَذَا كَلْمُهُ فِي الصُّبْحِ.

Dari Abu Hurairah Ra. berkata bahwa jika Nabi Saw. mengangkat kepalanya dari ruku terakhir, beliau membaca; Ya Allah, selamatkanlah 'Ayyasy bin Abi Rabi'ah, Ya Allah, selamatkanlah Salamah bin Hisyam, Ya Allah, selamatkanlah Al-Walid bin Al-Walid, Ya Allah, selamatkanlah orang-orang lemah dari kaum muminin. Ya Allah, timpakanlah siksa-Mu yang keras kepada suku Mudhar dan timpakanlah kepada mereka musim paceklik sebagaimana terjadi pada zaman Nabi

²⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J. IV, h. 104. no. 3815

²⁷ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. III, h. 1419, no. 1794

²⁸ Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, (Alepo: Maktabah al-Maṭbu'at al-Islamiyah, 1986), J. I, h. 161. No. 307

²⁹ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. VI, h. 265. No. 3722

³⁰ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. XIV, h. 530. No. 6570

³¹ Al-Albānī, *al-Silsilah al-Sahīhah*, J. VII, h. 1385. No. 3742

Yusuf.’ Nabi juga berdoa; suku Ghifar, semoga Allah mengampuni mereka. Suku Aslam, semoga Allah menyelamatkan mereka.’ Ibnu Abu Al-Zinad menyebutkan dari bapaknya, ’Semua ini dilakukan pada shalat Subuh.’ (H.R. Bukhāri).³²

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Muslim,³³ Abu Daud,³⁴ Ibnu Majah,³⁵ al-Nasa’i,³⁶ al-Dārimī,³⁷ Aḥmad bin Ḥanbal,³⁸ dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.³⁹ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.⁴⁰

3. Doa Nabi Saw kepada Kabilah Bani Sulaim (Peristiwa *Bi’r Ma’unah*)

عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ رَجُلًا لِحَاجَةِ، يُقَالُ لَهُمُ التُّرَاءُ، فَعَرَضَ لَهُمْ حَيَّانٌ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ، رِعْلًا، وَدَكْوَانٌ، عِنْدَ بَيْرٍ يُقَالُ لَهَا بَيْرٌ مَعُونَةٌ، فَقَالَ الْقَوْمُ: وَاللَّهِ مَا إِيَّاكُمْ أَرَدْنَا، إِنَّمَا نَحْنُ مُجْتَازُونَ فِي حَاجَةِ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَفَعَلُوهُمْ

³² Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, J. II, h. 26. no. 1006

³³ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. I, h. 466, no. 675

³⁴ Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, J. II, h. 576. No. 1442

³⁵ Al-Ḥafīz Abu ‘Abdillāh Muhammad bin Yazid al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, (Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyah, 2009) J. II, h. 297. No. 1242.

³⁶ Al-Nasā’i, *Sunan al-Nasā’i*, J. II, h. 201. No. 1073

³⁷ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, J. II, h. 994, No. 1636

³⁸ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. VI, h. 106. No. 3613

³⁹ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. V, h. 301. No. 1969

⁴⁰ Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, Mukhtasar *Ṣaḥīḥ al-Imam al-Bukhāri* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 2002), J. I h. 252, No. 421.

فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ، وَذَلِكَ بَدَأُ الْغُنُوتِ، وَمَا كُنَّا نَقْنُتُ.

Dari Anas Ra., dia berkata: Nabi Saw. pernah mengutus tujuh puluh orang untuk suatu keperluan, mereka disebut sebagai Qurra' (para ahli al-Quran) mereka dihadang oleh penduduk dari Bani Sulaim, Ri'l, dan Dzakwan dekat mata air yang disebut dengan Bi'r Ma'unah, mereka berkata; 'Demi Allah, bukan kalian yang kami inginkan, kami hanya ada perlu dengan Nabi Saw.' Mereka akhirnya membunuh para sahabat tersebut, maka Nabi Saw. mendoakan kecelakaan kepada mereka selama sebulan pada shalat Subuh, dan itu adalah awal kali dilakukannya qunut, sebelum kami tidak pernah melaksanakannya (H.R. Bukhāri).⁴¹

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Muslim,⁴² Abu Daud,⁴³ al-Nasa'i,⁴⁴ al-Dārimi,⁴⁵ dan Ahmad bin Hanbal,⁴⁶ dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.⁴⁷

4. Doa Kehancuran Nabi Saw kepada hari Ahzab/Perang Khandaq

⁴¹ Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, J. V, h. 104. no. 4088

⁴² Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. I, h. 468. No. 677

⁴³ Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, J. II, h. 577, no. 1443

⁴⁴ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, J. II, h. 200. No. 1070

⁴⁵ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, J. II, h. 2994. No. 1637

⁴⁶ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. IV, h. 475. No. 2746

⁴⁷ Al-Albānī, *Mukhtasar*, J. III h. 39, No. 1726.

أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْأَحْزَابِ عَلَى الْمُشْرِكِينَ، فَقَالَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ، سَرِيعَ الْحِسَابِ، اللَّهُمَّ اهْزِمِ الْأَحْزَابَ، اللَّهُمَّ اهْزِمُهُمْ وَزَلِّهِمْ.

Telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Abu Khalid bahwa dia mendengar 'Abdullah bin Abu Aufaa Ra. berkata, Rasulullah Saw. berdoa untuk kebinasaan ketika perang Al-Ahzab terhadap kaum musyrikin: 'Ya Allah, Yang Menurunkan kitab, Yang Mahacepat perhitungan-Nya. Ya Allah, kalahkanlah pasukan sekutu (Al-Ahzab). Ya Allah, kalahkanlah mereka dan guncangkanlah mereka.' (H.R. Bukhāri).⁴⁸

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Muslim,⁴⁹ Abu Daud,⁵⁰ al-Tirmizi,⁵¹ Ibnu Majah,⁵² al-Dārimī,⁵³ Aḥmad bin Ḥanbal,⁵⁴ dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.⁵⁵ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.⁵⁶

⁴⁸ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J. IV, h. 44. no. 2933

⁴⁹ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. III, h. 1362, no. 1742

⁵⁰ Al-Sijistānīy, *Sunan Abū Dāwud*, J. IV, h. 276. No. 2631

⁵¹ Muḥammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsā bin al-Dahāk, Al-Tirmizī, Abū 'Isā, *Sunan al-Tirmizī* (Egypt: Syirkah wa Maṭba'ah Mustafā al-Babī al-Halabī, 1975), J. IV, h. 195. No. 1678

⁵² Al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, J. IV, h. 480. No. 2795.

⁵³ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, J. II, h. 785. No. 1268.

⁵⁴ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. 31, h. 453. No. 19107

⁵⁵ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. IX, h. 152. No. 3844

⁵⁶ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣaḡīr*, J. I h. 533, No. 2784.

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ: مَلَأَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ
بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا، كَمَا شَعَلُونَا عَنْ صَلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ.

Dari 'Ali Ra. Dari Nabi Saw. bahwa beliau bersabda ketika perang Khandaq, 'Semoga Allah memenuhi rumah dan kuburan mereka dengan api, karena mereka telah menyibukkan kita dari hingga (tidak dapat melaksanakan) salat Al-Wuṣṭa (Ashar) hingga matahari terbenam.' (H.R. Bukhāri).⁵⁷

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Muslim,⁵⁸ Abu Daud,⁵⁹ Ibnu Majah,⁶⁰ al-Dārimī,⁶¹ dan Aḥmad bin Ḥanbal.⁶² Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.⁶³

5. Doa Kehancuran Nabi Saw kepada Raja Persia

عَنْ عُيَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ، أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " بَعَثَ بِكِتَابِهِ رَجُلًا وَأَمَرَهُ أَنْ يَدْفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ الْبَحْرَيْنِ فَدَفَعَهُ عَظِيمُ الْبَحْرَيْنِ إِلَى كِسْرَى، فَلَمَّا قَرَأَهُ مَرَّفَهُ فَحَسِبْتُ أَنَّ ابْنَ الْمُسَيَّبِ قَالَ: فَدَعَا عَلَيْهِمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُمَرَّقُوا كُلُّ مَرَّقٍ.

Dari Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud bahwa Abdullah bin 'Abbas, telah mengabarkannya, bahwa Nabi

⁵⁷ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J. IV, h. 43. no. 2931

⁵⁸ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. I, h. 436, no. 627

⁵⁹ Al-Sijistānīy, *Sunan Abū Dāwud*, J. I, h. 306. No. 409

⁶⁰ Al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, J. I, h. 436. No. 684.

⁶¹ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, J. II, h. 785. No. 1268.

⁶² Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. II, h. 92. No. 591

⁶³ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, J. II h. 1024, No. 5887.

Saw. telah mengutus seseorang dengan membawa surat dan memerintahkan kepadanya untuk memberikan surat tersebut kepada pemimpin Bahrain, lalu pemimpin Bahrain itu memberikannya kepada Kisra. Tatkala dibaca, surat itu dirobeknya. Aku memperkirakan bahwa Ibnu Musayyab berkata, lalu Rasulullah berdoa agar (kekuasaan) mereka dirobek-robek sehancur-hancurnya (H.R. Bukhārī).⁶⁴

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam Ahmad bin Hanbal.⁶⁵

Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣahīḥ.⁶⁶

6. Doa Nabi Saw kepada Yahudi yang menjual bangkai lemak hewan

أَخْبَرَنِي طَاوُسٌ، أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: بَلَغَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ أَنَّ فُلَانًا بَاعَ خَمْرًا، فَقَالَ: قَاتِلَ اللَّهُ فُلَانًا، أَمْ يَعْزَمُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَاتِلَ اللَّهُ الْيَهُودَ حَرَمَتْ عَلَيْهِمُ الشُّحُومَ، فَحَمَلُوهَا فَبَاغَوْهَا. وَعِنْدَ مُسْلِمٍ: لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ.

Telah mengabarkan kepada saya Ṭawus, bahwa dia mendengar Ibnu 'Abbas Ra. berkata; Ada sebuah kabar sampai kepada 'Umar bin Al-Khaṭṭab bahwa fulan menjual khamar (minuman keras) lalu dia berkata, semoga Allah membinasakan si fulan, tidakkah dia mengetahui bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, 'Semoga Allah membinasakan Yahudi, karena telah diharamkan atas mereka lemak bangkai namun mereka mencairkannya lalu memperjual belikannya.' (H.R. Bukhārī).⁶⁷

⁶⁴ Al-Bukhārī, *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, J. IV, h. 45. no. 2939

⁶⁵ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. IV, h. 497. No. 2780

⁶⁶ Al-Albānī, *al-Silsilah al-Sahīḥah*, J. VII, h. 1385. No. 3742

⁶⁷ Al-Bukhārī, *Ṣahīḥ al-Bukhārī*, J. III, h. 82. no. 2223

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Muslim,⁶⁸ Abu Daud,⁶⁹ al-Tirmizi,⁷⁰ al-Nasa'i,⁷¹ Ibnu Majah,⁷² al-Dārimī,⁷³ Aḥmad bin Ḥanbal,⁷⁴ dan Imam Malik.⁷⁵ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.⁷⁶

7. Doa Nabi Saw kepada Yahudi yang menggunakan kuburan sebagai masjid

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَاتِلِ الْيَهُودَ، اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ.

Dari Abu Hurairah Ra. berkata, Nabi Saw. bersabda: 'Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi disebabkan mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.' (H.R. Bukhāri).⁷⁷

⁶⁸ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. III, h. 1207, no. 1582

⁶⁹ Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, J. V, h. 352. No. 3488

⁷⁰ Al-Tirmīzī, *Sunan al-Tirmīzī*, J. V, h. 104.

⁷¹ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, J. VII, h. 177. No. 4257

⁷² Al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, J. VI, h. 470. No. 3383

⁷³ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, J. II, h. 1336, No. 2150

⁷⁴ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. XI, h. 574. No. 6997

⁷⁵ Malik bin Anas bin Malik bin 'Amir Al-Asbuhi Al-Madani, *Muwata Malik*, (Beirut: Dār Ihya' al-Turāṣ al-'Arabī, 1985), J. II, h. 931, no. 26

⁷⁶ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, J. II h. 791, No. 4291.

⁷⁷ Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, J. I, h. 95. no. 437

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Muslim,⁷⁸ Abu Daud,⁷⁹ Aḥmad bin Ḥanbal,⁸⁰ dan Imam Malik.⁸¹ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.⁸²

III. Doa Nabi Saw kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk

1. Doa Nabi Saw kepada orang yang bergantung pada harta

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: تَعَسَّ عَبْدُ الدَّيْنَارِ،
وَالدَّرْهَمِ، وَالقَطِيفَةِ، وَالْحَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ، وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ.

Dari Abu Hurairah Ra. dari Nabi Saw. bersabda, ‘Binasalah hamba dinar, dirham, kain tebal dan sutra. Jika diberi maka ia ridha jika tidak diberi maka ia tidak ridha.’ (H.R. Bukhāri).⁸³

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Ibnu Majah,⁸⁴ dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.⁸⁵ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.⁸⁶

⁷⁸ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. I, h. 376, no. 530

⁷⁹ Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, J. V, h. 132. No. 3227

⁸⁰ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. XIII, h. 226. No. 7825

⁸¹ Al-Madani, *Muwata Malik*, J. II, h. 892, no. 17

⁸² Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, J. II h. 791, No. 4290.

⁸³ Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, J. VIII, h. 92. no. 6435

⁸⁴ Al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, J. V, h. 248. No. 4135.

⁸⁵ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. VIII, h. 12. No. 3218.

⁸⁶ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, J. I h. 569, No. 2962.

2. Doa Nabi Saw kepada orang yang durhaka kepada orangtua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، ثُمَّ رَغِمَ أَنْفُ، قِيلَ: مَنْ؟ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ، أَحَدَهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَمْ يَدْخُلِ الْحَنَّةَ.

Dari Abu Hurairah dia berkata, Nabi Saw. bersabda, ‘Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!’ lalu beliau ditanya, ‘Siapa yang celaka, ya Rasulullah?’ Jawab Nabi Saw., ‘Barang Siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi keduanya tidak dapat memasukannya ke surga (dengan berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya).’ (H.R. Muslim).⁸⁷

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam al-Tirmizi,⁸⁸ Ahmad bin Hanbal,⁸⁹ dan Şahih Ibnu Hibān.⁹⁰ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini şahih.⁹¹

3. Doa Nabi Saw kepada orang yang mencari barang hilang di Masjid

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ، مَوْلَى شَدَّادِ بْنِ الْهَادِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ سَمِعَ رَجُلًا يَنْشُدُ ضَالَّةً فِي الْمَسْجِدِ فَلْيُفْلِحْ لَا رَدَّهَا اللَّهُ عَلَيْكَ فَإِنَّ الْمَسَاجِدَ لَمْ تُبْنَ هَذَا.

Dari Abu Abdullah, maula Syaddad bin al-Had bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah Ra. berkata, ‘Rasulullah

⁸⁷ Al-Naisābūrī, *Şahih Muslim*, J. IV, h. 1978, no. 2551

⁸⁸ Al-Tirmīzī, *Sunan al-Tirmīzī*, J. V, h. 550. No. 3545

⁸⁹ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. 12, h. 421. No. 7451

⁹⁰ Al-Sijistānī, *Şahih Ibnu Hibān*, J. III, h. 189. No. 908

⁹¹ Al-Albānī, *Şahih al-Jāmi’ al-Şagīr*, J. I h. 659, No. 3508.

bersabda, 'Barang siapa yang mendengar seseorang mengumumkan barang hilang di masjid, hendaklah dia mendoakan, 'Semoga Allah tidak mengembalikannya kepadamu, karena masjid bukan dibangun untuk ini.' (H.R. Muslim).⁹²

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Abu Daud,⁹³ al-Tirmizi,⁹⁴ Ibnu Majah,⁹⁵ al-Nasa'i,⁹⁶ al-Dārimi,⁹⁷ dan Ahmad bin Hanbal.⁹⁸ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini *ṣaḥīḥ*.⁹⁹

4. Doa Nabi Saw kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk dengan term *La'ana* (لعن)

1) Laknat Nabi Saw. kepada suami yang menggauli istrinya melalui dubur

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى امْرَأَتَهُ فِي دُبُرِهَا.

⁹² Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. 1, 397 no. 568.

⁹³ Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, J. I, h. 353. No. 473

⁹⁴ Al-Tirmīzī, *Sunan al-Tirmīzī*, J. III, h. 602. No. 1321

⁹⁵ Al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, J. I, h. 491. No. 767.

⁹⁶ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, J. II, h. 48. No. 717.

⁹⁷ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, J. II, h. 880. No. 1441.

⁹⁸ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. 7, h. 197.

⁹⁹ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, J 2, h. 1080, no. 6299

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, ‘Terlaknat, orang yang menggauli istrinya melalui duburnya.’ (H.R. Abu Daud).¹⁰⁰

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat al-Dārimi,¹⁰¹ Aḥmad bin Ḥanbal,¹⁰² dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.¹⁰³ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.¹⁰⁴

2) Laknat Nabi Saw. kepada orang yang melakukan pencurian

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ، يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ
فَتُقَطَّعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ.

Dari Abu Hurairah dari Nabi Saw. bersabda; ‘Allah melaknat pencuri yang mencuri telur sehingga tangannya dipotong, dan mencuri tali sehingga tangannya dipotong.’ (H.R. Bukhārī).¹⁰⁵

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat

¹⁰⁰ Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwūd*, J. III, h. 490, No. 2162.

¹⁰¹ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, J. I, h. 299. No. 1257.

¹⁰² Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. 15, h. 457. No. 9732.

¹⁰³ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. 13, h. 62. No. 5751.

¹⁰⁴ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, J. II, h. 1024. No. 5889.

¹⁰⁵ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J. VIII, h. 159. no. 6783.

Muslim,¹⁰⁶ al-Nasa'i,¹⁰⁷ Ibnu Majah,¹⁰⁸ Aḥmad bin Ḥanbal,¹⁰⁹ dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.¹¹⁰ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.¹¹¹

3) Laknat Nabi kepada Syaitan

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَنَاهُ يَقُولُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ، ثُمَّ قَالَ أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ ثَلَاثًا، وَبَسَطَ يَدَهُ كَأَنَّهُ يَتَنَاوَلُ شَيْئًا، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ الصَّلَاةِ قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ سَمِعْنَاكَ تَقُولُ فِي الصَّلَاةِ شَيْئًا لَمْ نَسْمَعْكَ تَقُولُهُ قَبْلَ ذَلِكَ، وَرَأَيْنَاكَ بَسَطْتَ يَدَكَ، قَالَ: إِنَّ عَدُوَّ اللَّهِ إِبْلِيسَ، جَاءَ بِشِهَابٍ مِنْ نَارٍ لِيَجْعَلَهُ فِي وَجْهِ، فُقِلْتُ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قُلْتُ: أَلْعَنُكَ بِلَعْنَةِ اللَّهِ الثَّلَاثَةَ، فَلَمْ يَسْتَأْخِرْ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ، وَاللَّهِ لَوْ لَا دَعْوُهُ أَحْيَيْنَا سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوثِقًا يَلْعَبُ بِهِ وَلَدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ.

Dari Abu al-Darda' dia berkata, 'Rasulullah Saw. berdiri (dalam shalat), lalu kami mendengarnya berkata, 'Aku berlindung kepada Allah dari (kejahatan)mu', kemudian beliau mengucapkan, 'Aku melaknatmu dengan laknat Allah' sebanyak tiga kali dan beliau membentangkan tangannya seakan sedang menerima sesuatu. Ketika beliau telah selesai shalat, kami pun bertanya, 'Wahai Rasulullah, kami telah mendengarmu mengucapkan sesuatu di dalam salat yang sebelumnya kami belum pernah mendengarmu mengucapkannya, dan kami juga melihatmu membentangkan tanganmu padanya. Beliau

¹⁰⁶ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. III, h. 1314. No. 1687.

¹⁰⁷ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, J. VIII, h. 65. No. 4873.

¹⁰⁸ Al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah*, J. III, h. 613, No. 2583.

¹⁰⁹ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. 12, h. 406. No. 7436.

¹¹⁰ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. XIII, h. 58. No. 5748.

¹¹¹ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, J. II, h. 908, No. 5097.

menjawab, ‘Sesungguhnya musuh Allah, iblis datang dengan membawa api untuk diletakkan di wajahku maka aku pun berdoa, (Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu), sebanyak tiga kali. Kemudian aku berkata, ‘Aku melaknatmu dengan laknat Allah’, sebanyak tiga kali, namun dia tidak juga mundur. Lalu aku ingin membinasakannya. Demi Allah, kalaulah bukan karena doa saudara kita, Nabi Sulaiman, niscaya setan itu sudah terikat di masjid dan dipermainkan oleh anak-anak penduduk Madinah.’ (H.R. Muslim).¹¹²

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat al-Nasa’i,¹¹³ dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.¹¹⁴ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.¹¹⁵

4) Laknat Nabi Saw. kepada orang yang melanggar janji

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: مَا كَتَبْنَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا الْقُرْآنَ وَمَا فِي هَذِهِ الصَّحِيفَةِ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْمَدِينَةُ حَرَامٌ مَا بَيْنَ عَائِرٍ إِلَى كَذَا، فَمَنْ أَحْدَثَ حَدِيثًا أَوْ آوَى مُخْدِئًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يُثْبَلُ مِنْهُ عَدْلٌ وَلَا صَرْفٌ، وَذِمَّةُ الْمُسْلِمِينَ وَاحِدَةٌ، يَسْعَى بِهَا أَذْنَاؤُهُمْ، فَمَنْ أَحْقَرَ مُسْلِمًا، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يُثْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ، وَمَنْ وَآلَى قَوْمًا يَعْزِرُ إِذْنَ مَوَالِيهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ، لَا يُثْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ.

Dari 'Ali Ra. berkata, ‘Tidak ada yang kami tulis dari Nabi Saw kecuali Al-Quran dan apa yang ada pada ash-shahifah (lembaran-lembaran hadis) ini, dimana Nabi

¹¹² Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. I, h. 385, no. 542.

¹¹³ Al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, J. III, h. 13. No. 1215

¹¹⁴ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. V, h. 316. No. 1979.

¹¹⁵ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr*, J. I, h.423, No. 2108.

Saw. bersabda, ‘Madinah adalah tanah suci yang wilayahnya antara gunung ini dan wilayah itu. Maka barang siapa yang berbuat kemungkaran (bid'ah) atau membantu orang berbuat bid'ah maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya.’ Dan beliau bersabda, ‘Perlindungan kaum muslimin adalah sama, orang yang paling rendah pun bisa menggunakan hak perlingkungannya, maka barang siapa melanggar ikatan perjanjian seorang muslim maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya baginya dan barang siapa yang mengambil perwalian suatu kaum tanpa seizin walinya maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya.’ (H.R. Bukhārī).¹¹⁶

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Muslim,¹¹⁷ Abu Daud¹¹⁸ Aḥmad bin Ḥanbal,¹¹⁹ dan Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān.¹²⁰ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.¹²¹

5) Laknat Nabi Saw kepada orang yang berhubungan dengan minuman keras

¹¹⁶ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J. IV, h. 102. no. 3179

¹¹⁷ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. II, h. 999. No. 1370.

¹¹⁸ Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, J. III, h. 378. No. 2034.

¹¹⁹ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. II, h. 304. No. 1037.

¹²⁰ Al-Sijistānī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibān*, J. IX, h. 30. No. 3716.

¹²¹ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, J. II, h. 1133, No. 6683.

عَبْدُ اللَّهِ الْعَاقِقِيُّ، أَنَّهُمَا سَمِعَا ابْنَ عُمَرَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
لَعَنَ اللَّهُ الْحَمْرَ، وَشَارِبَهَا، وَسَاقِيَهَا، وَبَائِعَهَا، وَمُتَبَاعَهَا، وَعَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا،
وَحَامِلَهَا، وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ.

Rahwa keduanya telah mendengar Ibnu Umar berkata, ‘Rasulullah bersabda, ‘Semoga Allah melaknat minuman khamar, peminumnya, yang menuangkannya, penjualnya, pembelinya, pemasarnya, orang yang meminta diperaskannya, orang yang membawanya dan orang yang dibawakan kepadanya.’ (H.R. Abu Daud).¹²²

Setelah dilakukan penelusuran secara seksama, hadis ini dapat ditemukan secara senada dalam riwayat Aḥmad bin Ḥanbal,¹²³ dan Al-Hakim.¹²⁴ Dan al-Albānī menyebutkan bahwa hadis ini ṣaḥīḥ.¹²⁵

B. Asbāb al-Wurūd dan Penjelasan Ulama Tentang Hadis-hadis Nabi Saw Mendoakan Keburukan

Mengetahui asbāb al-wurūd sebuah hadis itu adalah hal penting karena dalam hal tersebut akan memperoleh pemahaman hadis dengan memperhatikan kondisi dan situasi yang ada di balik teks hadis, sehingga dapat menghindarkan dari kesalahpahaman dalam menangkap maksud sebuah hadis. Namun yang perlu diketahui adalah

¹²² Al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, J. V, h. 517. No. 3674

¹²³ Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. 7, h. 197.

¹²⁴ Al-Naisaburi, *Al-Mustadrak ‘ala Al-Ṣaḥīḥain*, J. II, h. 37, No. 2235.

¹²⁵ Al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣaḡīr*, J. II, h. 907, No. 5091.

tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd*,¹²⁶ sehingga diperlukan perbandingan riwayat antar hadis yang setema dalam berbagai kitab induk hadis, serta melihat situasi kehidupan secara menyeluruh dari masyarakat bangsa Arab pada saat kehadiran Nabi Muhammad Saw, termasuk dalam hal ini adalah kapasitas dan fungsi Nabi Saw ketika memunculkan hadis yang bersangkutan.

Selain itu, para ulama banyak mengkaji hadis dalam berbagai metode untuk mendapatkan pemahaman hadis secara komprehensif. Salah satu metode tersebut adalah metode *mauḍū‘ī* atau tematik. Menurut al-Farmawī sebagaimana dikutip oleh Maizuddin, bahwa metode *mauḍū‘ī* adalah metode mengumpulkan hadis-hadis yang terkait dalam satu topik atau satu tujuan kemudian disusun sesuai dengan *asbāb al-wurūd* dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan dan penafsiran tentang masalah tertentu.¹²⁷

Dalam hal ini pemahaman makna hadis yang dijadikan penelitian adalah pemaknaan hadis Nabi Saw mendoakan keburukan. Berikut *asbāb al-wurūd* beserta penjelasan ulama terkait makna hadis doa tersebut yang diambil dari kitab-kitab syarah hadis;

I. Doa Nabi Saw kepada beberapa sahabat

1. Doa Nabi Saw kepada dua sahabat yang menghadap beliau

¹²⁶ Munawir Muin, *Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab al-Wurūd*, Addin, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013, 292.

¹²⁷ Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008), 13.

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada riwayat hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sendiri dalam Shahih Muslim pada Kitab *Al-Faḍā'il Bab Fi Mu'jizat al-Nabi* bahwa Nabi beserta para sahabatnya (pada tahun terjadinya perang Tabuk) akan mendatangi mata air Tabuk. Lalu beliau memberikan peringatan bahwa barangsiapa di antara mereka yang telah sampai di sana terlebih dahulu maka janganlah mengambil airnya sedikitpun sampai beliau datang. Akan tetapi ada dua orang sahabat yang mendahuluinya, bahkan telah mengambil air dari mata air tabuk tersebut, sehingga Nabi pun mendoakan keburukan dengan cacian kepada mereka berdua.¹²⁸

أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ أَخْبَرَهُ، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ غَزْوَةِ تَبُوكَ، فَكَانَ يَجْمَعُ الصَّلَاةَ، فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، وَالْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا، حَتَّى إِذَا كَانَ يَوْمًا آخَرَ الصَّلَاةِ، ثُمَّ خَرَجَ فَصَلَّى الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا، ثُمَّ دَخَلَ، ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ ذَلِكَ، فَصَلَّى الْمَغْرِبَ وَالْعِشَاءَ جَمِيعًا، ثُمَّ قَالَ: إِنَّكُمْ سَتَأْتُونَ عَدَا، إِنْ شَاءَ اللَّهُ، عَيْنَ تَبُوكَ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَأْتُوهَا حَتَّى يُضْحِيَ النَّهَارُ، فَمَنْ جَاءَهَا مِنْكُمْ فَلَا يَمَسْ مِنْ مَائِهَا شَيْئًا حَتَّى آتِي. فَجَنَّتَاهَا وَقَدْ سَبَقْنَا إِلَيْهَا رَجُلَانِ، وَالْعَيْنُ مِثْلُ الشَّرَاكِ تَبِضُ بِشَيْءٍ مِنْ مَاءٍ، قَالَ فَسَأَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ مَسَسْتُمَا مِنْ مَائِهَا شَيْئًا؟ قَالَا: نَعَمْ، فَسَبَّهَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ لُهُمَا مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ. قَالَ: ثُمَّ عَرَفُوا بِأَيْدِيهِمْ مِنَ الْعَيْنِ قَلِيلًا قَلِيلًا، حَتَّى اجْتَمَعَ فِي شَيْءٍ، قَالَ وَغَسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ يَدَيْهِ وَوَجْهَهُ، ثُمَّ أَعَادَهُ فِيهَا، " فَحَزَبَتِ الْعَيْنُ بِمَاءٍ مِنْهُمِ أَوْ قَالَ: عَزِيرٍ - شَكَ أَبُو عَلِيٍّ أَيْهُمَا قَالَ - حَتَّى اسْتَقَى النَّاسُ، ثُمَّ قَالَ «يُوشِكُ، يَا مُعَاذُ إِنْ طَلَّكَ بِكَ حَيَاةً، أَنْ تَرَى مَا هَاهُنَا قَدْ مُلِئَ جَنَانًا

¹²⁸ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. 4 h. 1784 No. 706.

Bahwa Mu'adz bin Jabal telah mengabarkan, dia mengatakan, 'Kami pernah pergi bersama Rasulullah Saw pada tahun terjadinya perang Tabuk. Beliau menjamak shalat, di mana beliau melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus, begitu juga beliau melaksanakan shalat Maghrib dan Isya sekaligus. Suatu hari beliau mengakhirkan pelaksanaan shalat (jamak), di mana beliau pergi dan melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar sekaligus. Setelah itu beliau datang, kemudian pergi lagi dan melaksanakan shalat Maghrib dan Isya sekaligus. Kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya besok, Insya Allah, kalian akan mendatangi mata air Tabuk, dan kalian tidak akan dapat mendatanginya sehingga siang mulai meninggi. Barangsiapa di antara kalian yang telah sampai di sana maka janganlah dia mengambil airnya sedikitpun sampai aku datang.' Kami pun dapat mendatanginya namun ada dua orang yang telah mendahului kami. Mata air itu bagaikan tali sandal yang padanya mengalir sedikit air. Dia (Mu'adz) berkata, Lalu Rasulullah Saw bertanya kepada dua orang tersebut, 'Apakah kalian berdua telah mengambil sedikit dari airnya?' Mereka berdua menjawab, 'Ya.' Maka Nabi Saw mencaci mereka berdua dan mengatakan kepada mereka sesuai dengan kehendak Allah apa yang beliau katakan. Lalu para sahabat menciduk mata air itu dengan tangan mereka sedikit demi sedikit sampai terkumpul di suatu wadah. Kemudian Rasulullah Saw membasuh kedua tangan dan wajahnya di wadah tersebut. Setelah itu beliau mengembalikan air di wadah itu ke mata air. Maka mata air itu mengalirkan air dengan begitu derasny -Atau dia (Mu'adz) mengatakan, 'Dengan begitu banyaknya.' Abu Ali ragu kalimat manakah yang diucapkan Mu'adz' - sehingga manusia dapat mengambil air minum darinya. Lalu Rasulullah Saw bersabda, 'Hampir saja wahai Mu'adz, jika engkau berumur panjang, tentu engkau akan melihat di tempat ini akan dipenuhi oleh banyak taman' (H.R. Muslim).¹²⁹

¹²⁹ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. 4 h. 1784 No. 706.

2. Doa Nabi Saw kepada anak yatim Ummu Sulaim

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada hadis itu sendiri bahwasanya ketika Rasulullah Saw melihat anak yatim yang dirawat Ummu Sulaim yang telah beranjak dewasa, maka Nabi pun mendoakannya agar tidak tua.¹³⁰

3. Doa Nabi Saw kepada Mu'āwiyah

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada hadis itu sendiri, bahwasannya pada suatu ketika Ibnu Abbas sedang bermain bersama anak-anak. Tiba-tiba Rasulullah Saw datang dan Ibnu Abbas langsung bersembunyi di balik pintu. Kemudian beliau mendekat seraya menepuk pundaknya dari belakang dan berkata, 'Hai Abdullah, pergi dan panggil Mu'āwiyah kemari!', Tak lama kemudian dia datang untuk menemui Rasul sambil berkata, 'Ya Rasulullah, Mu'āwiyah sedang makan.' Setelah itu, Rasulullah menyuruhnya kembali sambil berkata, 'Pergi dan panggil Mu'āwiyah untuk datang kemari!' Kemudian Ibnu Abbas datang menemui Rasulullah dan berkata, 'Ya Rasulullah, Mua'wiyah sedang makan.' Lalu Rasulullah berkata, 'Semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya.'

4. Doa Nabi Saw kepada laki-laki yang sedang makan

¹³⁰ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. VI, 2009, no. 2603.

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada hadis itu sendiri bahwa Imam Muslim meriwayatkan dari Salamah bin Al-Akwa', dia berkata bahwa ada seorang laki-laki makan di samping Rasulullah dengan tangan kirinya, lalu Rasulullah bersabda, 'Makanlah dengan tangan kananmu! Dia menjawab, 'Aku tidak bisa.' Beliau bersabda, 'Semoga kamu tidak akan bisa (selamanya).' (Salamah bin Al Akwa' berkata) Dia menolaknya karena sombong, setelah itu tangannya benar-benar tidak bisa sampai ke mulutnya (H.R. Muslim).¹³¹

Secara lahiriyah, teks hadis tentang doa yang diucapkan Nabi Saw kepada beberapa sahabat merupakan doa yang bermuatan buruk. Namun, sejatinya hadis-hadis ini diucapkan sebagai bentuk kasih sayangnya kepada umatnya jika dilihat dari berbagai aspek, baik dari sisi sebab munculnya turunnya hadis atau yang disebut dengan sabab al-wurūd hadis, keterkaitan hadis-hadis lain yang masih dalam satu tema ataupun situasi kehidupan secara menyeluruh dari masyarakat bangsa Arab pada saat kehadiran Nabi Muhammad Saw.

Muslim mengumpulkan ketiga hadis pertama ini dalam satu bab dengan judul *بَابُ مَنْ لَعَنَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَوْ سَبَّهُ، أَوْ دَعَا عَلَيْهِ،* 'Barangsiapa yang dikutuk atau dicaci-maki atau didoakan buruk oleh Nabi Muhammad Saw

¹³¹ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. III, h. 1599, no. 2021

yang sebenarnya dia tidak layak diperlakukan seperti itu, maka itu adalah suatu *zakat* atau pahala serta rahmat bagi yang didoakan.¹³² Begitu juga dengan Al-Nawawi yang berpendapat bahwa doa buruk yang diucapkan Rasulullah Saw dapat berbalik menjadi rahmat, pelepas dosa, penyuci diri dan kebaikan lainnya jika orang yang didoakan, dicaci atau yang dilaknat tidak berhak mendapatkan doa buruk itu dan ia seorang muslim. Jika tidak demikian maka doa buruk itu tetap menjadi bencana dan musibah, sebagaimana doa buruk Rasulullah Saw atas orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Hal tersebut berdasarkan atas lanjutan redaksi riwayat hadis doa buruk Nabi kepada anak angkat Ummu Sulaim;

أَبِي اشْتَرَطْتُ عَلَى رَبِّي فَعُلْتُ: إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ، أَضَى كَمَا يَرْضَى الْبَشَرُ، وَأَعْصَبَ كَمَا يُعْصَبُ الْبَشَرُ، فَأَيُّمَا أَحَدٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ، مِنْ أُمَّتِي، بِدَعْوَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ، أَنْ يُجْعَلَهَا لَهُ طَهُورًا وَرِكَاءً، وَفُرْبَةً

Sungguh aku telah membuat perjanjian dengan Allah, aku katakan bahwa aku hanyalah manusia, bisa ridha seperti manusia ridha, dan marah seperti manusia bisa marah, maka siapapun dari umatku yang telah aku doakan celaka sementara ia tidak seperti itu, maka jadikanlah itu sebagai penyuci dirinya, zakat dan ibadah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt kelak.

Jika ditanyakan, bagaimana mungkin Rasulullah Saw mendoakan keburukan, melaknat, mencaci atau lainnya kepada orang yang tidak berhak mendapatkannya? Para ulama berbeda pendapat yang terbagi dalam dua kelompok; pertama, yang

¹³² Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhāj Syarah Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjaj* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arabī, 1392 H) J. 16, no. 150.

dimaksud orang yang tidak berhak didoakan keburukan itu adalah menurut hakikat Allah Swt. Akan tetapi, ketika orang tersebut dalam kenyataannya tampak berhak dilaknat maka Rasulullah Saw pun melaknatnya berdasarkan indikasi yang terlihat, walaupun secara hakikat orang itu tidak berhak dilaknat, tetapi hal ini bukanlah ranah Nabi Saw, tetapi sudah masuk hakikat yang merupakan wilayah Allah Swt. Kedua, doa buruk dan laknat itu terucap tanpa ada unsur kesengajaan dan tanpa ada niat, karena hal ini berkaitan erat dengan budaya bicara masyarakat Arab yang spontan sebagai bentuk ekspresi; seperti, تربت يمينك (semoga engkau melarat), ucapan pada hadis anak yatim Ummu Sulaim لا كبر سنك (semoga engkau tidak akan tua), ucapan pada hadis Mu'āwiyah لا أشبع الله بطنه (semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya), dan selain kata-kata tersebut yang mana maknanya bukanlah maksud doa yang sesungguhnya. Sebagai bentuk kasih sayang Nabi Saw, beliau justru khawatir doa buruknya dikabulkan oleh Allah Swt, maka serta merta beliau memohon kepada Allah Swt agar doa-doa itu menjadi rahmat, penebus dosa, pendekatan diri kepada Allah Swt sebagai penyucian diri dan pahala sebagaimana hadis Ummu Sulaim.¹³³

Terkait doa Rasulullah Saw kepada Mu'āwiyah 'semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya', terdapat dua pendapat dari para ulama; pertama, perkataan Nabi diucapkan secara spontan

¹³³ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. 16, no. 152.

tanpa ada niatan berdoa. Kedua, perkataan tersebut sebagai hukuman atas keterlambatannya memenuhi panggilan Nabi Saw.¹³⁴ Sejatinya, doa tersebut bukanlah merupakan maksud yang diinginkan kejadiannya oleh Nabi Saw, serta tidak ada maksud tertentu agar doa tersebut dikabulkan, walaupun secara implisit, ucapan tadi mengandung unsur doa, namun kemungkinan besar ucapan tersebut hanyalah ungkapan ekspresi Nabi Saw yang termasuk dari budaya bicara masyarakat Arab, sekalipun doa tersebut dikabulkan, hal itu untuk menunjukkan mu'jizat Nabi Saw yang doanya selalu terkabul walaupun tidak bermaksud sungguh-sungguh dalam berdoa.¹³⁵ Berdasarkan riwayat Ibnu Kaşir, setelah peristiwa dalam hadis tersebut, Muawiyah tidak pernah kenyang sebarang banyak dan seringnya ia makan dimana beliau mampu makan sampai tujuh kali dalam sehari.¹³⁶

Berdasarkan pernyataan ini, Muslim memahami bahwa Mu'āwiyah tidak pantas untuk didoakan seperti itu sehingga ia memasukkannya dalam bab ini. Sementara selain Muslim, hadis ini dimasukkan ke dalam bab keutamaan Mu'āwiyah, karena hakikatnya doa ini menjadi rahmat baginya,¹³⁷ sebagaimana hadis doa buruk Nabi Saw kepada anak angkat Ummu Sulaim.

¹³⁴ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. 16, no. 151.

¹³⁵ Ali Goma, *Man Da'a 'Alaihim Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Cairo-Egypt: Dar al-Farouk, 2016), 76.

¹³⁶ Ibnu Kaşir, Abu al-Fidā Ismail bin Umar, *Al-Bidāyah wa Al-Nihāyah*, (Beirut: Dār Ihya Al-Turas Al-Arabi, 1988), J. 6, 189.

¹³⁷ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. 16, no. 151.

Berkenaan dengan doa buruk Nabi kepada laki-laki yang sedang makan, laki-laki yang dimaksud adalah *Busr* anak lelaki dari penggembala keledai liar Al-Asyja'i, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibnu Mandah, Abu Nu'aim Al-Asybahani, Ibnu Makula, dan selain mereka dimana ia merupakan sahabat yang masyhur. Adapun perkataan Al-Qaḍi 'Iyaḍ, bahwa perkataan 'Tidak ada yang menghalanginya melainkan kesombongan,' menunjukkan bahwa ia adalah seorang munafik. Akan tetapi pendapat ini tidak benar, karena dengan memiliki sifat sombong dan menyelisih sunnah tidak dapat dijadikan bukti untuk menunjukkan seseorang tersebut mempunyai sifat munafik dan kufur, melainkan dia telah berbuat maksiat, meskipun perintah yang dilanggarnya merupakan kewajiban. Dengan melihat hadis ini, Al-Nawawi berpendapat dibolehkan berdoa keburukan terhadap orang yang menyelisih syari'at dengan tanpa uzur dan dibolehkannya juga melakukan amar makruf dan nahi mungkar dalam setiap keadaan hingga pada saat makan, serta menganjurkan agar mengajarkan adab makan kepada orang yang makan jika ia menyelisihinya.¹³⁸

Berdasarkan uraian penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teks hadis tentang doa buruk Nabi yang diucapkan kepada beberapa sahabat itu mempunyai dua pemahaman. Pertama, doa buruk Nabi Saw memang yang diucapkan berdasarkan sebab atau indikasi yang mengakibatkan Nabi mengucapkan doa tersebut.

¹³⁸ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. 13, no. 192.

Namun ada kemungkinan doa buruk tersebut tidak layak diberikan kepada orang yang didoakan, sehingga Nabi pun berdoa agar doanya menjadi rahmat, penebus dosa bagi orang yang memang tidak berhak didoakan keburukan menurut hakikat Allah Swt. Kedua, doa buruk Nabi Saw terucap itu sesungguhnya tidak ada niat untuk berdoa, melainkan hal tersebut merupakan budaya bicara masyarakat Arab yang spontan dan cenderung kasar, sehingga apa yang diucapkan Nabi Saw belum tentu merupakan doa yang sesungguhnya.

II. Doa buruk Nabi Saw terhadap Kaum Musyrik

1. Doa Nabi Saw terhadap Pemuka Kafir Quraisy

Berdasarkan sejarah, doa ini diucapkan oleh Nabi Saw ketika dakwahnya secara terang-terangan dimulai, dimana beliau mendapatkan banyak perlawanan dari kaum musyrik Quraisy yang mengakibatkan permusuhan kaum Quraisy terhadap Rasulullah Saw dan para pengikutnya semakin sengit. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri mengalami berbagai tekanan dan penindasan. Diantara tekanan yang dialami beliau adalah perbuatan yang dilakukan oleh pemuka kaum kafir Quraisy,¹³⁹ yaitu 'Uqbah bin Mu'ait dengan meletakkan kotoran hewan sembelihan diatas punggung Nabi ketika sedang sujud, sebagaimana hadis Al-Bukhari yang

¹³⁹ Al-Boufi, *Fiqh Al-Sirah*, 123

diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud Ra yang sudah disebutkan.

2. Doa Nabi Saw kepada kaum kafir Quraisy

Doa Nabi Saw ini dilatarbelakangi atas kekejaman kaum musyrikin atas penyekapan orang-orang lemah yang baru masuk islam. Mereka mempertahankan agama mereka agar tidak kembali lagi kepada kekufuran, diantaranya adalah 'Ayāsy bin Abi Rabī'ah, Salamah bin Hisyām, Al-Wafid bin Al-Wafid, serta para sahabat lainnya yang tersiksa atas kekejaman kaum kafir Quraisy.

Mengenai 'Ayāsy bin Abi Rabī'ah sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Ishaq dari Umar bin Khathab Ra, ia bercerita bahwa ketika beliau hendak berhijrah ke Madinah bersama 'Ayāsy bin Abi Rabī'ah dan Hisyām bin al' Ash bin Wā'il. Mereka sepakat bertemu di *Tanaḍib* salah satu lembah di Mekah pada pagi hari. Ketika pagi hari ternyata Hisyām ditahan para pemuka Kafir Quraisy dan disiksa oleh mereka. Ketika Umar dan 'Ayāsy sampai di Madinah, mereka singgah di perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf di daerah Quba. Ternyata Abu Jahal dan Haris bin Hisyām menyusul 'Ayāsy dengan dalih bahwa ibunya merindukannya. Mendengar penuturan mereka, akhirnya 'Ayāsy luluh dan mau kembali ke Mekah walaupun Umar sudah berusaha mencegahnya sebab dugaan beliau bahwa mereka hanya berbohong dan pasti akan mencelakakannya.

Ternyata sebelum sampai Mekah, mereka menyiksa 'Ayāsy dan mengikatnya sampai masuk kota Mekah.¹⁴⁰ Ketika Rasulullah mendengar kabar tersebut, beliau tidak mampu berbuat apa-apa terhadap mereka, selain mendoakan kecelakaan kepada kaum musyrik.¹⁴¹

3. Doa Nabi Saw kepada Kabilah Bani Sulaim (Peristiwa *Bi'r Ma'unah*)

Doa Nabi ini dilatarbelakangi atas tragedi masyhur yang dikenal dengan tragedi *Bi'r Ma'unah* yang menewaskan tujuh puluh sahabat ahli Al-Quran. Berdasarkan fakta sejarah, ada seorang salah satu pimpinan suku Arab yang bernama 'Amir bin Malik, yang lebih dikenal dengan julukan *mulā'ib al-Asinnah* (prajurit bertombak), pernah menghadap kepada Rasulullah Saw. Ketika itu Rasulullah Saw. memintanya untuk masuk Islam. 'Amir tidak menerima, tetapi tidak pula menolak. Akan tetapi dia berkata, 'Ya Muhammad, kirimkanlah beberapa sahabatmu ke *Najd* untuk mendakwahkan Islam kepada penduduk di sana. Aku berharap, mereka menerimanya. Rasulullah Saw. menjawab, 'Aku mengkhawatirkan

¹⁴⁰ Abu Muhammad 'Abd al-Malik bin Hisyam ibn Ayyub al-Himyari al-Mu'afiri al-Bašri, *Al-Sirah Al-Nabawiyah Li Ibn Hisyam*, (Egypt: Syirkah wa Maṭba'ah Mustafā al-Babī al-Halabī, 1955), J. I, h. 474.

¹⁴¹ Muhammad bin Mustofa bin Abdul al-Salam Al-Dabis, *Al-Sirah Al-Nabawiyah baina al-Atsar al-Marwiyah wa al-Ayat al-Quraniyah*, (Cairo: Jami'ah 'Ain Syams, 2010), h. 362.

keselamatan mereka.’ ‘Amir meyakinkan, ‘Akulah yang akan menjamin keselamatan mereka. Tidak usah khawatir, kirimkanlah beberapa sahabatmu ke Najd.’ Akhirnya beliau mengirim tujuh puluh sahabat pilihan ke Najd.

Ibnu Ishaq dan Ibnu Kasîr meriwayatkan bahwa para sahabat itu berangkat pada bulan Shafar atau sekitar empat bulan setelah Perang Uhud. Setiba di *Bi’r Ma’ûnah*, mereka mengutus Harâm bin Milhan menemui ‘Amir bin Ṭufail yang merupakan keponakan dari ‘Amir bin Malik untuk menyampaikan surat Rasulullah Saw. Ketika menerima surat itu, ‘Amir bin Ṭufail tidak membacanya, malah langsung membunuh Haram bin Milhan. Kemudian ‘Amir bin Ṭufail kemudian meminta pertolongan Bani ‘Amir untuk membunuh delegasi Rasulullah Saw. yang masih tersisa. Namun, Bani ‘Amir menolak karena tak mau mengingkari perjanjian dengan ‘Amir bin Malik. Mendengar penolakan itu, ‘Amir bin Ṭufail pun mengalihkan permohonannya kepada Bani Sulaim dan berhasil.

Maka, suku ‘Ushayyah, suku Ra’l, dan suku Dzakwân dari Bani Sulaim pun berangkat menuju *Bi’r Ma’ûnah* dan langsung mengepung delegasi utusan Rasulullah Saw. Mereka menghunus pedang-pedang mereka dan membunuh para utusan Rasulullah Saw. Seluruh delegasi utusan Rasulullah Saw. mati syahid, kecuali dua orang yang lolos yang salah satunya adalah ‘Amr bin Umayyah Al-Ḍamri. Dalam usaha menghindari serangan Bani Sulaim, teman

‘Amr Al-Ḍamri pun menemui kesyahidan, sehingga hanya dirinya yang lolos dari maut, dan memutuskan kembali ke Madinah untuk mengabarkan tragedi ini. Di tengah perjalanan, ‘Amr Al-Ḍamri berpapasan dengan dua orang musyrik. ‘Amr langsung membunuh mereka, karena dia mengira mereka berasal dari Bani ‘Amir. Setelah tiba di Madinah, barulah dia tahu bahwa kedua orang yang dia bunuh itu berasal dari Bani Kilāb yang telah mendapat jaminan perlindungan dari Rasulullah Saw. sehingga beliau harus membayar diyatnya.

Tragedi yang merenggut nyawa para sahabat sekaligus para juru dakwah terbaik ini membuat Rasulullah Saw. sangat terpukul, sehingga selama sebulan pada saat shalat shubuh, Rasulullah Saw. selalu membaca qunut Nāzilah, berdoa agar Allah membalas pengkhianatan suku Ra’l, suku Żakwān, dan suku ‘Uṣayyah dari Bani Sulaim serta Bani Lihyān, sebagaimana hadis tercantum.¹⁴²

4. Doa Nabi Saw kepada hari Ahzab/Perang Khandaq

Doa Nabi ini dilatarbelakangi atas peristiwa peperangan Ahzab atau perang Khandaq yang terjadi pada bulan Syawal tahun 5 Hijriyah.¹⁴³ Peperangan ini dipicu akibat dari pengkhianatan dan tipu muslihat orang-orang

¹⁴² Ibn Hisyam, *Al-Sirah Al-Nabawiyyah*, (Beirut: Darul Fikr, 1999) J. II, 3; Al-Bouḏī, *Fiqh Al-Sīrah*, 332.

¹⁴³ Al-Bouḏī, *Fiqh Al-Sīrah*, 386.

Yahudi, dimana mereka menghasut dan menghimpun pasukan sekutu. Selama peperangan ini berlangsung, Rasulullah Saw. tak henti-hentinya memohon pertolongan kepada Allah Swt. dengan penuh kerendahan diri dan kekhusyukan. Beliau berdoa memohon kemenangan bagi kaum Muslim dan kehancuran kaum Musyrik. Di antara doa yang beliau ucapkan kala itu adalah, ‘Ya Allah yang menurunkan Al-Kitab, Maha cepat perhitungan-Nya, hancurkanlah pasukan sekutu! Hancurkan dan guncanglah mereka!’¹⁴⁴

Selama Perang Ahzab berlangsung, Rasulullah Saw. pernah melewatkan satu shalat wajib, kemudian mengqadanya di luar waktunya. Dalam *Ṣahīhain* disebutkan, saat Perang Ahzāb, Umar bin Khaṭāb datang (dari suatu tempat) setelah matahari terbenam sambil mengumpat kaum kafir Quraisy. Umar lalu berkata, ‘Ya Rasulullah Saw, aku tidak sempat shalat ashar hingga matahari hampir terbenam.’ Rasulullah Saw. menyahut, ‘Demi Allah, aku juga belum shalat.’ Kami kemudian menuju tempat air dan berwudhu. Rasulullah Saw. lalu mengerjakan shalat ashar saat matahari sudah benar-benar terbenam, kemudian menyambunginya dengan shalat maghrib. Muslim menambahkan di hadis lain bahwa Rasulullah Saw. pernah berkata pada Perang Ahzāb, ‘Mereka telah membuat kita melewatkan shalat ashar.

¹⁴⁴ Al-Bouti, *Fiqh Al-Sīrah*, 395

Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api.’ Rasulullah Saw. pun mengerjakan shalat ashar di waktu antara shalat maghrib dan isya.¹⁴⁵

5. Doa Nabi Saw kepada (Kisra) Raja Persia

Doa ini diucapkan Nabi Saw akibat penolakan Kisra atas ajakan beliau memeluk Islam. Hal ini terjadi setelah peristiwa Perang Khaibar, dimana Rasulullah Saw mengirimkan beberapa surat kepada raja-raja dan penguasa untuk mengajak mereka memeluk Islam dan meninggalkan agama lama mereka yang sesat.

Dalam al-Ṭabaqāt Ibnu Sa’d yang dikutip oleh Al-Bouṭi menuturkan, bahwa setelah kembali dari Hudaibiyah pada bulan Zulhijah tahun keenam hijriah, Rasulullah Saw. mengirimkan beberapa utusan kepada para penguasa di sekitar semenanjung Arab untuk mengajak mereka memeluk Islam. Masing-masing utusan itu dibekali sepucuk surat untuk disampaikan kepada raja atau penguasa yang akan mereka datangi. Diantara para utusan tersebut adalah Abdullah bin Huzafah al-Sahmi yang akan menyampaikan surat kepada Kisra Ibnu Urais bin Hurmuz bin Anusyirwan.¹⁴⁶ Ketika tiba di hadapan Kisra, Abdullah langsung menyerahkan surat Rasulullah Saw yang kemudian

¹⁴⁵ Al-Bouṭi, *Fiqh Al-Sīrah*, 396

¹⁴⁶ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu Fadl Al-‘Asqalani Al-Syafi’i, *Fath al-Bari Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Beirut: Da al-Ma’rifah, 1379 H), J. VIII, 227.

dibacakan di hadapan penguasa Persia itu. Setelah mendengar isi surat tersebut, tiba-tiba Kisra merebutnya dan langsung mengoyaknya. Ketika mendengar berita itu Rasulullah Saw pun langsung menanggapi dengan mendoakan kehancuran kepadanya, ‘Semoga Allah mengoyak kerajaannya.’¹⁴⁷

6. Doa Nabi Saw kepada Yahudi yang menjual bangkai lemak hewan

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada hadis yang diriwayatkan Al-Bukhāri dalam Ṣaḥīḥnya dari Jabir bahwa ia telah mendengar Rasulullah bersabda ketika terjadi Fath Makah, ‘Sesungguhnya Allah Swt telah mengharamkan bangkai, daging babi, arak dan berhala’. Kemudian beliau ditanya oleh seseorang, ‘Ya Rasulullah, tahukah anda bahwa lemak bangkai digunakan oleh Yahudi untuk mencat perahu dan menyamak kulit serta lampu penerang? Beliau menjawab, ‘Tidak, ia tetap haram’. Kemudian beliau bersabda, ‘Semoga Allah membinasakan Yahudi, karena telah diharamkan atas mereka lemak bangkai namun mereka mencairkannya lalu memperjual belikannya.’¹⁴⁸

¹⁴⁷ Al-Bouṭi, *Fiqh Al-Sīrah*, 473

¹⁴⁸ Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad Kamal al-Din Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi al-Dimasyqi, *Al-Bayan wa Al-Ta’rif fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, jilid 1 (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.t.), J. II, 123.

7. Doa Nabi Saw kepada Yahudi yang menggunakan kuburan sebagai masjid

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada hadis yang diriwayatkan Al-Bukhārī dari Abdullah bin Abbas bahwa ia bersama Aisyah telah berkata, ‘Seketika terjadi kehampaan di wajah Rasulullah (karena sedang sakit). Begitu hilang kehampaan yang menyelimuti wajahnya, beliau bersabda, ‘Semoga Allah membinasakan orang-orang Yahudi yang menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid.’ Beliau mengingatkan agar hati-hati terhadap apa yang telah mereka perbuat.¹⁴⁹ Beliau mengucapkan seperti itu dimungkinkan setelah mendengar pembicaraan antara Ummu Salamah dan Ummu Habibah tentang masalah gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah yang diagungkan oleh penduduknya. Sepertinya Rasulullah Saw telah mengetahui bahwa beliau akan segera kembali kehadirat Allah Swt sebab sakit yang dideritanya, maka beliau merasa khawatir jika kuburnya nanti diagungkan oleh umatnya sebagaimana perbuatan orang-orang sebelumnya. Untuk itu beliau melaknat kaum Yahudi dan Nasrani sebagai celaan bagi siapa yang melakukan perbuatan seperti mereka.¹⁵⁰

Diriwayatkan juga oleh Imam Ahmad dan Abu Ya'la dari Abu ‘Ubaidah Ibnu Jarrah Ra. dia berkata, ‘Kalimat

¹⁴⁹ Ibnu Hamzah, *Al-Bayan wa Al-Ta'rif*, J. II, 123.

¹⁵⁰ Ibnu Hajar, *Fath al-Bārī*, J. I, 532.

terakhir yang diucapkan oleh Nabi Saw adalah, ‘Usirlah Yahudi Hijaz, dan Yahudi Najran dari jazirah Arab, dan ketahuilah bahwa sejahat-jahat manusia adalah orang-orang yang menjadikan kuburan Nabi mereka sebagai masjid-masjid.’¹⁵¹

Secara hakikat, Nabi Muhammad Saw merupakan *rahmatan lil ‘Ālamīn*. Beliau tidak akan mendoakan keburukan kepada kaum musyrik kecuali jika ada sebab-sebab yang mengharuskan untuk melakukan doa tersebut, seperti kezaliman, penentangan, intimidasi serta penindasan yang dilakukan mereka kepadanya atau kepada kaum mu’min. Sebagaimana hadis-hadis yang sudah disebutkan, diantara doa-doa yang diucapkan Nabi ialah doa kehancuran kepada pemuka kafir Quraisy, doa Nabi kepada kabilah Bani Sulaim/Peristiwa *Bi’r Ma’unah*), doa ketika peperangan Ahzab dan doa Nabi kepada (Kisra) Raja Persia.

Berkenaan dengan doa Nabi kepada pemuka kafir Quraisy yang meletakkan kotoran hewan sembelihan ketika beliau sedang sujud, peristiwa ini merupakan salah satu dari berbagai bentuk kezaliman, tekanan dan penindasan mereka kepada beliau hingga berujung pada doa yang diucapkan Nabi Saw. Sejatinya, Nabi Saw mempunyai sikap santun terhadap mereka yang selalu menyakitinya, dimana dalam riwayat Al-Ṭayalisi dari Syubah disebutkan bahwa Ibnu Masud berkata mengenai hadis ini, ‘Aku

¹⁵¹ Ibnu Hamzah, *Al-Bayan wa Al-Ta’rif*, J. I, 113; Al-Shaybānī, *Musnad Ahmad*, J. III, h. 221. No. 1691.

tidak pernah melihat beliau Saw mendoakan mereka celaka kecuali pada hari itu.’

Dari peristiwa ini ulama banyak mengambil hukum, diantaranya tentang boleh atau tidaknya mendoakan keburukan kepada orang yang berbuat zalim. Ibnu Hajar berpendapat bahwa dibolehkannya mendoakan kebinasaan bagi orang zalim, hanya saja sebagian ulama lain mengatakan bahwa hal itu dapat dilakukan apabila orang zalim tersebut adalah kafir. Namun apabila seorang muslim maka sebaiknya agar dimohonkan ampunan serta taubat baginya, karena ada kemungkinan tidak ada dalam hadis tersebut dalil yang membolehkan mendoakan kecelakaan bagi orang kafir, sebab bisa saja Nabi Saw melakukan doa tersebut karena beliau telah mengetahui bahwa orang-orang yang disebutkan tidak akan beriman. Maka yang paling utama adalah mendoakan hidayah bagi mereka selama masih hidup.¹⁵²

Berkenaan dengan doa Nabi kepada kaum musyrik atas penahanan dan penindasan orang-orang lemah yang baru masuk islam dan doa Nabi kepada kabilah Bani Sulaim yang dikenal dengan tragedi *Bi'r Ma'unah*, Rasulullah Saw melakukan qunut selama satu bulan untuk mengutuk dan mendoakan keburukan atas perbuatan mereka. Dalam hadis tersebut ditegaskan bahwa kasus ini merupakan qunut untuk pertama kali yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

¹⁵² Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. I, 352.

Menurut Al-Wāqidī, Rasulullah Saw melakukan doa qunut setelah menerima laporan terbunuhnya rombongan ahli Al-Quran, dimana beliau melakukan doa qunut tersebut pada waktu subuh dihari menndengar kabar tersebut sekaligus mendoakan keselamatan al-Walīd dan kawan-kawannya di Mekah.¹⁵³ Hal ini dilakukan karena terbunuhnya rombongan ahli Al-Quran ini merupakan peristiwa yang paling menyedihkan bagi Rasulullah Saw. Hal ini juga sesuai dengan hadis Abū Hurairah berikut yang diriwayatkan oleh Muslim di mana doa kebinasaan kafir Quraisy disatukan dengan doa keburukan untuk Bani Sulaim (Ri‘l, Żakwān, ‘Uṣayyah dan Liḥyān);

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ مِنْ الْقِرَاءَةِ، وَيُكَبِّرُ وَيَرْفَعُ رَأْسَهُ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ: اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، وَسَلْمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعِيَّاشَ بْنَ أَبِي رِبْعَةَ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ وَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ كِسْفِي يُونُسَ، اللَّهُمَّ الْعَن لِحْيَانَ، وَرِعْلًا، وَذَكْوَانَ، وَعُصَيْبَةَ عَصَتِ اللَّهُ وَرَسُولَهُ، ثُمَّ بَلَّغْنَا أَنَّهُ تَرَكَ ذَلِكَ لَمَّا أُتِرِلَ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ} [آل عمران: 128]

Bahwa Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw ketika selesai membaca ayat, takbir dan mengangkat kepala dari rukuk dalam salat subuh, membaca *sami‘allāhu liman ḥamidah*, kemudian sambil berdiri mengucapkan doa “Ya Allah selamatkanlah al-Walīd Ibn al-Walīd, Salamah Ibn Hisyām, ‘Ayāsy Ibn Abī Rabi‘ah, dan orang-orang mukmin yang tertindas. Ya Allah keraskanlah hukumanMu kepada Muḍar dan jadikanlah hukuman itu pada mereka berupa tahun-tahun seperti tahun-tahun

¹⁵³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad Ibn ‘Umar Al-Wāqidī, *Al-Maḡāzī*, diedit oleh Marsden Jones, (Beirut: ‘Ālam al-Kutub, 1989) J. 1, 349.

[paceklik] di zaman Yūsuf. Ya Allah, kutuklah Lihyān, Ri‘l, Żakwān, dan ‘Uşayyah. Mereka telah mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.’ Kemudian sampai kepada kami berita bahwa beliau meninggalkan doa itu ketika Allah Swt menurunkan ayat “Itu bukanlah urusanmu, apakah Allah akan menerima taubat mereka atau mengazab mereka; mereka itu adalah orang-orang yang zalim [Q. 3: 128] (HR Muslim).¹⁵⁴

Namun Ibnu Hajar berpendapat bahwa pernyataan terakhir dalam hadis di atas, (ثُمَّ بَلَّغْنَا أَنَّهُ تَرَكَ ذَلِكَ لَمَّا أُنزِلَ) ‘Kemudian sampai kepada kami berita bahwa beliau meninggalkan doa itu ketika Allah Swt menurunkan ayat...’ hingga akhir hadis adalah pernyataan al-Zuhrī yang disisipkan dalam hadis dengan menghubungkan penghentian qunut yang dilakukan Nabi Saw karena turunnya ayat 128 Q.S. Āli ‘Imrān. Secara historis, pernyataan tersebut tidak benar karena ayat tersebut turun ketika terjadi perang Uhud, sementara kisah qunut karena peristiwa *Bi’r Ma’unah* terjadi setelah perang Uhud. Sehingga dapat dikatakan pernyataan al-Zuhrī itu adalah sebuah (idrāj) dan munqaṭi‘ sehingga dinyatakan daif.¹⁵⁵ Menurutnya, turunnya ayat 128 QS. Āli ‘Imrān berkenaan dengan hadis berikut;

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُسِرَتْ رِجْلُهُ يَوْمَ أُحُدٍ، وَشَجَّ فِي رَأْسِهِ، فَجَعَلَ يَسْأَلُ الدَّمَ عَنْهُ، وَيَقُولُ: «كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ، وَكَسَرُوا رِجْلَهُ، وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ؟»، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} [آل عمران: 128]

¹⁵⁴ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. I, h. 466, no. 675

¹⁵⁵ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. VIII, 227.

Dari Anas berkata bahwa sesungguhnya Nabi Saw kedua gigi depannya patah ketika perang Uhud dan wajahnya luka hingga darah mengalir dari wajahnya, lalu beliau bersabda, ‘Bagaimana akan beruntung kaum yang melakukan hal ini terhadap Nabi mereka padahal beliau menyeru mereka kepada Tuhan mereka’. Maka Allah menurunkan, “Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan itu.”¹⁵⁶

Selain itu, ayat ini turun juga untuk hadis berikut;

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُقُولُ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " يَدْعُو عَلَى صَفْوَانَ بْنِ أُمَيَّةَ، وَسُهَيْلِ بْنِ عَمْرٍو، وَالْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ فَتَنَزَّلَتْ { لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ } [آل عمران: 128] - [إلى [ص: 100] قَوْلِهِ - { فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ } [آل عمران: 128]

Dari Salim bin Abdullah bin Umar, dia berkata bahwa Rasulullah Saw pernah memohon kecelakaan untuk Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Umair, dan Al-Harits bin Hisyam, maka turunlah ayat di atas (Ali ‘Imrān: 128).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa riwayat hadis tentang terlukanya Nabi pada perang Uhud dan hadis Ibnu Umar yang menyatakan bahwa Nabi Saw memohon kecelakaan untuk orang-orang yang disebutkan itu penyebab dari turunnya ayat 128 QS. Ali ‘Imrān, sehingga kedua sebab al-wurūd ini digabungkan dengan mengatakan bahwa ayat itu turun karena kedua perkara ini sekaligus dan semuanya terjadi di Uhud. Berbeda dengan kisah suku Ri'l dan Dzakwan yang tidak memiliki hubungan dengan kedua peristiwa tadi. Namun ada kemungkinan juga dapat dikatakan bahwa kisah suku Ri'l dan Dzakwan terjadi sesudah itu

¹⁵⁶ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. III, h. 1417, no. 1791

dan ayat tersebut turun sesaat setelah sebabnya, kemudian ia turun kembali berkenaan dengan semua perkara tersebut.¹⁵⁷

Berkenaan dengan doa Nabi Saw kepada kaum Yahudi tentang lemak bangkai yang dicairkan kemudian dijual, hadis ini dilatarbelakangi atas hadis pengharaman bangkai, daging babi, arak dan berhala, tetapi orang-orang Yahudi malah menepisnya dengan argumen bahwa Allah hanya melarang memakannya, tetapi tidak melarang mencairkan, memperjual-belikan dan untuk keperluan-keperluan lainnya sehingga mereka mengakalinya dengan cara mencairkannya, memperjual-belikannya dan menggunakan hasil penjualannya.

Imam Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Sufyān bin Uyainah dengan sanad ini bahwa yang menjual minuman keras adalah Samurah, sehingga Umar pun berkata, ‘Semoga Allah melaknat Samurah.’

Menurut Ibnu Hajar bahwa kalimat *قَاتَلَ اللَّهُ الْيَهُودَ حُرِّمَتْ عَلَيْهِمْ الشُّحُومُ* (Semoga Allah membinasakan Yahudi, karena telah diharamkan atas mereka lemak hewan) maksudnya adalah diharamkannya untuk dimakan sebab apabila yang diharamkan adalah menjualnya, niscaya tidak ada jalan bagi mereka untuk melakukan tipu muslihat dengan cara mencairkannya. Dalam hadis tersebut Umar menyamakan perbuatan kaum muslimin yang menjual minuman keras dengan perbuatan kaum Yahudi

¹⁵⁷ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. VIII, 227.

menjual lemak yang telah dicairkan adalah adanya kesamaan dalam larangan untuk memakan.

Dari hadis ini, Ibnu Hajar memberikan kesimpulan bahwa ada kebolehan melaknat orang yang berbuat maksiat, akan tetapi, ada kemungkinan perkataan Umar ‘Semoga Allah melaknat Samurah’ tidak dimaksudkan makna tekstualnya, tetapi ia adalah kalimat yang biasa diucapkan orang Arab ketika hendak mencegah. Oleh karena itu, Umar mengucapkannya kepada Samurah sebagai peringatan keras.¹⁵⁸

Selain itu, Nabi juga mendoakan keburukan kepada kaum Yahudi yang menggunakan kuburan menjadi masjid. Beliau mengucapkan seperti itu dimungkinkan setelah mendengar pembicaraan Ummu Salamah dengan Ummu Habibah tentang masalah gereja yang mereka lihat di negeri Habasyah yang diagungkan oleh penduduknya. Sepertinya Rasulullah Saw telah mengetahui bahwa beliau akan segera kembali kehadirat Allah Swt sebab sakit yang dideritanya, maka beliau merasa khawatir jika kuburannya nanti diagungkan oleh umatnya sebagaimana perbuatan orang-orang sebelumnya. Untuk itu beliau melaknat kaum Yahudi dan Nasrani sebagai celaan bagi siapa yang melakukan perbuatan seperti mereka.

Al-Baiḍawī berpendapat bahwa oleh karena orang-orang Yahudi dan Nasrani bersujud kepada para Nabi Saw demi mengagungkan mereka dan menjadikan para nabi sebagai kiblat

¹⁵⁸ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. IV, 415.

dalam melakukan shalat, serta menjadikannya sebagai berhala, maka Allah Swt melaknat mereka dan melarang kaum muslimin melakukan hal serupa. Adapun orang yang membangun masjid di samping kuburan orang salih dengan maksud mendapatkan keberkahan karena berdekatan dengannya, bukan untuk mengagungkannya maupun menghadap kepadanya atau hal yang serupa, maka hal itu tidak termasuk dalam ancaman yang terkandung dalam hadis tersebut.¹⁵⁹

Menurut Al-‘Aini, berdasarkan hadis-hadis Nabi Saw mendoakan keburukan kepada kaum musyrikin, beliau mendoakan keburukan terhadap mereka sesuai dengan taraf perbuatannya yang berupa kezaliman ataupun penindasan kepada kaum muslimin. Nabi akan berdoa dengan berlebih kepada kaum musyrik yang keterlaluhan dalam melakukan kezaliman dan penindasan, sebagaimana doa beliau ketika putus asa dari kekejaman mereka, beliau berdoa *اللَّهُمَّ اشْدُدْ وطأتك على مُضِر* (Ya Allah, timpakanlah siksa-Mu yang keras kepada suku Mudhar), dan doa kehancuran kepada Abu Jahal, serta doa kekalahan dan kegoncangan kepada Al-Ahزاب yang berkumpul pada peperangan Khandaq, sehingga Allah mengabulkan doanya.¹⁶⁰

¹⁵⁹ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. I, 525.

¹⁶⁰ Abu Muhammad Muhammad bin Ahmad bin Musa bin Ahmad Badruddin ‘Al-Aini, ‘Umdah Al-Qari *Syarah Şaḥīḥ al-Bukhari*, (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.), J. 23, h. 17.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa doa keburukan yang diucapkan Nabi Saw kepada kaum musyrik itu merupakan bentuk respons perlawanan dan penindasan yang mereka lakukan kepada beliau dan sahabatnya. Hal tersebut dilakukan atas dasar kasih sayang beliau kepada sahabatnya yang tertindas. Namun ketika doa tersebut diucapkan untuk beberapa lamanya, Allah Swt menegur Nabi Saw melalui ayat 128 Q.S Ali Imran dengan mengatakan bahwa Nabi tidak perlu mengurus perbuatan mereka yang zalim, menuntut mereka untuk bertaubat, atau mengazab mereka karena hal tersebut sudah menjadi urusan Allah Swt.

III. Doa Nabi Saw terhadap orang yang melakukan sifat-sifat buruk

1. Doa Nabi Saw kepada orang yang bergantung pada harta

Untuk Sabab al-Wurūd hadis ini, setelah meneliti dari berbagai kitab Asbab al-Wurūd dan syarah hadis, peneliti belum menemukannya. Namun secara *makro*, kehidupan masyarakat Arab pada masa itu sangat mencintai harta kekayaan dan membangga-banggakannya, sering berfoya-foya dan mengadakan pesta, mengenakan kain sutra, menjamu makan dengan piring dan perak, yang mana mereka peroleh dari hasil usaha berbisnis dan pertanian, khususnya penduduk Yaman, yang mempunyai keadaan alam lebih baik dibanding Hijaz, dan penduduk Yaman sudah mulai mengenal sistem bercocok tanam dengan

baik,¹⁶¹ sehingga Nabi Saw memberikan peringatan kepada mereka agar tidak menjadi budak harta.

Di dalam kamus bahasa Arab, kata *تعس ta'isa* artinya celaka, binasa, hancur, jahat, jauh dan kemunduran.¹⁶² Yang dimaksud dengan hamba dinar dan dirham adalah orang yang menjadi budak dunia demi mendapatkan *dinar* dan *dirham*, sehingga pelakunya mirip seperti budak dinar dan dirham. Uang mengaturnya seperti raja mengatur bawahannya, demi meraih kesenangan dunia dan ia pun bergelimang dengan syahwat dunia.

Hadis ini menyebutkan kata *dinar* dan *qathifah* sejatinya hanya sebagai perumpamaan saja, karena maksud dari hadis ini adalah sesuatu yang memperbudak diri seseorang hingga ia jauh dari perintah Allah Swt.¹⁶³ Oleh sebab itulah Nabi Saw memberi peringatan bagi seseorang yang menjadi budak dinar dan dirham.

2. Doa Nabi Saw kepada orang yang Durhaka kepada orang tua

¹⁶¹ Nurhamim, *Sejarah Sosial Politik Bangsa Arab Jahiliyah*, Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 14 No. 2, Juli-Desember 2016, 101.

¹⁶² Muhammad bin Ismail bin Salah bin Muhammad Al-Hasani Al-San'ani, *Subul al-Salam* (Mesir: Dar al-Hadis, tt), J.2 h. 49.

¹⁶³ Al-San'ani, *Subul al-Salam*, J.2 h. 49.

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada hadis itu sendiri yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu Hurairah dia berkata, bahwa Nabi Saw. bersabda, ‘Dia celaka! Dia celaka! Dia celaka!’ sehingga beliau ditanya, ‘Siapakah yang celaka, ya Rasulullah?’ Nabi Saw. menjawab, ‘Barang siapa yang mendapati kedua orang tuanya (dalam usia lanjut), atau salah satu dari keduanya, tetapi keduanya tidak dapat memasukannya ke surga (sebab tidak berusaha berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya).’¹⁶⁴

Menurut pakar bahasa lafazh رُغِمَ (celaka) berarti menjadi rendah atau hina. Dan dikatakan juga artinya adalah dibenci dan direndahkan, dimana makna asli kata ini adalah menempelkan hidung dengan debu yang tercampur dengan batu kerikil.

Hadis ini merupakan anjuran untuk berbakti kepada orang tua yang pahalanya sangat besar, terkhusus berbakti kepada kedua orang tua saat keduanya sudah tua renta dan tak berdaya dengan cara melayani, merawat dan memberi nafkah yang merupakan faktor utama penyebab masuk surga. Barangsiapa yang tidak melakukan kebaikan ini maka luput darinya penyebab masuk surga sehingga dia telah

¹⁶⁴ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. IV, h. 1978, no. 2551

merugi.¹⁶⁵ Oleh sebab itulah Nabi memberikan peringatan bagi seseorang yang tidak berbakti kepada orang tuanya.

3. Doa Nabi Saw kepada orang yang mencari barang hilang di Masjid

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada hadis itu sendiri yang diriwayatkan Imam Muslim dari Buraidah; bahwa ada seorang laki-laki mengumumkan (barang hilang) di masjid berupa unta merah dengan berkata, ‘Siapa yang dapat menunjukkan kepadaku unta merah (yang hilang)?’ Lalu Nabi Saw. bersabda, ‘Semoga kamu tidak mendapatkannya karena masjid hanya dibangun untuk manfaat yang sesuai dengan fungsinya.’

Hadis ini merupakan dalil larangan mengumumkan hewan hilang di dalam masjid. Larangan ini dikiaskan juga untuk segala sesuatu yang semakna dengannya seperti jual-beli, penyewaan, akad jual beli, dan semisalnya, sebab Rasulullah Saw bersabda bahwa sesungguhnya masjid-masjid itu hanya dibangun untuk tujuan asalnya, yakni untuk berzikir kepada Allah, shalat, mengajarkan ilmu, saling mengingatkan kepada kebaikan, dan lain sebagainya.

Al-Qāḍi berkata, ‘Di dalam hadis tersebut terdapat dalil yang menunjukkan tentang larangan melakukan pekerjaan profesi pertukangan seperti menjahit dan yang

¹⁶⁵ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. 16, h. 108.

semisalnya di dalam masjid.’ Bahkan sebagian ulama melarang mengajarkan anak-anak kecil di dalam masjid. Beliau melanjutkan, ‘Sebagian Syaikh kami berkata, ‘Sesungguhnya yang dilarang di dalam masjid hanyalah profesi pertukangan yang manfaatnya hanya untuk perorangan, agar masjid tidak dijadikan sebagai tempat perdagangan. Adapun profesi pertukangan yang manfaatnya mencakup kaum muslimin, yaitu pada urusan agama mereka seperti saling bertukar wawasan/ memperbaiki alat-alat jihad, dan hal-hal yang tidak merendahkan kedudukan masjid, maka hal-hal tersebut tidak apa-apa.’¹⁶⁶

4. Doa Nabi Saw kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk dengan term *La'ana* (لعن)

1) Laknat Nabi kepada suami yang menggauli istrinya melalui dubur

Untuk sabab al-wurūd hadis ini, setelah meneliti dari berbagai kitab Asbab al-Wurūd dan syarah hadis, peneliti belum menemukannya. Namun sabab al-Wurūd hadis lain yang setema tentang larangan suami yang menggauli istrinya melalui dubur itu tercantum dalam *al-Jami'ul Kabir* dari Khuzaimah bahwa ada laki-laki yang datang menemui Nabi Saw, lalu berkata, ‘Sesungguhnya aku mendatangi (menyetubuhi) isteriku

¹⁶⁶ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. V, h. 55.

dari duburnya. Maka Rasulullah Saw pun bersabda, ‘Benar’, dan beliau ucapkan sampai dua atau tiga kali. Kemudian Rasulullah Saw pun mengerti maksud yang sebenarnya dari pertanyaan laki-laki tersebut (tentang hukumnya), sehingga beliau perlu menjelaskan sabdanya tadi, ‘Adapun mendatangi perempuan dari duburnya yang terjadi sebelum ini (Islam datang) dibolehkan, tetapi mendatangi perempuan dari duburnya sesudah ini, maka Allah melarangmu.’¹⁶⁷

Hadis ini menunjukkan tentang keharaman menggauli istri melalui duburnya. Mayoritas ulama berpendapat tentang haramnya menggauli istri melalui dubur berdasarkan hadis tersebut, kecuali hanya sebagian kecil dari mereka yang tidak sependapat. Karena pada dasarnya tidak boleh menggauli istri kecuali dengan cara yang telah dihalalkan Allah, dan Allah tidak menghalalkannya kecuali menggauli istri melalui kemaluannya, sebagaimana tersebut dalam firman-Nya;

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَاَنْتُمْ حَرْثُكُمْ اَنْى شِئْتُمْ

Maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki (Q.S. Al-Baqarah/2: 223)

Ayat ini menjelaskan tentang cara menggauli istri yang benar dengan mengibaratkan istri sebagai

¹⁶⁷ Ibnu Hamzah, *Al-Bayan wa Al-Ta'rif*, J. II, 185.

tempat menuai benih bagi tanaman. Dengan kata lain diharamkan bercocok tanam selain di tempat menyemai benih. Namun, mazhab Al-Imamiyah berpendapat bahwa dibolehkan menggauli istri dan budak melalui duburnya. Bahkan diriwayatkan dari Al-Syafi'i, bahwa dia berkata, 'Tidak benar bahwa hal itu dibolehkan ataupun diharamkan, dan secara qiyas hal itu boleh. Namun, pendapat ini diralat oleh Ibnu Ar-Rabi', 'Demi Allah, tiada Rabb yang berhak disembah selain-Nya, bahwa Al-Syafi'i telah mengharamkan menggauli istri pada duburnya dalam enam kitab karyanya.' Ada juga pendapat yang mengatakan, bahwa pendapat Al-Syafi'i yang membolehkan menggauli di dubur itu diutarakan dalam fatwanya yang lama [*al-qadim*]. Dalam kitab *Al-Hadyu An-Nabawi* lebih dijelaskan bahwa Imam Al-Syafi'i berkata, 'Saya tidak membolehkan sama sekali menggauli istri pada duburnya bahkan melarangnya.' Dan ia berkata, 'Sungguh, merupakan kesalahan yang sangat fatal bagi siapa yang menukil pendapat, bahwa para ahli ilmu membolehkan menggauli istri pada duburnya. Sebab, maksud yang dibolehkan disini adalah menggauli istri di kemaluannya dari belakang tetapi bukan di duburnya. Namun, penjelasan tersebut tidak disimak oleh yang mendengar.'

Imam Malik berpendapat bahwa menggauli istri pada dubur itu diperbolehkan, tapi pendapat itu

dibantah oleh para pengikut mazhab Imam Malik. Di antara dalil-dalil yang mengharamkan adalah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى رَجُلٍ أَتَى رَجُلًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا

Dari Ibnu Abbas Ra berkata, ‘Rasulullah Saw bersabda, ‘Allah tidak akan melihat laki-laki yang menggauli seorang laki-laki atau perempuan di duburnya.’ (H.R. Al-Tirmidzi, Al-Nasa’i dan Ibnu Hibān, namun ia dinilai mauquf).¹⁶⁸

- 2) Laknat Nabi Saw. kepada orang yang melakukan pencurian

Untuk sabab al-Wurūd hadis ini, setelah meneliti dari berbagai kitab Asbab al-Wurūd dan syarah hadis, peneliti belum menemukannya. Namun ada riwayat lain dalam Ṣaḥīḥ Muslim yang memberikan kabar tentang kisah seorang wanita yang melakukan pencurian; dari Jabir bahwa ada seorang wanita dari Bani *Makhzūm* yang bernama Faṭimah ketahuan mencuri. Ia pun dihadapkan kepada Nabi Saw. kemudian wanita itu berlindung kepada Ummu Salamah, istri Rasulullah Saw. Maka Nabi Saw bersabda, ‘Demi Allah, sekiranya Faṭimah binti

¹⁶⁸ Al-San’ani, *Subul al-Salam*, J.2 h. 202.

Muhammad (yang mencuri), niscaya aku potong tangannya.’ Lalu tangan wanita itu dipotong.¹⁶⁹

Hadis ini merupakan salah satu dalil tentang pengharaman mencuri, dimana Allah Swt mengutuk bagi orang yang mencuri telur ataupun tali sehingga tangannya harus dipotong. Ulama berbeda pendapat tentang maksud dari mencuri telur dan tali yang secara tekstual nilainya tidak seberapa. Sebagian ulama berpendapat, yang dikehendaki adalah telur-telur besi dan tali pengikat perahu yang harga satuannya lebih dari seperempat dinar. Akan tetapi sebagian ulama yang membantahnya dan melemahkannya dengan dalih bahwa telur besi dan tali pengikat perahu sangat jelas mahal harganya dan konteks hadis ini tidak mendukung takwil seperti ini. Menurutnya yang benar, maksud hadis ini adalah lebih berupaya menanamkan kesadaran akan besarnya kerugian yang dideritanya akibat mencuri; yaitu mahalnya tangan yang tidak sebanding dengan harta benda curian yang sangat sedikit; seperempat dinar. Atau bisa juga diartikan, jika seseorang mencuri telur dan tidak ada sanksi apapun maka itu akan menariknya untuk mencuri sesuatu yang lebih besar lagi, sehingga tangannya dipotong. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mencuri telur adalah

¹⁶⁹ Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. III, h. 1316. No. 1689.

sebagai penyebab awal tangannya dipotong. Atau maksud lain adalah potongan tangan dengan alasan politik dimana pemerintah memberlakukan hukuman potong tangan untuk setiap pencurian telur dan tali. Hal ini boleh dan sangat dimungkinkan. Ada juga yang mengatakan, bahwa beliau mensabdakan hadis ini sesaat setelah turunnya ayat tentang hukuman pencurian sebelum ada ketentuan nişab barang yang dicuri itu.¹⁷⁰

Selain itu hadis ini merupakan dalil bolehnya melaknat orang-orang yang bermaksiat tanpa menunjuk hidung pelakunya secara langsung karena ini lebih mengarah kepada laknat ragam manusianya, bukan orang yang ditentukan. Kutukan seperti ini boleh dilakukan, sebagaimana firman Allah Swt;

أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

(Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) kepada orang-orang yang zalim) (QS. Huud/11:18)

Adapun mengutuk seseorang secara langsung maka itu tidak diperkenankan. Al-Qađi berkata, sebagian kalangan membolehkan mengutuk seseorang secara langsung selama orang itu tidak dihukum had. Akan tetapi jika ia telah dihukum had maka tidak boleh

¹⁷⁰ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. XI, h. 183.

mengutuknya, karena hukuman had adalah pelebur dosa orang tersebut.¹⁷¹

3) Laknat Nabi Saw kepada Syaitan

Sabab al-Wurūd hadis tentang doa Nabi Saw melaknat syaitan ini terdapat pada hadis itu sendiri yang diriwayatkan Imam Muslim dari Abu al-Darda dia berkata bahwa Rasulullah Saw. berdiri dalam shalat, kemudian iblis datang kepadanya dengan membawa api yang diletakkan di hadapan wajahnya yang mengakibatkan beliau mengucapkan, ‘Aku berlindung kepada Allah dari (kejahatan)mu’, kemudian beliau mengucapkan, ‘Aku melaknatmu dengan laknat Allah’ sebanyak tiga kali.¹⁷²

Al-Qaḍī berpendapat bahwa dimungkinkan makna laknat tersebut adalah laknat sempurna yang tidak ada kekurangannya, atau laknat yang berhak atas dirinya, atau laknat yang menyebabkan azab sekaligus baginya. Hal ini merupakan dalil yang menunjukkan tentang dibolehkannya mendoakan kebaikan atau keburukan bagi orang lain dengan bentuk kalimat langsung pada orang pertama (*shihat mukhatabah*) (ketika shalat). Berbeda halnya dengan Ibnu Sya'ban,

¹⁷¹ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. XI, h. 185.

¹⁷² Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, J. I, h. 385, no. 542.

salah satu pengikut Malik yang berpendapat bahwa shalat dapat batal jika menyebutkan kalimat langsung pada orang pertama. Hal ini disepakati oleh Al-Nawawi, beliau berkata, ‘Demikian juga sahabat-sahabat kami yang berpendapat bahwa shalat dapat batal lantaran doa untuk orang lain dengan *shighat mukhathabah* dalam shalat, seperti ucapan doa untuk orang bersin ‘*Rahimakallah*’ atau ‘*Yarhamukallah*’, atau ucapan salam kepada orang yang menyalaminya ‘*Wa'alaihi al-Salam*’, dan lain sejenisnya. Ada kemungkinan bahwa hadis ini diucapkan sebelum adanya hukum pengharaman berbicara di dalam shalat.¹⁷³

Selain itu, Al-Harawi berpendapat bahwa secara umum tidak diperbolehkan mengucapkan doa dengan *shighat mukhatabah* selain khusus untuk iblis bagi orang yang sedang shalat disebabkan penyakit was-was, karena hal tersebut untuk kemaslahatan dalam shalat.¹⁷⁴

4) Laknat Nabi Saw. kepada orang yang melanggar janji

Sabab al-Wurūd hadis ini terdapat pada hadis itu sendiri sebagaimana dalam al-Jāmi’ul Kabir diriwayatkan dari Abu Hasan bahwa Ali memerintahkan kami mengurus suatu urusan.

¹⁷³ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. V, h. 29.

¹⁷⁴ Abu al-Hasan Nur al-Din Ali bin Muhammad Al-Mula Al-Harawi, *Mirqat al-Mafatih Syarah ‘ala Misykat al-Masabih* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002) J. II, h. 797. No. 1012

Kemudian dilaporkan kepada beliau bahwa kami telah melakukan begini dan begitu. Maka beliau bersabda, ‘Maha Benar Allah dan Rasul-Nya. Maka dikatakan kepada beliau, ‘Adakah sesuatu yang diamanatkan (diperintahkan) Rasulullah Saw kepada engkau? Beliau menjawab: Tidak ada sesuatu yang diperintahkan secara khusus kepadaku, tanpa orang lain, melainkan aku mendengar dari beliau yang tercantum dalam lembaran naskah (*ṣaḥīfah*) yang terletak di sarung pedangku. Ali berkata, ‘Tidaklah turun beliau melainkan dikeluarkan lembaran naskah tersebut yang didalamnya tercantum tulisan: ‘Madinah adalah tanah suci yang wilayahnya antara gunung ini dan wilayah itu. Maka barang siapa yang berbuat kemungkaran (*bid'ah*) atau membantu orang berbuat *bid'ah* maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya.’ Dan beliau bersabda, ‘Perlindungan kaum muslimin adalah sama, orang yang paling rendah pun bisa menggunakan hak perlingungannya, maka barang siapa melanggar ikatan perjanjian seorang muslim maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya baginya dan barang siapa yang mengambil perwalian suatu kaum tanpa seizin walinya maka orang

itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia dan tidak akan diterima darinya amalan ibadah wajib dan sunnahnya.¹⁷⁵

Fokus yang diteliti dalam hadis ini adalah penjelasan tentang laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia bagi mereka yang melakukan kemungkaran atau membantu orang berbuat kemungkaran, melanggar ikatan perjanjian seorang muslim serta mengambil perwalian suatu kaum tanpa seizin walinya.

Al-Qādi berkata, 'Berdasarkan hadis ini para ulama berpendapat bahwa perbuatan tersebut termasuk dosa-dosa besar, karena kutukan Allah itu tidak akan diperuntukkan kecuali bagi yang melakukan dosa besar.' Maknanya, Allah melaknatnya, demikian juga malaikat dan semua umat manusia. Ini merupakan penegasan untuk menjauhkan pelakunya dari rahmat Allah Swt, karena kata لعن (kutukan) secara bahasa artinya terusir dan jauh dari sesuatu. Para ulama berkata bahwa maksud kutukan di sini adalah azab yang diberikan kepadanya atas dosa yang dilakukan dan tidak dapat langsung masuk surga, dan bukan seperti kutukan Allah terhadap orang-orang kafir yang artinya dijauhkan dari rahmat Allah Swt. Selain mendapatkan

¹⁷⁵ Ibnu Hamzah, *Al-Bayan wa Al-Ta'rif*, J. II, 207.

laknat, Allah juga tidak akan menerima amalan ibadah fardu dan sunnahnya kelak pada hari kiamat.¹⁷⁶

Ibnu Hajar berpendapat bahwa hadis ini merupakan dalil tentang bolehnya melaknat para pelaku kemaksiatan dan pembuat kerusakan. Akan tetapi, tidak dapat dijadikan dalil khusus untuk melaknat seorang yang fasik. Selain itu, lafal ini juga memberi keterangan bahwa orang yang berbuat kejahatan serta orang yang melindunginya sama-sama melakukan perbuatan dosa.¹⁷⁷

5) Laknat Nabi Saw kepada orang yang berhubungan dengan Minuman Keras

Untuk Sabab al-Wurūd hadis ini, setelah meneliti dari berbagai kitab Asbab al-Wurūd dan syarah hadis, peneliti belum menemukannya. Namun secara historis, munculnya hadis-hadis tentang larangan minuman keras ini dilatarbelakangi oleh orang-orang Arab dalam masa Jahiliyah sangat senang dengan minuman keras bahkan sudah tercandu. Hal ini dapat dibuktikan dalam bahasa mereka yang tidak kurang dari 100 nama dibuatnya untuk mensifati minuman keras. Selain itu, mereka juga membuat syair-syair untuk mensifati, bahkan memuji-muji tentang kenikmatan

¹⁷⁶ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. IX, h. 144.

¹⁷⁷ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. X, 333.

minuman keras itu, termasuk gelas untuk meminumnya, dan tempat pertemuannya.

Yūsuf Al-Qaraḍāwī berpendapat bahwa *khamar* atau minuman keras adalah bahan yang mengandung alkohol yang memabukkan, dan berbahaya terhadap pribadi seseorang, baik akalunya, tubuhnya, agamanya dan dunianya. Selain itu, berbahaya juga terhadap moral kehidupan rumah tangga, baik terhadap isteri maupun anak-anak, serta masyarakat dan bangsa.¹⁷⁸

Yang dimaksud dalam hadis ini adalah Allah Swt melaknat zat minuman keras yang merupakan inti dari perbuatan tercela, agar setiap orang menjauhinya. Bisa juga yang dimaksudkan dengan ‘Allah melaknat *khamr* adalah melaknat dengan memakan hasil upah dari penjualan *khamr*.¹⁷⁹

Berdasarkan sosio-kultural, masyarakat Arab pada masa jahiliyah selalu disilaukan untuk minum minuman keras dan menjadi pencandunya. Hal ini dapat dibuktikan dalam bahasa mereka yang tidak kurang dari 100 nama dalam mensifati *khamar* itu, serta dalam syair-syairnya mereka memuji *khamar*. Setelah Islam

¹⁷⁸ Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Al-Halal wal Haram fil Islam*. (Cairo: Maktabah Wahbah, 1997), 67

¹⁷⁹ Al-Harawi, *Mirqat al-Mafatih*, J. II, h. 797. No. 1012

datang, larangan *khamar* dibuat dengan cara bertahap. Pertama kali yang dilakukan, yaitu dengan melarang mereka untuk mengerjakan sembahyang dalam keadaan mabuk, kemudian meningkatkan dengan diterangkan bahayanya sekalipun manfaatnya juga ada, dan terakhir baru Allah turunkan ayat secara menyeluruh dan tegas, yaitu sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (90) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ
(91)

Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya *khamar*, judi, berhala, dan undian adalah kotor dari perbuatan syaitan. Oleh karena itu jauhilah dia supaya kamu bahagia. Syaitan hanya bermaksud untuk mendatangkan permusuhan dan kebencian di antara kamu disebabkan *khamar* dan judi, serta menghalangi kamu ingat kepada Allah dan sembahyang. Apakah kamu tidak mau berhenti? (Q.S. al-Maidah/5: 90-91)

Dalam kedua ayat tersebut Allah mempertegas pengharaman *khamar* dan judi yang diiringi pula dengan menyebut berhala dan undian dengan dinilainya sebagai perbuatan *rijs* (kotor). Kata-kata *rijs* (kotor, najis) ini tidak pernah dipakai dalam al-Quran, kecuali terhadap hal yang memang sangat kotor dan buruk. Rasulullah Saw tidak menganggap cukup dengan mengharamkan minum *khamar* itu sendiri, baik sedikit ataupun banyak. Akan tetapi memperdagangkan pun

tetap diharamkan, sekalipun dengan orang di luar Islam. Oleh karena itu haram hukumnya seorang muslim yang mengimpor *khamar*, atau memproduksi, membuka tempat penjualan *khamar*, atau bekerja di tempat penjualan *khamar*.¹⁸⁰

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa redaksi hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan terhadap orang yang melakukan sifat-sifat buruk itu sejatinya bukanlah Nabi Saw mendoakan keburukan kepada orang yang melakukan kemaksiatan tersebut. Akan tetapi doa tersebut merupakan peringatan, larangan, pencegahan, atau pengharaman kepada perbuatan maksiat yang dilakukannya agar perbuatan tersebut itu tidak dilakukan, tanpa menunjuk hidung pelakunya secara langsung karena ini lebih mengarah kepada ragam perbuatan maksiat manusianya, bukan orang yang ditentukan.. Adapun mendoakan secara langsung kepada seseorang secara langsung maka itu tidak diperkenankan.

¹⁸⁰ Al-Qaraḍāwī, *Al-Halal wal Haram*, 67

BAB IV
ANALISIS HADIS-HADIS
NABI SAW MENDOAKAN KEBURUKAN

A. Penyelesaian Kontradiksi Hadis

Yūsuf Al-Qaraḍāwī berpendapat bahwa pada dasarnya *naṣ* syari'at tidaklah saling kontradiktif, sebab hal tersebut hanya terjadi pada redaksi teks syariat secara lahiriyahnya saja, bukan dalam kandungannya.¹ Apabila terdapat hadis yang kontradiktif, maka diwajibkan untuk menyelesaikannya dengan berbagai metode yang ditawarkan oleh para ulama. Diantara metode tersebut adalah *al-jam'u* atau kompromi yaitu metode untuk mencari pemahaman yang tepat terhadap hadis-hadis yang tampak saling bertentangan dengan menggabungkannya dan menunjukkan keterkaitan makna yang dikandungnya sehingga masing-masing hadis dapat diamalkan sesuai dengan tuntutanannya. Kedua, metode *tarjih* yang didefinisikan dengan pengunggulan salah satu hadis yang dilihat dari segi sanad, matan, atau penguat lain.² Ketiga, metode *nasakh mansukh* yaitu mengangkat atau menghapuskan hukum syariat dengan dalil hukum syariat yang lain.³ Keempat, metode *al-tawaquf* yaitu metode

¹ Yūsuf Al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Cairo: Da al-Syuruq, 2002), 133.

² Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 202.

³ Mohamad Anas, *Metode Memahami Hadis-hadis Kontradiktif*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 3, No. 1, Juni 2013, 134.

penanggungan pengamalan prinsip ajaran pada kedua hadis yang saling kontradiksi. Hal ini dilakukan jika hadis yang saling bertentangan itu tidak bisa dikompromikan (*al-jam' u*) dan tidak bisa diketahui historitasnya, serta tidak terdeteksi keunggulan salah satu dari hadis yang bertentangan sehingga metode *naskh* tidak bisa diterapkan.⁴

Dalam berdoa, Nabi Muhammad Saw mengajarkan umatnya agar tidak mendoakan keburukan kepada siapapun, seperti kepada diri sendiri, keluarga, harta maupun orang lain, sebagaimana teks hadis berikut;

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَنْفُسِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَوْلَادِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَيَّ خَدَمِكُمْ، وَلَا تَدْعُوا عَلَيَّ أَمْوَالِكُمْ، لَا تُؤَافِقُوا مِنَ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى سَاعَةَ نَيْلٍ فِيهَا عَطَاءٌ، فَيَسْتَجِيبُ لَكُمْ

Dari Jābir bin Abdillah, dia berkata: Rasulullah Saw bersabda: Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk dirimu, dan janganlah kalian mendoakan keburukan untuk anak-anakmu, dan janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pembantumu, dan janganlah kalian mendoakan keburukan untuk hartamu, sehingga doa kalian tidak bersamaan dengan waktu dikabulkannya doa sampai doa tersebut dikabulkan. (H.R. Abū Dāud).⁵

Selain itu, terdapat hadis yang menyatakan bahwa Nabi pernah diminta seorang sahabat untuk mendoakan keburukan kepada

⁴ Usamah Abdullah Khayyāt, *Mukhtalif al-Ḥadīth bayn al-Muḥaddithīn wa al-Uṣūlīyīn wa alFuqahā'* (Riyad: Dār al-Fadīlah, 2001), 29.

⁵ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq al-Azdy Al-Sijistāniy. Sunan Abū Dāwud, (Stuttgart – Germany: Jam'iyah Maknaz Islāmy, 2000), no.1532.

kaum musyrik, tapi beliau malah menolaknya dengan menyatakan bahwa beliau bukan seorang pelaknat, akan tetapi beliau diutus sebagai pembawa rahmat;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ؟ قَالَ: إِيَّيْ لَمْ أُبْعَثْ لِعَانًا، وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً.

Dari Abu Hurairah Ra. dia berkata: Dikatakan kepada Nabi Saw: ‘Wahai Rasulullah, doakanlah celaka/keburukan kepada orang-orang musyrik?’ Beliau menjawab: ‘Sungguh aku tidak diutus untuk melaknat, akan tetapi aku diutus sebagai pembawa rahmat.’ (H.R. Muslim).⁶

Dalam Al-Quran juga dikatakan bahwa Nabi Saw merupakan utusan Allah Swt yang ditujukan untuk menebarkan *rahmatan lil ‘Ālamīn*, mempunyai akhlak yang luhur, serta suri tauladan bagi umat muslim, sebagaimana ayat berikut;

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Kami tidak mengutusmu (Nabi Muhammad Saw), kecuali sebagai rahmat untuk seluruh alam (Q.S. al-Anbiyā/21: 107).⁷

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Sesungguhnya engkau benar-benar mempunyai budi pekerti yang luhur (Q.S. al-Qalam/68: 4).⁸

⁶ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṣ al-‘Arabī, t.th.), no. 2599.

⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019), 470.

⁸ Lajnah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 833.

Ibnu Kaşir menjelaskan ayat ini dengan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah, bahwasannya beliau pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw. Maka Aisyah pun menjawabnya: ‘Akhlak beliau adalah Al-Qur’an.’⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar terdapat suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi siapa saja yang mengharap (kasih sayang) Allah dan (kedatangan) hari Akhir serta bagi orang yang banyak berzikir kepada Allah. (Q.S. Al-Ahzāb/33: 21).¹⁰

Ayat ini juga merupakan pedoman utama dan paling mendasar, yang menyarankan agar meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. dalam segala perkataan dan perbuatannya. Itulah sebabnya Allah Swt. perintahkan kepada orang-orang beriman agar meniru sikap Nabi Saw. ketika terjadi peperangan Ahzab dalam hal kesabaran, keteguhan, kewaspadaan dan perjuangan serta mengharap kepada Allah Swt akan penantian solusi dari segala permasalahan.¹¹

Namun, ketika Nabi Saw melarang mendoakan keburukan didukung dengan ayat tentang kemuliaan akhlak Nabi Saw, terdapat redaksi hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw pernah mendoakan keburukan kepada beberapa sahabat, kaum musyrik, serta kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk, sehingga menimbulkan kontradiksi antar teks hadis. Dengan demikian dibutuhkan analisis

⁹ Abu al-Fidā Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 1903.

¹⁰ Lajnah, *Al-Quran dan Terjemahannya*, 606.

¹¹ Ibn Kaşir, *Tafsir al-Quran al-‘Adzim*, 1487.

untuk menyelesaikan kontradiksi hadis-hadis doa keburukan yang diucapkan tersebut. Berikut penyelesaian hadis-hadis yang tampak kontradiktif tersebut sesuai dengan hadis-hadis yang sudah diklasifikasikan;

1. Doa Nabi Saw kepada beberapa sahabat

Sejatinya, teks hadis tentang doa yang diucapkan Nabi Saw kepada beberapa sahabat merupakan bentuk kasih sayangnya kepada umatnya jika dilihat dari berbagai aspek, baik dari sisi sebab munculnya turunnya hadis atau yang disebut dengan sabab al-wurūd hadis, keterkaitan hadis-hadis lain yang masih dalam satu tema ataupun sisi situasi kehidupan secara menyeluruh dari masyarakat bangsa Arab pada saat kehadiran Nabi Muhammad Saw.

Sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan sebelumnya, Muslim mengumpulkan ketiga hadis pertama ini dalam satu bab dengan judul ‘Barangsiapa yang dikutuk atau dicaci-maki atau didoakan buruk oleh Nabi Muhammad Saw yang sebenarnya dia tidak layak diperlakukan seperti itu, maka itu adalah suatu penyucian atau pahala serta rahmat.’¹² Begitu juga dengan Al-Nawawi yang berpendapat bahwa doa buruk yang diucapkan Rasulullah Saw dapat berbalik menjadi rahmat, pelebur dosa, penyuci diri dan kebaikan lainnya jika orang yang didoakan tidak berhak mendapatkan doa buruk tersebut dan ia seorang muslim. Hal itu berdasarkan atas

¹² Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya bin Syaraf Al-Nawawi, *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1392 H), J. 16, no. 150.

lanjutan redaksi hadis tentang doa Nabi Saw kepada anak angkat Ummu Sulaim sebagaimana diriwayatkan juga oleh Bukhari dengan ringkas;

أَيُّ اشْتَرَطْتُ عَلَى رَبِّي فَعُلْتُ: إِمَّا أَنَا بَشَرٌ، أَرْضَى كَمَا يَرْضَى الْبَشَرُ، وَأَعْضَبُ كَمَا يَعْضَبُ الْبَشَرُ، فَأَمَّا أَحَدٌ دَعَوْتُ عَلَيْهِ، مِنْ أُمَّتِي، بِدَعْوَةٍ لَيْسَ لَهَا بِأَهْلٍ، أَنْ يَجْعَلَهَا لَهُ طَهُورًا وَرِكَاءًا، وَفُرْبَةً

“sungguh aku telah membuat perjanjian dengan Allah, aku katakan bahwa aku hanyalah manusia, bisa senang seperti manusia senang, dan marah seperti manusia bisa marah, maka siapapun dari umatku yang telah aku doakan celaka sementara ia tidak seperti itu, maka jadikanlah itu sebagai penyuci dirinya, zakat dan ibadah yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Swt kelak”

Menurut Ibnu Hajar, hadis tersebut menunjukkan besarnya kasih sayang Nabi Saw kepada umatnya serta mulianya akhlak dan pribadi beliau, sehingga apa yang beliau ucapkan dari doa yang secara tekstual bermuatan buruk dapat dijadikan sebagai penebus kesalahan si pelaku dan pemuliaan dirinya. Akan tetapi, semua ini hanya berlaku pada orang tertentu pada masa kehidupan beliau. Adapun laknat atau celaan yang beliau lontarkan secara umum tanpa menetapkan orang tertentu hingga mencakup orang yang tidak sezaman dengan beliau Saw, maka menurutnya itu tidak termasuk kategori yang disebutkan dalam hadis ini.¹³

Namun menurut Al-Nawawi, para ulama berbeda pendapat tentang doa buruk yang diucapkan Nabi Saw kepada mereka yang sebenarnya tidak berhak mendapatkan doa tersebut. Mereka terbagi

¹³ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu Fadl Al-‘Asqalani Al-Syafi’i, *Fath al-Bari Syarah Şahîh al-Bukhari*, (Beirut: Da al-Ma’rifah, 1379 H), J. XI, 172.

dalam dua kelompok; pertama, yang dimaksud orang yang tidak berhak didoakan keburukan itu menurut hakikat Allah Swt dimana manusia tidak mengetahuinya. Akan tetapi, ketika orang tersebut dalam kenyataannya tampak berhak didoakan buruk oleh Rasulullah Saw, maka beliau pun mendoakannya berdasarkan indikasi yang nampak itu. Walaupun secara hakikat orang itu tidak berhak, tetapi hal ini bukanlah ranah Nabi Saw, tetapi sudah masuk hakikat yang merupakan wilayah Allah Swt. Kedua, doa buruk atau laknat yang diucapkan Nabi itu tanpa ada unsur kesengajaan dan tanpa ada niat, karena hal ini berkaitan erat dengan budaya bicara orang Arab yang spontan dan cenderung kasar; seperti ungkapan candaan dengan kelembutan pada lafal hadis anak yatim Ummu Sulaim لا كبر سنك (semoga engkau tidak akan tua), atau ungkapan teguran pada lafal hadis Mu'āwiyah لا أشبع الله بطنه (semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya), dan selain kata-kata tersebut yang mana maknanya bukanlah maksud doa yang sesungguhnya.¹⁴

Sebagai bentuk kasih sayang Nabi Saw, beliau justru khawatir doa tersebut dikabulkan oleh Allah Swt, maka serta merta beliau memohon kepada Allah Swt agar doa-doa itu menjadi rahmat, penebus dosa, pendekatan diri kepada Allah Swt sebagai penyucian diri dan pahala.

¹⁴ Basyuni Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Ma'ani*, (Egypt, Muassasah al-Mukhtar, 2011), 276; Ali Goma, *Man Da'a 'Alaihim Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Cairo-Egypt: Dar al-Farouk, 2016), 76.

Sejatinya doa-doa ini sangat jarang terjadi pada masa Rasulullah Saw hidup, sebab beliau bukanlah pribadi buruk, yang suka berkata keji, melaknat ataupun pendendam. Hal ini dibuktikan dalam hadis-hadis yang lain; ‘Ketika para sahabat berkata kepada beliau, ‘Doakan keburukan kepada kabilah Daus. Beliau pun berdoa, اللهم اهد دوسا (Ya Allah, berilah hidayah kepada Kabilah Daus). Beliau juga pernah berdoa, اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون (Ya Allah, Ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu).¹⁵

Dengan demikian, cara penyelesaian yang tepat untuk hadis-hadis ini yang secara tekstual bertolak belakang dengan hadis larangan mendoakan keburukan yaitu dengan menggunakan metode *al-jam’u* (kompromi). Sebab jika dicermati, hadis-hadis tentang doa yang diucapkan Nabi Saw kepada beberapa sahabat masuk kedalam pendapat ulama yang kedua sebagaimana dijelaskan oleh Al-Nawawi bahwa doa-doa tersebut merupakan doa yang terucap tanpa ada unsur kesengajaan dan niat, yang merupakan budaya bicara orang Arab yang spontan yang cenderung kasar dimana maknanya bukanlah maksud doa yang sesungguhnya. Akan tetapi merupakan bentuk ungkapan ekspresi, baik berupa candaan, rasa takjub atau teguran.

Berkenaan dengan doa buruk Nabi kepada *Busr* yang sedang makan, Ali Goma berpendapat bahwa ucapan Nabi Saw لَا اسْتَطَعْتُ (Semoga kamu tidak akan bisa selamanya). Secara hakikat bukanlah merupakan doa keburukan, melainkan juga budaya bicara orang

¹⁵ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. 16, no. 152.

Arab yang cenderung kasar, dimana maksud dari ucapan Nabi Saw ialah celaan kepada Busr.¹⁶ Adapun perkataan Nabi dalam lanjutan hadis tersebut, ‘Tidak ada yang menghalanginya melainkan kesombongan,’ Al-Nawawi berpendapat bahwa sifat sombong dan menyelisihi sunnah ini tidak dapat menunjukkan seseorang punya sifat munafik dan kufur, akan tetapi hanya termasuk perbuatan maksiat, meskipun perintah yang dilanggarnya merupakan kewajiban. Dengan demikian, hadis doa Nabi Saw kepada sahabat *Busr* dapat juga diselesaikan menggunakan metode kompromi.

2. Doa Nabi Saw kepada kaum Musyrik

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Nabi Saw pernah mendoakan keburukan kepada kaum musyrik, baik dari kafir Quraisy maupun Yahudi semata-mata akibat perbuatan mereka sendiri dan sebagai bentuk respons perlawanan kepada mereka melalui permohonan doa kepada Allah Swt. Dan beliau mendoakan keburukan kepada mereka sesuai dengan taraf perbuatannya baik berupa kezaliman ataupun penindasan kepada kaum muslimin. Nabi Saw akan berdoa dengan berlebih kepada kaum musyrik jika mereka keterlaluhan dalam melakukan kezaliman dan penindasan, sebagaimana doa beliau ketika sudah putus asa dari kekejaman yang mereka lakukan, beliau berdoa اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضْرٍ (Ya Allah, timpakanlah siksa-Mu yang keras kepada suku Mudhar), dan doa

¹⁶ Ali Goma, *Man Da'a 'Alaihim Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Cairo-Egypt: Dar al-Farouk, 2016), 76.

kehancuran kepada Abu Jahal, serta doa kekalahan dan kegoncangan kepada Al-Ahزاب yang berkumpul pada peperangan Khandaq, sehingga Allah mengabulkan doanya.¹⁷

Namun ada beberapa ulama berpendapat bahwa doa ini telah *mansukh* dengan firman Allah Swt:

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَأِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim (Q.S. Ali-Imrān/3: 128)

Sebagaimana telah dijelaskan pada sub bab penjelasan ulama, bahwa ayat ini sejatinya turun berkaitan dengan peristiwa Nabi Saw dalam perang Uhud dimana gigi depan Nabi Saw. patah dan wajahnya berlumuran darah. Begitu juga dengan hadis Ibnu Umar tentang doa buruk Nabi kepada Shafwan bin Umayyah, Suhail bin Umair, dan Al-Haris bin Hisyam. Namun Ibnu Hajar berpendapat bahwa turunya ayat ini dapat dipadukan dengan hadis doa Nabi Saw atas peristiwa *Bi'r Ma'unah*.¹⁸

Menurut Ibnu Batal bahwa beberapa ulama berpendapat tentang doa keburukan yang diucapkan Nabi Saw kepada kaum musyrik itu telah *mansukh* oleh doa mohon hidayah untuk mereka yang dilakukan pada saat shalat subuh berdasarkan ayat 128 QS. Ali 'Imrān. Akan tetapi sebagian besar ulama lain berpendapat bahwa

¹⁷ Abu Muhammad Muhammad bin Ahmad bin Musa bin Ahmad Badruddin 'Al-Aini, 'Umdah Al-Qari *Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.), J. 23, h. 17.

¹⁸ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. VIII, 227.

ayat tersebut tidak berfungsi sebagai *nasikh* ataupun *mansukh*, melainkan mendoakan keburukan kepada kaum musyrik diperbolehkan sebagaimana yang dilakukan Nabi Saw dalam hadis-hadisnya.¹⁹

Menanggapi perkataan tersebut, Ibnu Hajar berpendapat bahwa mendoakan keburukan itu dilarang diucapkan itu jika doa tersebut ditujukan kepada orang-orang yang kemungkinan diharapkan mau memeluk Islam. Atau ada kemungkinan untuk menggabungkan keduanya dengan diperbolehkannya mendoakan keburukan bila mampu membuat mereka jera dari kekufurannya sehingga tidak melakukan perbuatannya kembali.²⁰

Adapun menurut Al-Hazimi, doa keburukan yang diucapkan Nabi Saw kepada kaum kafir itu telah *dinasakh* oleh riwayat hadis Anas serta ayat 128 QS. Ali ‘Imrān. Beliau menjelaskan bahwa hadis Bukhari yang diriwayatkan oleh Anas tentang peristiwa *Bi’r Ma’unah* yang menewaskan para ahli Al-Quran itu merupakan doa yang dilakukan Nabi dalam qunut selama sebulan yang belum pernah dilakukan sebelumnya;

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: بَعَثَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعِينَ رَجُلًا لِحَاجَةٍ، يُقَالُ لَهُمُ الْقُرَاءُ، فَعَرَضَ لَهُمْ حَيَّانٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ، رِعْلًا، وَذَكْوَانُ، عِنْدَ بَيْرٍ يُقَالُ لَهَا بَيْرُ مَعُونَةَ، فَقَالَ الْقَوْمُ:

¹⁹ Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik bin Batal, *Syarah Şahīḥ al-Bukhari li Ibn Batal*, (Riyadh: Dār Al-Nasyr-Maktabah Rasyad, 2003), J. 10, h. 127.

²⁰ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. XI, 196.

وَاللَّهُ مَا إِتَاكُمْ أَرْذَنَا، إِنَّمَا نَحْنُ مُجْتَاوُونَ فِي حَاجَةٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَفَتَلُوهُمْ فَدَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ شَهْرًا فِي صَلَاةِ الْعَدَاةِ، وَذَلِكَ بَدَأُ الْعُنُوتِ، وَمَا كُنَّا نَعْنُتُ.

Dari Anas Ra., dia berkata; Nabi Saw. pernah mengutus tujuh puluh orang untuk suatu keperluan, mereka disebut sebagai Qurra' (para ahli al-Quran) mereka dihadang oleh penduduk dari Bani Sulaim, Ra'l, dan Dzakwan dekat mata air yang disebut dengan Bi'r Ma'unah, mereka berkata; 'Demi Allah, bukan kalian yang kami inginkan, kami hanya ada perlu dengan Nabi Saw.' Mereka akhirnya membunuh para sahabat tersebut, maka Nabi Saw. mendoakan kecelakaan kepada mereka selama sebulan pada shalat Subuh, dan itu adalah awal kali dilakukannya qunut, sebelum kami tidak pernah melaksanakannya (H.R. Bukhāri).²¹

Kemudian setelah satu bulan doa tersebut dihentikannya, sebagaimana hadis berikut;

عَنْ أَنَسٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَنَتَ شَهْرًا يَدْعُو عَلَى أَحْيَاءٍ مِنْ أَحْبَاءِ الْعَرَبِ، ثُمَّ تَرَكَهُ.

Dari Anas bahwa Rasulullah Saw melakukan kunut selama satu bulan dalam mana ia mengutuk beberapa kabilah Arab kemudian ia menghentikannya (H.R. Muslim).²²

Beliau berpendapat bahwa kata تَرَكَهُ (ia menghentikannya) yang dimaksud disini adalah menghentikan doa keburukan, bukan menghentikan pelaksanaan qunutnya. Sebagaimana juga dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah;

²¹ Abu 'Abdillāh Muḥammad bin 'Ismā'īl Al-Bukhārī. *Shāḥiḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tauq al-Najah, 1422 H), J. V, h. 104. no. 4088

²² Al-Naisābūrī, *Ṣāḥiḥ Muslim*, J. I, h. 469. No. 677

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَدْعُوَ عَلَى أَحَدٍ أَوْ يَدْعُوَ لِأَحَدٍ، فَتَتَّ بَعْدَ الرَّكُوعِ، فَرُبَّمَا قَالَ: إِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمَدَهُ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ اللَّهُمَّ أَنْجِ الْوَلِيدَ بْنَ الْوَلِيدِ، وَسَلْمَةَ بْنَ هِشَامٍ، وَعَبَّاشَ بْنَ أَبِي رَبِيعَةَ، اللَّهُمَّ اشْدُدْ وَطْأَتَكَ عَلَى مُضَرَ، وَاجْعَلْهَا سِنِينَ كَسِينِي يُوسُفَ " يَجْهَرُ بِذَلِكَ، وَكَانَ يَقُولُ فِي بَعْضِ صَلَاتِهِ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ: اللَّهُمَّ الْعَرْنَ فُلَانًا وَفُلَانًا، لِأَخْيَانِي مِنَ الْعَرَبِ حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} [آل عمران: 128]

Dari Abū Hurairah Ra. bahwa Rasulullah Saw apabila hendak mendoakan keburukan atas seseorang atau mendoakan kebaikan untuk seseorang, maka ia melakukan qunut sesudah rukuk. Maksudnya setelah mengucapkan *sami'allāhu li man ḥamidah; rabbanā lakal- ḥamdu*, ia mengucapkan Ya Allah selamatkanlah al-Walīd Ibn al-Walīd, Salamah Ibn Hisyām, dan 'Ayāsy Ibn Abī Rabī'ah. Ya Allah keraskanlah hukuman-Mu kepada Muḍar. Ya Allah jadikanlah hukuman itu pada mereka berupa tahun-tahun seperti tahun paceklik di zaman Yusuf. Beliau mengucapkan doa itu dengan keras. Dalam beberapa salat subuhnya. Ia juga terkadang mengucapkan Ya Allah kutuklah si fulan dan si fulan untuk mendoakan keburukan atas beberapa suku Arab, sampai Allah menurunkan ayat *laisa laka min al-amri syai'un* ('Itu bukan menjadi urusanmu') [Q.S. Ali 'Imrān/3: 128].²³

Kemudian beliau juga mengutip hadis riwayat Abu Daud bahwa doa keburukan dalam qunut itu telah *dinasakh* dan digantikan dengan doa memohon pertolongan dan ampunan, sebagaimana hadis berikut;

عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي عِمْرَانَ قَالَ: بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَدْعُو عَلَى مُضَرَ إِذْ حَاءَ جَبْرِيلُ، فَأَوْحَى إِلَيْهِ أَنْ اسْكُتْ، فَسَكَتَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ، إِنَّ اللَّهَ - عَزَّ وَجَلَّ - لَمْ يَبْعَثْكَ سَبَابًا وَلَا لَعْنًا، وَإِنَّمَا بَعَثَكَ رَحْمَةً وَلَمْ يَبْعَثْكَ عَذَابًا؛ لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ. قَالَ: ثُمَّ عَلَّمَهُ

²³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, J. VI, h. 38. no. 4560.

هَذَا الْقُنُوتُ: اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْتَعِينُكَ، وَنَسْتَعْفِفُكَ، وَنُؤْمِرُ بِكَ، وَنُخْضِعُ لَكَ، وَنَخْلَعُ وَنَتَّوَكَّلُ مِنْ يَكْفُرُكَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَعْبُدُكَ، وَلَكَ نُصَلِّي وَنَسْجُدُ، وَإِلَيْكَ نَسْعَى وَنُخْفِدُ، نَرْجُو رَحْمَتَكَ، وَنَخَافُ عَذَابَكَ الْجَدِّ، إِنَّ عَذَابَكَ بِالْكَافِرِينَ

Dari Kalid bin Abi ‘Imrān Ra, dia berkata, ‘Ketika Rasulullah Saw berdoa atas kebinasaan suku Mudhar, tiba-tiba Jibril As datang menemui beliau, lalu dia mengisyaratkan kepada beliau agar diam. Maka beliau pun diam. Selanjutnya Jibril As berkata: “Hai Muhammad, sesungguhnya Allah tidak mengutus engkau sebagai pencela dan tidak sebagai pelaknat. Sesungguhnya Dia mengutus engkau sebagai pemberi rahmat dan tidak mengutus engkau sebagai pemberi azab. (Firman Allah Swt.) “Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.” (Q.S. Ali-Imrān/3: 128). Khalid bin Abi ‘Imrān berkata lagi: “Kemudian Jibril As mengajarkan kepada beliau doa qunut ini. Dia berucap, ‘Ya Allah, sesungguhnya kami memohon pertolongan kepada Engkau dan meminta ampunan kepada Engkau. Kami beriman kepada Engkau, kami merendahkan diri kepada Engkau dan kami melepaskan juga meninggalkan orang yang ingkar terhadap Engkau. Ya Allah, hanya kepada Engkau kami menyembah, hanya untuk Engkau kami shalat dan sujud, dan hanya kepada Engkau kami berjalan dan berlari. Kami mengharap rahmat Engkau dan kami takut akan azab Engkau yang keras. Sesungguhnya azab Engkau pasti mengenai orang-orang kafir.”²⁴

Berdasarkan uraian tersebut, maka cara penyelesaian yang tepat untuk hadis doa buruk Nabi kepada kaum musyrik ini yaitu dengan menggunakan metode *nasakh*, dengan penjelasan bahwa hadis Nabi Saw mendoakan keburukan kepada kaum musyrik itu telah *dinasakh* oleh hadis yang diriwayatkan Anas dan ayat 128 QS.

²⁴ Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy’as bin Ishāq al-Azdy al-Sijistāniy, *Al-Marasil*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1408 H) J. I, h. 118, no. 89; Abu Bakaar Muhammad bin Musa bin Usman Al-Hazimi Al-Hamdani, *Al-I’tibar fī al-Nasikh a al-Mansukh min al-Asar* (Hiderabad: Dairah al-Ma’arif al-Usmāniyah, 1359 H), J.1, 86.

Ali ‘Imrān. Adapun qunut dalam shalat tetap dilakukan akan tetapi doanya dirubah menjadi doa memohon pertolongan dan ampunan.

3. Doa Nabi Saw kepada Orang yang melakukan sifat-sifat buruk

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa selain Nabi mendoakan keburukan kepada beberapa sahabat, kaum musyrik, beliau juga mendoakan keburukan kepada orang melakukan sifat-sifat buruk yang merupakan kemaksiatan sehingga dapat menjauhkan diri dari rahmat Allah Swt.

Secara sosio-kultural hadis-hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan itu lahir dari pengaruh masyarakat yang mengelilinginya dimana Nabi Saw hidup di dalam masyarakat Arab Jahiliyah yang dikenal memiliki watak dan karakter yang kasar, keras dan moral yang buruk,²⁵ sehingga gaya bicara mereka pun cenderung kasar. Hal tersebut sebenarnya tidak terlepas dari kondisi masa lalu mereka, baik dari sisi geografis, sosial maupun ekonomi.

Secara geografis, masyarakat Arab hidup di daerah Mekah yang didominasi oleh kawasan padang pasir. Kawasan yang merupakan daerah tandus dan keras, dimana suhu udara yang sangat panas menyebabkan padang yang luas sangat sukar untuk ditumbuhi tanaman kecuali daerah-daerah seperti Yaman, Thaif dan Madinah.²⁶

Dalam aspek sosial, dengan melihat kondisi geografis jazirah Arab yang seperti itu menjadikan masyarakat Arab memiliki

²⁵ Ali Goma, *Man Da'a 'Alaihim Rasulallah*, 5.

²⁶ Haeruddin, *Karakteristik Sastra Arab pada masa Pra-Islam*, Jurnal Nady Al-Adab Vol. 12, No. 1, Februari 2016, 37

watak dan tabiat yang keras dan tidak pernah takut kepada siapapun kecuali kepada kepala suku mereka sendiri yang bertindak seperti raja dengan tanggung jawab atas rakyatnya.²⁷ Selain itu, masyarakat Arab mempunyai sifat yang kejam, sering membalas dendam, angkuh dan sombong yang sudah menjadi kebiasaan mereka. Budaya buruk pun sudah tertanam kuat pada mereka seperti perjudian dan minuman keras, dimana mereka sudah terbiasa meminum minuman keras layaknya meminum air putih sebagai kebutuhan yang harus dipenuhinya setiap hari.²⁸

Adapun aspek ekonomi, sumber kehidupan masyarakat Arab adalah berdagang karena tanah mereka sukar ditanami. Walaupun sebagian ada juga beberapa daerah yang sumber kehidupannya bercocok tanam.²⁹ Selain itu, adanya kesenjangan ekonomi yang sangat tinggi antara kaya dan miskin dan memberlakukan pola ekonomi yang tidak sehat dengan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi termasuk praktik riba.³⁰

Berdasarkan penjelasan ulama tentang hadis-hadis Nabi Saw mendoakan keburukan kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk, mereka menafsirkan bahwa hadis-hadis tersebut sebenarnya merupakan upaya Nabi Saw untuk melakukan peringatan, larangan, pencegahan, pengharaman terhadap sifat-sifat buruk yang

²⁷ Haeruddin, *Karakteristik Sastra Arab*, 38

²⁸ Wildana Wargadinata, *Tradisi Arab di Masa Nabi*, Jurnal El-Harakah Vol. 5, No. 2, Juli - Oktober 2003, 48

²⁹ Haeruddin, *Karakteristik Sastra Arab*, 38

³⁰ Wargadinata, *Tradisi Arab di Masa Nabi*, 48

merupakan kemaksiatan yang dapat menjauhkan diri dari rahmat Allah Swt. Sebab para ulama mengetahui bahwa hadis-hadis tersebut disampaikan dengan gaya bahasa masyarakat Arab yang kasar dimana menurut mereka sudah menjadi hal yang wajar. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi sosio-kultural mereka sendiri dimana Nabi Saw menyertai masyarakat tersebut, yang secara otomatis mengikuti gaya bahasa mereka dalam berkomunikasi. Dengan demikian, secara tekstual hadis-hadis tersebut bermuatan buruk, namun secara konteks tidak demikian, karena mengikuti gaya bahasa masyarakat Arab.

Di sisi lain dalam hadis-hadis tersebut, jika dicermati Nabi Saw secara tekstual mendoakan keburukan kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk tanpa menyebut pelakunya. Dari sini, Al-Nawawi berpendapat –khususnya dalam penjelasan hadis laknat bagi pencuri- bahwa yang dibolehkan dalam melaknat seseorang itu melaknat orang yang bermaksiat tapi tanpa menunjuk hidung pelakunya secara langsung, karena ini lebih mengarah kepada laknat sifat manusianya, bukan pelakunya. Hal tersebut berdasarkan firman Allah Swt.:

أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) kepada orang-orang yang zalim (Q.S. Huud/11:18)

Adapun melaknat seseorang secara langsung maka hal itu tidak diperkenankan.³¹ Oleh sebab itulah Al-Nawawi (dalam kitab Riyad al-Ṣālihin) menyusun bab جواز لعن بعض أصحاب المعاصي غير المعيّنين

³¹ Al-Nawawi, *Al-Minhaj*, J. XI, h. 185.

(diperbolehkannya melaknat sebagian orang yang melakukan maksiat tanpa menyebut namanya).³²

Dengan melihat uraian di atas, maka cara penyelesaian yang tepat untuk hadis Nabi Saw mendoakan keburukan kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk yaitu dengan menggunakan metode *al-jam'u* (kompromi), dengan penjelasan bahwa hadis Nabi Saw mendoakan keburukan kepada sifat-sifat buruk itu merupakan upaya Nabi Saw kepada umatnya sebagai peringatan, pengharaman, pencegahan dan larangan agar perbuatan buruk tersebut itu tidak dilakukan.

Dari uraian pembahasan tentang penyelesaian kontradiksi hadis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kontradiksi hadis Nabi Saw melarang mendoakan keburukan yang didukung dengan ayat tentang kemuliaan akhlak Nabi Saw dengan hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw pernah mendoakan keburukan kepada beberapa sahabat dan kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk itu dapat diselesaikan dengan menggunakan metode *al-jam'u* (kompromi). Sedangkan kontradiksinya dengan hadis Nabi Saw mendoakan keburukan kepada kaum musyrik itu dapat diselesaikan dengan menggunakan metode *nasakh*.

³² Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyad al-Salihin* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998) J. I, h. 442.

B. Pemahaman Hadis Tentang Nabi Saw Mendoakan Keburukan

Pemahaman hadis senantiasa berkembang dari zaman ke zaman, ada yang memahami hadis berdasarkan tekstual, dimana memahami hadis sesuai dengan apa yang telah ditulis dalam naş dan ada juga yang memahami hadis secara kontekstual yaitu memahami makna hadis yang terkandung dalam naş.³³

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya tentang analisis pemahaman hadis dengan menyelesaikan terlebih dahulu kontradiksi hadis antara Nabi Saw melarang dan melakukan mendoakan keburukan, maka untuk memahami hadis lebih dalam hadis-hadis tersebut harus dipahami dengan pemahaman kontekstual, dimana dibutuhkan pemahaman latarbelakang hadis tersebut, baik secara *mikro* yang difokuskan kepada *asbab al-wurūd* sebagaimana telah diuraikan sebelumnya ataupun secara *makro* dengan berusaha memahami sosio-kultural kehidupan secara menyeluruh masyarakat bangsa Arab, baik pada saat sebelum kehadiran Nabi Muhammad Saw maupun sesudahnya, termasuk didalamnya upaya memahami corak etika komunikasi masyarakat Arab pada masa tersebut. Selain itu, memahami hadis juga harus selalu berpegang kepada makna substansial, tujuan atau sasaran hakiki hadis, bukan sarana. Sebab sarana pada lahiriyah hadis dapat berubah-ubah dari masa ke masa, akan tetapi kita harus tetap terpaku pada tujuan hakiki dari hadis tersebut. Dengan demikian hadis tentang Nabi Saw mendoakan

³³ Muhammad al Gazālī, *Studi Kritik atas Hadis Nabi saw Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1993), 78-81.

kebusrukan dapat dipahami secara komprehensif tanpa menciderai kema'sumannya sebagai Rasulullah Saw yang menjadi suri tauladan bagi umatnya.

Oleh karena itu, peneliti akan menjabarkan pemahaman hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan berdasarkan metode pemahaman hadis yang telah ditawarkan oleh Yūsuf Al-Qaradāwī. Hal ini diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman hadis yang relatif tepat sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, sehingga dalam memahami suatu hadis tidak hanya terpaku pada lahiriyahnya saja, melainkan juga harus memperhatikan konteks atau sesuatu yang melatarbelakangi hadis tersebut disabdakan oleh Rasulullah Saw.

Menurut Al-Qaradāwī, memahami hadis dengan bimbingan dan petunjuk al-Qur'an merupakan salah satu metode yang cukup prinsipil dimana al-Qur'an merupakan sumber pokok ajaran Islam dan hadis menjadi penguat serta penjelasnya. Dalam hal ini, salah satu firman Allah Swt yang menjelaskan tentang doa ialah:

ادْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِلِينَ

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas (Q.S Al-A'raf/7: 55)

Ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah Swt kepada manusia untuk senantiasa berdoa beserta tata cara dan adab ketika berdoa. Diantara adabnya yaitu berdoa dengan kekhusyu'an, keikhlasan, dan suara yang lembut serta tidak berlebihan atau melampaui batas. Manusia dianjurkan berdoa kepada Allah Swt

dengan penuh kekhusyuan dan keikhlasan, memohon kepada-Nya tanpa suara yang keras, sehingga tidak memekakkan telinga serta tidak perlu bertele-tele, sehingga terasa dibuat-buat. Menurut Sayed Thantawi seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, orang yang melakukan doa dengan sikap bertele-tele termasuk bentuk pelampauan batas.³⁴

Selain itu, sikap berdoa yang melampaui batas yang lain diantaranya; terlalu mengeraskan suara dan berteriak-teriak, berdoa agar memperoleh kedudukan seperti kedudukannya Nabi Saw, meminta sesuatu yang mustahil, berdoa dalam hal kemaksiatan, dan menggunakan doa yang tidak bersumber dari Al-Quran dan hadis,³⁵ serta mendoakan keburukan kepada orang yang beriman.³⁶

Berkenaan dengan tidak bolehnya mendoakan keburukan kepada orang yang beriman, Allah Swt memang tidak menyukai orang yang mendoakan keburukan kepada orang lain kecuali jika orang tersebut dizalimi, sebagaimana firman-Nya Swt.;

لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلِمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. Al-Nisā'/4: 148).

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), J. 10, h. 118

³⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh Al-Qurtubi, *Al-Jami li-Ahkam al-Quran* (Egypt: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964), J. 7, 226.

³⁶ Abu al-Faraj Abd Al-Rahman bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zād al-Masīr fi ilmi al-Tafsīr*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1442 H), J. 2, 130.

Secara implisit ayat ini menyebutkan doa buruk dengan perkataan buruk dimana Ibnu Kasir meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas bahwa Allah tidak menyukai jika ada seseorang mendoakan keburukan kepada orang lain, kecuali jika ia dizalimi olehnya. Maka pada saat itu Allah Swt memberikan keringanan kepadanya untuk mendoakan keburukan terhadap orang yang berbuat zalim terhadapnya. Akan tetapi, jika orang yang terzalimi bersikap sabar dan tidak mendoakan keburukan terhadap orang yang berbuat zalim kepadanya, maka hal ini lebih baik bagi dirinya.³⁷

Al-Qurṭubi berpendapat bahwa secara *ẓāhir* ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang dizalimi itu berhak berdoa memohon pertolongan kepada Allah Swt atas orang yang menzalimi dirinya. Namun sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Hasan, hal ini harus disertai dengan konsep hemat dengan berdoa seperti berikut;

اللَّهُمَّ أَعْيِي عَلَيَّ، اللَّهُمَّ اسْتَخْرِجْ حَقِّي، اللَّهُمَّ خُلْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَا يُرِيدُ مِنْ ظُلْمِي

‘Ya Allah tolonglah aku, Ya Allah keluarkanlah hakku, Ya Allah hindarkanlah aku dari apa yang dia kehendaki dariku, yaitu menzalimiku.

Hal itu dilakukan jika orang yang menzaliminya seorang yang beriman. Tapi jika orang yang menzalimi itu seorang kafir, maka dibolehkan mendoakan keburukan yang dikehendakinya.³⁸ Hal

³⁷ Ibnu Kaṣīr, Abu al-Fidā Ismail bin Umar *Tafsir al-Quran al-‘Azim*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005), J. 2, 442.

³⁸ Al-Qurṭubi, *Al-Jami li-Ahkam al-Quran*, J. 6, 2.

ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Saw yang tercantum pada hadis-hadis yang telah disebutkan.

Dalam hal ini, Ibnu Hajar berpendapat secara rinci bahwa dibolehkan mendoakan kebinasaan bagi orang zalim yang kafir. Namun apabila yang didoakan adalah seorang muslim maka sebaiknya agar dimohonkan ampunan serta taubat baginya, karena ada kemungkinan tidak ada dalil dalam hadis tersebut yang membolehkan mendoakan kecelakaan bagi orang kafir, sebab bisa saja Nabi Saw melakukan doa tersebut karena beliau telah mengetahui bahwa orang-orang yang disebutkan tidak akan beriman. Maka yang paling utama adalah mendoakan hidayah bagi mereka selama masih hidup.³⁹

Namun perlu diketahui, orang kafir yang hidup pada masa Nabi Saw itu terbagi menjadi empat kategori; kafir *harbī*, kafir *zimmi*, kafir *mu'āhad* dan kafir *musta'min*. Kafir *harbī* adalah orang kafir yang selalu memusuhi Islam, senantiasa ingin memecah-belah orang mukmin dan bekerjasama dengan orang yang telah memerangi Allah Swt dan Rasul-Nya dan mereka wajib diperangi. Kafir *zimmi* adalah orang kafir yang berdamai dengan orang-orang Islam yang tinggal di negara Islam dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan agama lain dalam urusan kenegaraan. Mereka tidak mengancam dan membahayakan akidah umat Islam sehingga mereka dapat hidup aman dalam wilayah kekuasaan Islam, hanya saja mereka harus membayar pajak atau *jizyah* kepada pemerintahan

³⁹ Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, J. I, 352.

Islam tersebut. Kafir *mu'āhad* adalah orang kafir yang hak dan kewajibannya dilindungi karena mengikat perjanjian dengan negara Islam yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kafir harbi karena berasal dari *Dār al-Harbi*, hanya saja mereka telah mengikat perjanjian damai. Kafir *musta'min* adalah orang kafir yang datang dari suatu negara ke Negara Islam untuk meminta perlindungan.⁴⁰

Berdasarkan kategori tersebut, maka kaum musyrik yang dimaksud Nabi Saw dalam doanya itu adalah kaum kafir *harbī* yang selalu memusuhi Islam, senantiasa ingin memecah-belah orang mukmin, melakukan kezaliman, penentangan, intimidasi serta penindasan yang dilakukan mereka kepada Nabi dan kepada orang mu'min.

Namun sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya bahwa doa-doa tersebut telah *dinasakh* oleh ayat 128 Q.S 'Ali 'Imrān, dimana Allah Swt memberikan peringatan kepada Nabi Saw bahwa perkara tersebut bukan merupakan wewenang beliau dan tidak mengetahui sedikitpun hal yang ghaib kecuali hal yang Allah Swt. beritahukan saja kepada beliau. Bahkan seluruh perkara sejatinya adalah wewenang Allah Swt. Dia menerima taubat orang yang Dia kehendaki dan menyegerakan siksaan orang yang Dia kehendaki. Bisa jadi diantara mereka ada harapan untuk beriman kepada Allah Swt. Setelah ayat tersebut turun, dan beliau menyadari peringatannya, maka beliau pun berdoa;

⁴⁰ Islam Hasan Tazaza, *Al-Manhaj al-Nabawi fi al-Ta'āmul Ma'a Ghayr al-Muslim*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 21, no. 1, Februari 2021, 138.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Ya Allah, ampunilah kaumku sebab sesungguhnya mereka tidak mengetahui.⁴¹

Berkaitan dengan kondisi sosio-kultural yang telah dijelaskan sebelumnya, masyarakat Arab pada zaman Nabi hidup yang dikenal memiliki watak dan karakter yang kasar, keras dan moral yang buruk,⁴² sehingga gaya bicara mereka pun cenderung kasar, dimana kondisi tersebut tidak terlepas dari masa lalu mereka, baik dari sisi geografis, sosial maupun ekonomi.

Pada situasi dan kondisi semacam inilah Nabi Muhammad Saw diberi tugas oleh Allah Swt sebagai seorang pemikir dan penggerak (*man of action*),⁴³ untuk membimbing masyarakat Arab, khususnya bangsa Quraisy. Bagi mereka, hal ini merupakan perubahan drastis, dimana ajaran baru yang dibawa Nabi Saw tersebut benar-benar bertolak belakang dengan ajaran dan tradisi hidup mereka sehari-hari. Ajaran Islam yang merubah ajaran dan tradisi Arab Jahiliyah dengan membangun tata sosial yang sangat asing bagi mereka. Keberanian, kepahlawanan, kedermawanan yang berlebih-lebihan, fanatisme dan loyalitas buta kepada kabilah serta kekejian dalam balas dendam, baik dengan perkataan maupun perbuatan merupakan tindakan yang sangat terpuji pada zaman

⁴¹ Al-Qurtubi, *Al-Jami li-Ahkam al-Quran*, J. 4, 199.

⁴² Ali Goma, *Man Da'a 'Alaihim Rasulullah*, 5.

⁴³ Mohamad Zaenal Arifin, *Dialektika Al-Quran dengan Konteks Masyarakat Arab Jahiliyah*, *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 2 No. 2 Agustus 2022, 140.

jahiliyah. Sementara Islam datang dengan tradisi dan ajaran baru yang menjadikan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt sebagai dasar dan ajaran yang tertinggi yang menghasilkan sifat sabar, *qana'ah*, rendah hati dan menghindari kemewahan yang berlebih-lebihan serta menghindari kesombongan.

Walaupun tampak berat bagi Nabi Saw, namun beliau menghadapi mereka dengan penuh kesabaran dan memaklumi kebodohan mereka. Berdasarkan sejarah, perjalanan dakwah beliau tidak sedikit mendapatkan berbagai kecaman, hinaan, cacian, bahkan pemukulan fisik. Dengan sifatnya yang agung, beliau membalasnya dengan kebaikan, bahkan mendoakannya dengan memintakan ampun untuk mereka⁴⁴ atau mendoakan hidayah kepada mereka hingga keturunannya, sebagaimana yang telah terjadi ketika beliau hijrah ke *Taif* dimana warganya mengerahkan orang-orang dungu dan para budak untuk menghina dan mengecam beliau,

⁴⁴ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَحْكِي نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، ضَرَبَتْهُ قَوْمُهُ فَأَدْمَوْهُ، وَهُوَ يَمْسُخُ الدَّمَ عَنْ وَجْهِهِ وَيَقُولُ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Dari Abdullah bin Mas'ud, beliau mengatakan: 'Seakan-akan aku sekarang melihat Nabi Saw bercerita tentang seorang Nabi, yg dipukul oleh kaumnya hingga bercucur darah, dan ia mengusap darah tersebut dari wajahnya, tapi ia tetap mengatakan: 'Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidak tahu''.

Lihat: Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari, Kitab Ahadis al-Anbiya* no. 3477, 873

melemparinya dengan batu, sampai-sampai kedua kaki Rasulullah Saw berdarah.⁴⁵

Namun, ketika Nabi Saw sudah tidak mampu bertahan atas kezaliman yang mereka lakukan, beliau memohon pertolongan kepada Allah Swt dengan doa keburukan yang diucapkannya, memohon pasrah kepada Allah Swt agar perbuatan yang dilakukan kaum musyrik dapat dibalas dengan balasan yang setimpal. Doa tersebut diucapkan Nabi Saw merupakan senjata terakhir yang ditujukan kepada kaum musyrik karena perbuatan mereka yang tiada henti memperlakukan beliau beserta sahabatnya dengan semena-mena baik dari penindasan ataupun kezaliman mereka.⁴⁶

Jika dibandingkan dengan seluruh hadis tentang doa Nabi Saw, doa yang bermuatan keburukan ini sangat jarang terjadi, sebab Rasulullah Saw sejatinya bukanlah pribadi buruk yang suka berkata-kata keji, pelaknat ataupun pendendam. Beliau tidak akan mendoakan keburukan kepada kaum musyrik kecuali jika memang ada sebab-sebab yang mengharuskan untuk melakukan doa tersebut, seperti kezaliman, penentangan, intimidasi serta penindasan yang dilakukan mereka kepadanya atau kepada kaum mukmin. Selain itu, berdasarkan hadis-hadis doa buruk yang diucapkannya, Nabi Saw mendoakan keburukan itu sesuai dengan taraf perbuatan kezaliman mereka.

⁴⁵ Al-Bouti, Said Ramadhan. *Fiqh Al-Sīrah al-Nabawīyah Ma'a Mūjaz Litārīkh al-Khilāfah al-Rāsyidah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2015, 100

⁴⁶ Ali Goma, *Man Da'a 'Alaihim Rasulullah*, 6.

Namun di balik watak dan perilaku yang keras, mereka memiliki jiwa seni yang sangat halus dalam bidang sastra, khususnya syair,⁴⁷ dimana didalamnya terdapat unsur bahasa yaitu *balaghah* yang erat dengan keindahannya. *Balaghah* bagi mereka sudah menjadi karakter dan sifat mereka bahkan sudah menjadi fitrah mereka, bukan saja bagi orang dewasanya, tetapi juga bagi semua kalangan dan golongan, mulai dari anak-anak sampai para perempuannya.⁴⁸ Ketika unsur *balaghah* bagi mereka sudah menjadi sebuah karakter, maka tidak menutup kemungkinan tutur kata kasar yang mereka ucapkan itu juga mengandung *balaghah*, dimana dapat diartikan secara lahiriyah/hakikat ataupun metafora/majaz.

Berkaitan dengan etika komunikasi yang mencakup norma, nilai atau ukuran tingkah laku untuk saling menghormati, sopan santun dan tata krama dalam berinteraksi antar sesama manusia,⁴⁹ watak dan karakter keras yang dimiliki masyarakat Arab menjadikan budaya bicara mereka kasar itu sudah menjadi hal yang wajar bagi mereka, dimana Nabi Saw tumbuh dalam masyarakat tersebut sehingga komunikasi yang cenderung kasar yang mereka bangun dalam berinteraksi dengan Nabi Saw itu merupakan etika bagi mereka. Hal ini yang menjadikan Nabi Saw menyesuaikan diri

⁴⁷ H.M. Syamsudini, *Peradaban Arab Pra-Islam dan Dialektika Gaya Bahasa Al-Quran*, Jurnal Turats Vol. 6, No. 1, 2014, 7.

⁴⁸ M. Abdul Hamid, *Al-Balaghah; Antara Pengetahuan dan Disiplin Ilmu*, Jurnal Lingua, Vol 3, no. 1, 2008, 71

⁴⁹ Afna Fitria Sari, *Etika Komunikasi*, Jurnal Tanjak, Vol. 1, No. 2, 2020, 135.

dengan tutur kata mereka dalam berkomunikasi dengan tujuan agar ajaran yang beliau sampaikan itu dapat diterima dengan sempurna sesuai dengan karakter tutur kata mereka.

Dengan demikian, hadis-hadis doa keburukan yang secara tekstual itu buruk itu sebenarnya bukan doa yang sesungguhnya, akan tetapi bisa jadi mempunyai makna lain. Diantara makna lain tersebut adalah ungkapan candaan, rasa takjub, celaan, teguran, peringatan, larangan, pencegahan, dan pengharaman sebagaimana ungkapan pada hadis Nabi kepada beberapa sahabat dan sifat-sifat buruk.

Dalam hal ini, para ulama berusaha menjelaskan ungkapan pada hadis-hadis tersebut dengan melihat dari segi *balaghah*, khususnya majaz. Majaz adalah metode mengungkapkannya dengan lafal yang digunakan akan tetapi bukan untuk makna yang seharusnya. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya hubungan (*'alaqah*) antara makna yang dimaksud dan disertai dengan kata pendamping (*qorinah*) yang menghalangi makna hakiki atau makna yang sebenarnya.⁵⁰

Diantara contoh corak majaz yang terdapat dalam hadis-hadis tersebut adalah lafal yang terdapat pada teks hadis Nabi mendoakan keburukan kepada beberapa sahabat, seperti ucapan pada hadis anak yatim Ummu Sulaim لا أكبر سنك (semoga engkau tidak akan

⁵⁰ Dian Malinda, *Metafora Bahasa Arab, Upaya Telaah Kembali Dualisme Pandangan Teolog Terhadap Metafora*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2020, 845.

tua), ucapan pada hadis Mu'āwiyah لا أشبع الله بطنه (semoga Allah tidak mengenyangkan perutnya), dan selain kata-kata tersebut yang mana maknanya bukanlah maksud doa yang sesungguhnya. Selain itu, dalam ilmu *Bayān* kalimat ini juga disebut خروج الكلام على خلاف مقتضى الظاهر (pengucapan kalimat yang bukan makna lahiriyah) dimana makna lain dari ungkapan ekspresi tersebut ialah; candaan dengan kelembutan seperti ucapan Nabi kepada anak yatim Ummu Sulaim, atau celaan seperti ucapan Nabi kepada Busr, atau teguran seperti ucapannya kepada Mu'āwiyah.⁵¹ Begitu juga dengan doa Nabi Saw kepada orang yang durhaka kepada orangtua dengan kalimat تَمَّ رَعَمَ أَنْفٌ yang diartikan celaka. Makna sebenarnya dari kalimat tersebut adalah seseorang yang menempelkan hidung ke tanah. Akan tetapi kalimat ini merupakan kiasan dari celaan atau hinaan.⁵²

Al-Qaradāwī berpendapat juga bahwa memahami hadis harus selalu berpegang dan mementingkan makna substansial, tujuan atau sasaran hakiki teks hadis, bukan sarana. Sebab sarana pada

⁵¹ Basyuni Abdul Fattah Fayyud, *Ilmu al-Ma'ani*, (Egypt, Muassasah al-Mukhtar, 2011), 276; Ali Goma, *Man Da'a 'Alaihim Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Cairo-Egypt: Dar al-Farouk, 2016), 76.

⁵² Rijal Mahdi, Ahmad Asri Lubis, *Hadis "Raghima Anfu'Abdin"* Dalam *Perspektif Leksikologi Arab*, Jurna Studi Hadis Nusantara Vol 2, No 1, Juni 2020, 12.

lahiriyah hadis dapat berubah-ubah dari masa ke masa, akan tetapi kita harus tetap terpaku pada tujuan hakiki dari hadis tersebut.⁵³

Menurut Quraish Shihab, doa merupakan suatu permohonan yang bertujuan untuk memperoleh anugerah pemeliharaan dan pertolongan, baik buat si pemohon ataupun pihak lain. Permohonan tersebut harus lahir dari lubuk hati yang terdalam disertai dengan ketundukan dan pengagungan kepadaNya.⁵⁴

Dalam hal ini, teks hadis doa keburukan yang diucapkan Nabi Saw itu merupakan sarana menghubungkan antara beliau dengan Allah Swt untuk memohon pertolongan beliau kepada kaum musyrik dimana doa tersebut diucapkan sebagai senjata terakhir yang ditujukan kepada kaum musyrik *kafir harbi* atas perbuatan mereka yang tiada henti memperlakukan beliau beserta sahabatnya dengan semena-mena dari penindasan ataupun kezaliman. Namun, ketika doa tersebut telah *mansukh* dan pada zaman sekarang sudah tidak ada lagi kafir harbi, maka doa tersebut pun dirubah dengan doa memohon pertolongan dan ampunan, baik dalam qunut maupun diluar qunut, sehingga umat beliau hingga sekarang mengikuti ajaran Nabi Saw agar tidak mendoakan keburukan kepada siapa saja dan diganti dengan doa memohon pertolongan, ampunan serta hidayah kepada orang yang berbuat zalim.

⁵³ Al-Bouti, Said Ramadhan. *Fiqh Al-Sîrah al-Nabawiyah Ma'a Mûjaz Litârikh al-Khilâfah al-Râsyidah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2015, 100

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 179

Berdasarkan uraian analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membatalkan pemahaman hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw mendoakan keburukan secara mutlak dan tidak dapat dijadikan rujukan untuk mendoakan keburukan kepada orang lain. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa Nabi Saw sejatinya tidak mendoakan keburukan. Akan tetapi tutur kata beliau dalam menyampaikan hadis secara otomatis mengikuti konteks pada masa beliau hidup yang dipengaruhi watak masyarakat Arab dalam berkomunikasi, dalam arti lain, Nabi Saw sebenarnya tidak menginginkan perbuatan maksiat terjadi pada orang yang didoakan. Berbeda dengan hadis Nabi Saw mendoakan keburukan kepada kaum kafir harbi yang merupakan bentuk respons atas kezaliman yang perbuat sehingga Nabi Saw memohon pasrah kepada Allah Swt agar perbuatan yang dilakukan kaum musyrik dapat dibalas dengan balasan yang setimpal.

C. Implikasi Hadis doa-doa buruk bagi perkembangan kajian hadis

Dalam mengkaji hadis Nabi Saw mendoakan keburukan ini, perlu adanya penegasan tentang pentingnya memahami hadis secara kontekstual, dimana dibutuhkan pemahaman latarbelakang hadis tersebut, baik secara *mikro* yang difokuskan kepada *asbab al-wurūd* maupun *makro* dengan berusaha memahami situasi kehidupan secara menyeluruh dari masyarakat bangsa Arab, pada saat sebelum kehadiran Nabi Muhammad Saw ataupun sesudahnya. Selain itu,

dalam memahami hadis tematik, terkadang ditemukan kontradiksi makna antar hadis, sehingga dibutuhkan perangkat metode yang memadai agar dapat memahami hadis tersebut secara komprehensif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1) Berdasarkan penghimpunan hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan yang diambil dari kitab kumpulan hadis tentang doa yang kemudian dirujuk kepada kitab induk hadis, peneliti mendapatkan 19 hadis tentang Nabi Saw mendoakan keburukan yang terbagi atas tiga kategori hadis tentang kepada siapa saja Nabi Saw mendoakan keburukan, yaitu; kepada beberapa sahabat, kaum musyrik dan kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk, dimana kualitas hadis-hadis tersebut dinyatakan *ṣaḥīḥ*.
- 2) Secara kontekstual, teks hadis-hadis tersebut muncul atas pengaruh masyarakat Arab Jahiliyah yang dikenal memiliki watak dan karakter yang kasar, keras dan moral yang buruk, yang menyebabkan tutur bahasa mereka pun kasar sehingga hadis-hadis tersebut disampaikan dengan tutur bahasa mereka yang biasa diucapkan. Berdasarkan kategori hadis-hadis tersebut, kontekstualisasi hadis dapat dilihat pada dua hal; yaitu (a) sosio-kultural masyarakat Arab yang cenderung kasar, sehingga ucapan Nabi secara lahiriyah bermuatan doa buruk, namun secara konteks bukan doa buruk yang diniatkan, melainkan ungkapan ekspresi wajar yang berupa candaan dengan kelembutan, celaan, teguran atau ketakjuban, sebagaimana ungkapan pada doa Nabi Saw

kepada beberapa sahabat, dan bentuk peringatan, larangan, pencegahan dan pengharaman agar perbuatan buruk yang dimaksud Nabi Saw itu tidak dilakukan sebagaimana ungkapan pada doa Nabi Saw kepada orang yang melakukan sifat-sifat buruk (b) bentuk respons atas perlawanan kaum kafir *harbi* atas kezaliman yang mereka perbuat sehingga Nabi mencari solusi dengan memohon pertolongan Allah Swt melalui doa keburukan yang dipanjatkan.

- 3) Dalam upaya menyelesaikan kontradiksi hadis-hadis tersebut, doa Nabi Saw kepada beberapa sahabat dan orang yang melakukan sifat-sifat buruk dapat diselesaikan dengan metode *al-jam'u*, dan doa Nabi Saw kepada kaum musyrik dapat diselesaikan dengan metode *al-naskh*. Sedangkan dalam memahami hadis-hadis tersebut, sejatinya Nabi Saw tidak mendoakan keburukan, melainkan redaksi beliau dalam menyampaikan hadis mengikuti konteks tutur bahasa masyarakat Arab yang kasar, kecuali hadis Nabi Saw yang mendoakan keburukan kepada kaum musyrik/kafir *harbi* yang memang beliau mendoakan keburukan kepada mereka. Berdasarkan uraian tersebut, sesungguhnya Nabi Saw tidak ada niat yang buruk/jahat terkait doa-doa tersebut, melainkan doa keburukan yang diucapkan beliau merupakan kasih sayang beliau kepada para sahabat dan umatnya.

B. Saran-saran

Dalam memahami hadis tematik, peneliti membatasi diri pada pengumpulan hadis-hadis Nabi Saw mendoakan keburukan melalui kitab kumpulan doa Nabi Saw dan kontekstualisasinya dengan melihat asbāb al-Wurūd hadis baik secara mikro maupun makro, serta berusaha memahaminya dengan pemahaman yang tepat dan proposional. Begitu juga dengan hadis-hadis tersebut yang kontradiktif, sehingga hadis-hadis tersebut dapat dipahami secara komprehensif.

Berdasarkan hal tersebut, bisa jadi masih banyak hadis-hadis tersebut yang belum terhimpun, sehingga masih ada kemungkinan kesimpulan penelitian yang berbeda mengenai pemahaman hadis-hadis tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat dikaji ulang lagi melalui berbagai pendekatan, seperti psikologi, sosiologi ataupun yang lainnya dalam hal mengapa Nabi mendoakan keburukan, sehingga penelitian ini masih bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abbas, Hasyim. *Kritik Matan Hadis versi Muhaddisīn dan Fuqaha'* (Yogyakarta: Teras, 2004).
- Ahyar, Hardani dkk. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020).
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. (Yogyakarta: CESAD YPI Al Rahmah, 2001).
- Al-Aḍabī, Ṣalāḥ ad-Dīn bin Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamā' al-Ḥadīs an-Nabawī* (Beirut: Dār al-Falāq al-Jadīdah, 1983).
- Al-Albānī, Muhammad Nāsir ad-Dīn. *Al-Silsilah Al-Sahīhah*, (Beirut: Maktab al-Ma'ārif, 1995)
- , *Sahīḥ al-Jāmi' al-Sagīr wa Ziyādatuhū*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988)
- , Mukhtasar *Sahīḥ al-Imam al-Bukhārī* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2002)
- Al-'Aini, Abu Muhammad Muhammad bin Ahmad bin Musa bin Ahmad Badruddin. 'Umdah Al-Qari *Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.)
- Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar Abu Fadl. *Fath al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Da al-Ma'rifah, 1379 H)
- Al-Bukhārī, Abu 'Abdillāh Muḥammad bin 'Ismā'il. *Shahīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār Tauq al-Najah, 1422 H)
- , *Shahīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dar Ibnu Katsir).

- , *Shahih al-Bukhāri* (Stuttgart–Germany: Jam’iyyatu al-Maknaz al-Islāmy, 2000).
- Al-Bouti, Said Ramadhan. *Fiqh Al-Sīrah al-Nabawiyyah Ma'a Mūjaz Litārīkh al-Khilāfah al-Rāsyidah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 2015.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin ‘Abd alṢamad bin. *Sunan al-Dārimī* (Beirut: Dār al-Basyāir’, 2013).
- Al-Dimasyqi, Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad Kamal al-Din Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi. *Al-Bayan wa Al-Ta’rif fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, t.t.)
- Al Gazālī, Muhammad. *Studi Kritik atas Hadis Nabi saw Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1993).
- Al-Hakim, Lukman. *Imdād al-Muḡīṣ bi Tashīl al-‘Ulūm al-Hadīs*, (Cairo: Dar al-Ṣalīh, 2016).
- Al-Harawi, Abu al-Hasan Nur al-Din Ali bin Muhammad Al-Mula. *Mirqat al-Mafatih Syarah ‘ala Misykat al-Masabih* (Beirut: Dār al-Fikr, 2002)
- Al-Hazimi, Abu Bakaar Muhammad bin Musa bin Usman Al-Hamdani. *Al-I’tibar fi al-Nasikh a al-Mansukh min al-Asar*, (Hiderabad: Dairah al-Ma’arif al-Usmāniyah, 1359 H)
- Al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir. *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fi Naqd Matn al-Hadīs an-Nabawī al-Syarīf* (Tunisia: Mu’assasāt Ibnu ‘Abdillāh, t.t.).
- Al-Jauzi, Abu al-Faraj Abd Al-Rahman bin Ali bin Muhammad. *Zād al-Masīr fi ilmi al-Tafsīr*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1442 H), J. 2, 130.

- Al-Jurjāni, ‘Ali bin Muhammad bin ‘Ali al-Syarif. *Al-Ta’rīfāt*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983).
- Al-Madani, Malik bin Anas bin Malik bin ‘Amir Al-Asbuhi. *Muwata Malik*, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1985)
- Al-Malibari, Zainuddin bin Abdul Aziz. *Irsyad al ‘Ibad ila Sabil al-Rasyad*, (Beirut: Dar al-Minhaj, 2018).
- Al-Manawi, Zainuddin Muhammad Abd al-Rauf bin Taj al-‘Arifin bin ‘Ali bin Zain al-‘Abidin Al-Haddadi. *Faid al-Qadir Syarah al-Jami al-Sagir*, (Egypt: Maktabah Al-Tujariyah al-Kubra, 1356 H)
- Al-Ma’āfiri, Abdul Mālīk bin Hisyām bin Ayūb al-Humairī. *Al-Sīrah Al-Nabawīyyah* (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1990).
- , Abu Muhammad ‘Abd al-Malik bin Hisyam ibn Ayyub al-Himyari. *Al-Sīrah Al-Nabawīyah Li Ibn Hisyam*, (Egypt: Syirkah wa Maṭba’ah Mustafā al-Babī al-Halabī, 1955)
- Al-Naisābūri, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairi. *Shahīḥ Muslim*, (Stuttgart–Germany, Jam’iyyah Maknaz Islamy, 2000).
- , *Shahīḥ Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah).
- , *Shahīḥ Muslim* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, t.th.).
- Al-Naisaburi, Abu ‘Abdillāh Al-Hakim Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Hamdun bin Hakam bin Nu’aim bin al-Bayyi’ al-Dabbi al-Tahmani. *Al-Mustadrak ‘ala Al-Shahīhain* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1990)
- , *Al-Mustadrak ‘ala al-Shahīhaini Juz 2*, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2006).
- Al-Nasā’ī, Abū ‘Abd al-Rahmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī. *Sunan al-Nasā’ī*, (Alepo: Maktabah al-Maṭbu’at al-Islamiyah, 1986)

- Al-Nawawi, Abu Zakariya Muhyi al-Din Yahya bin Syaraf. *Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim bin al-Hajjaj* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-‘Arabī, 1392 H)
- , *Riyad Al-Salihin* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1998)
- Al-Qaraḍāwī, Yūsuf. *Kaifa Nata’āmal ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Cairo: Da al-Syuruq, 2002).
- , *Al-Halal wal Haram fil Islam*. (Cairo: Maktabah Wahbah, 1997)
- , *Hadyul Islam Fatawa Mu’ashirah*. (Kuwait: Dar al-Qalam lil-Nasyr wa al- al-Tauzi’, 1990)
- Al-Qazwīnī, Al-Ḥafīz Abu ‘Abdillāh Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Mājah*, (Beirut: Dar al-Risalah al-‘Alamiyah, 2009)
- Al-Qurtubi, Abu Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr bin Farh. *Al-Jami li-Ahkam al-Quran* (Egypt: Dar Al-Kutub Al-Misriyah, 1964)
- Al-Qurtubi, Abu Umar Yusuf bin Abdillāh bin Muhammad bin Abdul Bar bin ‘Asim Al-Namiri. *Al-Tamhid Lamma fi AlMuwatta*. (Morocco: Wazarah Umum Al-Auqaf wa Al-Syuun Al-Islamiyah, 1387 H)
- Al-Salih, Subhi. *‘Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahahū* (Beirut: al-Ilm Li al-Malayin, 1997).
- Al-San’ani, Muhammad bin Ismail bin Salah bin Muhammad Al-Hasani. *Subul al-Salam* (Mesir: Dar al-Hadis, t.t).
- Al-Shaybānī, Abu ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal Abū ‘Abd Allāh. *Musnad Ahmad*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001)
- Al-Sijistānī, Abu Hatim Muhammad bin Hibān bin Ahmad bin Hibān al-Tamimi al-Busti. *Shahih Ibnu Hibān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993)

Al-Sijistāniy, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq al-Azdy. *Sunan Abū Dāwud*, (Stuttgart – Germany: Jam'iyyah Maknaz Islāmy, 2000).

-----, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Asy'as bin Ishāq al-Azdy. *Al-Marasil*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1408 H)

Al-Suyūṭi, Jalal al-Din. *Tadrib al-Rāwi fi Syarh Taqrīb al-Nawawī* (Riyad: Maktabah al-Kausar, 1415).

Al-Syafii, Muhammad bin Idris. *Ikhtilaf al-Hadis* (diterbitkan dengan al-Umm), (Al-Mansurah-Egypt: Dar al-Wafa, 2001).

Al-Tabrizi, Muhammad bin Abdullah al-Khatib al-'Amri. *Misykat al-Mashabih*, tahkik: Muhammad Nāsir ad-Dīn al-Albānī, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1985)

Al-Tirmīzī, Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Dahāk. *Sunan al-Tirmīzī* (Egypt: Syirkah wa Maṭba'ah Mustafā al-Babī al-Halabī, 1975)

Al-Wāqidī, Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn 'Umar. *Al-Magāzī*, diedit oleh Marsden Jones, (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1989)

Al-Žahabī, Al-Imam al-Hafīz Syams al-Dīn Muhammad bin Ahmad bin 'Ūsman *Mukhtaṣar Silāḥ al-Mu'min*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2000).

Anīs , Ibrāhim dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasīf* (Mesir: al-Amīn al-'Ām Li al-Majma', 1972)

Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Hidayah, t.t.).

A'ḏamy (al), Muḥammad Musthafa. *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhaddiṣīn, Nasy'atuhū wa Tarikhuhū* (Riyad: Maktabah al-Kausar, 1990).

Fayyud, Basyuni Abdul Fattah. *Ilmu al-Ma'ani*, (Egypt, Muassasah al-Mukhtar, 2011)

- , Basyuni Abdul Fattah. *Ilmu al-Bayan*, (Egypt, Muassasah al-Mukhtar, 2011)
- Goma, Ali. *Man Da'a 'Alaihim Rasulallah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, (Cairo-Egypt: Dar al-Farouk, 2016)
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina)
- Ibnu Al-Shalah Ūsman 'Abd al-Rahman, 'Ulūm Al-Hadīs, ed. Nur Al-Dīn Al-Itr (Beirut: Dar al-Fikr, 1986).
- Ibnu Batal, Abu al-Hasan Ali bin Khalaf bin Abdul Malik. *Syarah Shahih al-Bukhari li Ibn Batal*, (Riyadh: Dār Al-Nasyr-Maktabah Rasyad, 2003).
- Ibnu Kaşir, Abu al-Fidā Ismail bin Umar *Tafsir al-Quran al-'Azim*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2005).
- Ibnu Manẓur, Jamaluddin Al-Anṣari, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār al-Şādir, 1414 H).
- Ibnu Muhammad bin 'Ali bin Hummām, Abu al-Fath Muḥammad. *Silāh al-Mu'min fi al-Du'ā wa al-Żikr*, (Beirut: Dār Ibnu Kasir, 1993).
- Ibnu Qutaibah, Abu Muhammad Abdullah bin Muslim. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* (Egypt: Dar Ibnu 'Affan, 2009).
- Ibnu Zakariyā, Aḥmad bin Fāris. *Maqāyîz al-Lughah*, Vol. 2 (Beirut: Ittihād al-Kitāb al-Arab, 2002).
- Ismail, Muhammad Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014).
- , *Metodologi Penelitian hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2007).

- , *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Khayyāt, Usamah Abdullah. *Mukhtalif al-Ḥadīth bayn al-Muḥaddithīn wa al-Uṣūlīyīn wa alFuqahâ'* (Riyad: Dâr al-Fadīlah, 2001).
- Keraf, Gorys. *Argumentasi dan Narasi*. (Jakarta: Gramedia, 2001).
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014).
- Maizuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis* (Padang: Hayfa Press, 2008).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Mustaqim dkk, Abdul. *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga: 2008).
- Samsu, *Metode Penelitian: (Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development)* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017).
- Shaleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), J. 10, h. 118
- , M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an tentang zikir dan Do'a*, Cet-III, (Jakarta: Lentera Hati, 2008).

Wasman, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021).

Zuhad, *Metode Pemahaman Hadis Mukhtalif dan Asbab al-Wurūd* (Semarang: Rasail Media Group, 2011).

Sumber Jurnal

Anas, Mohamad. *Metode Mamahami Hadis-hadis Kontradiktif, Mutawatir*: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 3, No. 1, Juni 2013.

Arifin, Mohamad Zaenal. *Dialektika Al-Quran dengan Konteks Masyarakat Arab Jahiliyah*, Jurnal Al-Fikrah, Vol. 2 No. 2 Agustus 2022.

Chair, Wasilul. *Riba dalam Perspektif Islam*, Jurnal Iqtishadia al-Ihkâm, Vol . 1 No. 1 Juni 2014.

Channa Aw, Liliek. *Memahami Makna Hadis Secara Tekstual dan Kontekstual*, Jurnal Ulumuna, Volume XV Nomor 2 Desember 2011.

Gozali, Dede. *Idiom Dalam Bahasa Arab*, Jurnal El-Ibtikar: Vol. 2, No. 1, Juli 2013.

Hajar, Najra Nabila. *Doa Sebagai Sarana Komunikasi dangan Sang Pencipta*, Jurnal Studi Islam, Vol. 11 No. 1 Juli 2022.

Haeruddin, *Karakteristik Sastra Arab pada masa Pra-Islam*, Jurnal Nady Al-Adab Vol. 12, No. 1, Februari 2016.

Hamid, M. Abdul. *Al-Balaghah; Antara Pengetahuan dan Disiplin Ilmu*, Jurnal Lingua, Vol 3, no. 1, 2008.

Ibnu Abdulazīz Al-Mansoūr, Abdulmajēd bin Šāleh, *Al-Du'ā 'ala al-Kuffār wa al-Zulmah min al-Muslimīn wa al-Du'ā lahum; Ahkamūhū wa Ahwālūhū wa Taṭbiqātuhū*, Majallah al-'Ulūm al-Syar'eyah, Vol. 38, 1437 H.

- Ibnu Al-Khāled, Maryam binti Ahmad. *Dirasāh Hadis Anna al-Nabi Da'ā 'alā al-Jarād*, Majallah al-Jami'ah li al-Dirasāt al-Islamiyah, Vol. 27, No. 4, 2019.
- Nurhamim, *Sejarah Sosial Politik Bangsa Arab Jahiliyah*, Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya, Vol. 14 No. 2, Juli-Desember 2016.
- Khamsiatun, Cek. *Urgensi Doa dalam Kehidupan*, Serambi Tarbawi: Jurnal Studi Pemikiran, Riset, dan Pengembangan Studi Islam, Vol. 3, No. 1, Januari 2015.
- Komalasari, Shanty. *Doa dalam Perspektif Psikologi*, UIN Antasari Banjarmasin: Proceeding Antasari International Conference, tt.
- Mahdi, Rijal Ahmad Asri Lubis, *Hadis "Raghima Anfu'Abdin" Dalam Perspektif Leksikologi Arab*, Jurna Studi Hadis Nusantara Vol 2, No 1, Juni 2020.
- Malinda, Dian. *Metafora Bahasa Arab, Upaya Telaah Kembali Dualisme Pandngan Teolog Terhadap Metafora*, Jurnal Ilmiah Pesantren, Volume 6, Nomor 2, Juli-Desember 2020.
- Muin, Munawir. *Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab al-Wurū d*, Addin, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013.
- Nirwana, Dzikri. *Diskursus Studi Hadis Dalam acana Islam Kontemporer*, Al-Banjari Vol. 13, No. 2, Juli-Desember 2014.
- Sari, Afna Fitria. *Etika Komunikasi*, Jurnal Tanjak, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Syamsudini, H.M. *Peradaban Arab Pra-Islam dan Dialektika Gaya Bahasa Al-Quran*, Jurnal Turats Vol. 6, No. 1, 2014.
- Tazaza, Islam Hasan. *Al-Manhaj al-Nabawi fi al-Ta'ūmul Ma'a Ghayr al-Muslim*, Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 21, no. 1, Februari 2021.
- Umar, Atho'illah. *Budaya Kritik Ulama Hadis*, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol.1, No. 1, (Surabaya, 2011).

Sumber Lainnya

Al-Dabis, Muhammad bin Mustofa bin Abdul al-Salam. *Al-Sirah Al-Nabawiyah baina al-Atsar al-Marwiyah wa al-Ayat al-Quraniyah*, (Cairo: Jami'ah 'Ain Syams, 2010)

Khusna, Sofiatun. *Hadis Tentang Doa Nabi Terhadap sahabat Mu'awiyah (Otentitas Hadis dalam kitab Musnad Abu Dāud al-Ṭayālisi Nomor Indeks 2869)*, (Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya: 2014).

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Balitbang Diklat Kemenag RI, 2019).

Ruqoyah, Siti. *Dimensi Positif Tradisi Bangsa Arab Pra-Islam*, Tesis Institut Ilmu Al-Quran, (Jakarta 2021)

Tim Penyusun, *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah* (Semarang: Pascasarjana UIN Walisongo, 2021).

<https://jakarta.tribunnews.com/2022/04/23/jokowi-didoakan-warga-cepat-lengser-di-depan-kakbah-mui-ungkap-hukum-doa-yang-buruk-dan-terlarang>.

<https://www.youtube.com/watch?v=aIEMLQv7fo>.

<https://www.suara.com/news/2021/12/04/145253/terbaru-hrs-serukan-acara-712-doa-untuk-kehancuran-pihak-terlibat-tragedi-km-50>.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN PROPOSAL TESIS

Proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ahmad Sahal**

NIM : 2000018034

Judul Penelitian : **STUDI KRITIK HADIS TENTANG DOA BURUK NABI SAW**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Seminar Proposal Tesis pada tanggal 27 September 2022 dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Ilmu Hadis

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	tanggal	Tanda tangan
Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. Ketua Sidang/Penguji	4/10/22	
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji	4/10/22	
Dr. H. A Hasan Asy'ari Ulama'i Pembimbing/Penguji	4/10/22	
Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Penguji	4/10/22	



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
PASCASARJANA

Jalan Walisongo Nomor 3-5 Semarang 50185 Telp./Faks. (024) 7614454,
Email: pasca@walisongo.ac.id, website : http://pasca.walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN TURNITIN

Nomor: 254/Un.10.9/D/DA.00/02/2023

Sehubungan dengan kewajiban Tes Turnitin dengan *similarity check maximal 25%* sebagai salah satu kelengkapan persyaratan ujian:

Ujian Tesis

Dengan ini, Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Sahal
NIM : 2000018034
Program Studi : S2 Ilmu Agama Islam
Judul : Studi Kritik Hadis Tentang Doa Buruk Nabi SAW
Nomor HP : 082334180151

Adalah benar telah dilakukan Tes Turnitin, dan dinyatakan lulus dengan hasil similarity check sebesar: 15%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 14 Februari 2023
Direktur




ABDUL GHOFUR



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Ahmad Sahal**

NIM : 2000018034

Judul Penelitian : **STUDI KRITIK HADIS TENTANG NABI SAW MENDOAKAN
KEBURUKAN**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 08 Maret 2023 dan layak
dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Hadis

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.

Ketua Sidang/Penguji

11/4 2023

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

Sekretaris Sidang/Penguji

11-April-2023

Dr. H. A Hasan Asy'ari Ulama'i

Pembimbing/Penguji

11/4 2023

Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag.

Pembimbing/Penguji

11/12/April 2023

Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.

Penguji

11/4 2023

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ahmad Sahal
2. Tempat & Tgl. Lahir : Tegal, 23 Juni 1990
3. Alamat Rumah : Jl. Sunan Amangkurat I, RT 021 RW 005
Desa Pesarean Kec. Adiwerna Kab. Tegal
HP : 082334180151
E-mail : sahalmuqattam@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
- RA Annajah
 - SDN Kertasari 01 Pebayuran Bekasi
 - MTs Madinatunnajah Tangerang
 - MA Annajah Pebayuran Bekasi
 - S1 Bahasa dan Sastra Arab Universitas Al-Azhar Kairo
 - S2 Ilmu Agama Islam UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-Formal:
- Pondok Pesantren Madinatunnajah, Tangerang
 - Pondok Pesantren Annajah, Bekasi
 - Markaz Al-Quran Al-Husaini, Kairo
 - Majlis Hadis Al-Yusriyah, Kairo

Semarang, 14 Februari 2023



Ahmad Sahal

NIM: 2000018034